

JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE

VOLUME. 2, NO.2, OKTOBER 2019

ISSN 2614-766

PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP SIMBOL PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA

Nerissa Erviana Hadiani Kustoyo, Siti Zunariyah

PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SURAKARTA

Defi Putri Widyawati, Sudarsana

PERUBAHAN KAMPUNG KOTA

(Pengaruh Hadirnya Mall Dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung Sekayu Dan Jayenggaten
Dalam Perubahan Sosial Di Semarang Abad Ke 21)

Muhamad Soni Gunawan, Akhmad Ramdhon

POLA PEMBINAAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA/AYAYASAN KESEJAHTERAAN ANAK-ANAK BUTA SURAKARTA
DALAM MEMBENTUK KESADARAN SOSIAL, KRETIFITAS DAN KETERAMPILAN

Fauzan Dary Setyawan, Rahesli Humsona

RELASI GENDER DALAM KELUARGA PEREMPUAN OJEK-ONLINE DI SURAKARTA

(Studi Deskriptif Pada Keluarga Perempuan Ojek-Online Go-Jek di Surakarta)

Devi Yulianita Victorine B.Q., Thomas Aquinas Gutama

RISIKO DAN REFLEKSIVITAS GAY TERHADAP KEKERASAN (Studi Kasus pada Komunitas Gay di Surakarta)

Vebrianti Rahayu, Argyo Demartoto

STRATEGI PENANAMAN NASIONALISME PADA PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)

Asrori Arafat, Muh. Rosyid Ridlo

STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM DAYU SEBAGAI SARANA WISATA EDUKASI

Iwan Wahyu Dwitama, Argyo Demartoto



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta 57126
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE

Kepala Editor:

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Tim Editor:

Prof. Dr. Mahendra Wijaya, M.S.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Ahmad Zuber, D.E.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Yuyun Sunesti, M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dra. Rahefli Humsona, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Rezza Dian Akbar, S.Ip., M.Sc.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Siti Kusujiarti, Ph.D.

Department of Sociology and Anthropology, Social Sciences Faculty,
Warren Wilson College, Ashville, North Carolina, United States.

Pelaksana/ Redaktur:

Rusbiyanto, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Tim IT:

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

Rezza Dian Akbar, S.Ip., M.Sc.

Journal of Development and Social Change

Jurnal ini diterbitkan secara periodik setiap bulan April dan Oktober oleh Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Jurnal ini lahir berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.:

0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.01 pada tanggal 26 Januari 2018 untuk Media Cetak. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.03 pada tanggal 14 Maret 2018 untuk Media Online. Secara umum, jurnal ini memfokuskan pada hasil penelitian. Review teori, dan metodologi, serta review buku dalam perspektif keilmuan Sosiologi, dan secara khusus terkait pokok persoalan pembangunan dan perubahan sosial dalam perspektif nasional maupun internasional. Jurnal ini terbit pertama kali pada bulan April 2018 yang dimulai dengan Edisi Vol. 1, No. 1, April 2018.

Sekretariat Redaksi:

Lab Sosio Gd. 4 Lt.3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

DAFTAR ISI

PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP SIMBOL PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA Nerissa Erviana Hadiani Kustoyo, Siti Zunariyah	3-10
PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SURAKARTA Defi Putri Widyawati, Sudarsana	11-16
PERUBAHAN KAMPUNG KOTA (Pengaruh Hadirnya Mall Dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung Sekayu Dan Jayenggaten Dalam Perubahan Sosial Di Semarang Abad Ke 21) Muhamad Soni Gunawan, Akhmad Ramdhon	17-26
POLA PEMBINAAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA/AYAYASAN KESEJAHTERAAN ANAK-ANAK BUTA SURAKARTA DALAM MEMBENTUK KESADARAN SOSIAL, KRETIFITAS DAN KETERAMPILAN Fauzan Dary Setyawan, Rahesli Humsona	27-32
RELASI GENDER DALAM KELUARGA PEREMPUAN OJEK-ONLINE DI SURAKARTA (Studi Deskriptif Pada Keluarga Perempuan Ojek-Online Go- Jek di Surakarta) Devi Yulianita Victorine B.Q., Thomas Aquinas Gutama	33-44
RISIKO DAN REFLEKSIVITAS GAY TERHADAP KEKERASAN (Studi Kasus pada Komunitas Gay di Surakarta) Vebrianti Rahayu, Argyo Demartoto	45-55
STRATEGI PENANAMAN NASIONALISME PADA PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang) Asrori Arafat, Muh. Rosyid Ridlo	56-67
STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM DAYU SEBAGAI SARANA WISATA EDUKASI Iwan Wahyu Dwitama, Argyo Demartoto	67-72

PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP SIMBOL PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS BANGSA

Nerissa Erviana Hadiani Kustoyo¹, Siti Zunariyah²
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia
Email¹: nerissaervi@gmail.com, Email²: zunariyah@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to: To find out the meaning of the Pancasila symbol in the souls of students, To find out the practice of Pancasila values on student life, To know students in responding to Pancasila towards the meaning of a nation's identity. This study uses qualitative methods through in-depth interview techniques, and direct observation. Primary data obtained from interviews. The sampling of this study was through purposive sampling. The results of this study are: The meaning of students towards Pancasila based on Max Weber's theory of action can be categorized into rational values (werk rational) which are based on divine values, mutual respect, adab, and humanity, and the value of justice. Besides affective actions based on the love of water and unity, The application of Pancasila into the daily lives of students can be categorized into rational acts of values based on mutual respect and do not differentiate between religious adherents, values unity and value of deliberation to reach consensus; affective actions based on the love of the motherland; instrumental rational actions based on means of respect and tolerance to achieve peace and unity, and means of association, participation in activities in society, Student attitudes towards Pancasila as a nation's identification are categorized into rational acts of value based on values respect for differences, values of togetherness or unity; instrumental rational value actions (zwerk rational) which are based on means of deliberation to reach consensus, the struggle to achieve goals; Affective action that is based on the love of the motherland.

Keywords: Meaning, Student, Pancasila, Action.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk : Mengetahui pemaknaan arti symbol Pancasila di dalam jiwa para mahasiswa, Mengetahui pengamalan nilai – nilai Pancasila pada kehidupan mahasiswa, Mengetahui mahasiswa dalam menyikapi Pancasila terhadap makna identitas suatu bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, dan observasi langsung. Data primer diperoleh dari hasil wawancara. Pengambilan sampel penelitian ini adalah melalui purposive sampling.

Hasil penelitian ini adalah: Pemaknaan mahasiswa terhadap Pancasila berdasarkan teori tindakan Max Weber dapat dikategorikan ke dalam jenis tindakan rasional nilai (werk rational) yang didasarkan pada nilai ketuhanan, saling menghargai, adab, dan kemanusiaan, serta nilai keadilan. Selain itu tindakan afektif (affectif action) yang didasarkan pada rasa cinta tanah air dan persatuan, Pengamalan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam tindakan rasional nilai yang didasarkan pada saling menghormati dan tidak membedakan antar pemeluk agama, nilai persatuan dan nilai musyawarah untuk mufakat; tindakan afektif yang didasarkan pada rasa cinta tanah air; tindakan rasional instrumental yang didasarkan pada sarana menghormati dan tenggang rasa untuk mencapai damai dan persatuan, dan sarana pergaulan, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, Sikap mahasiswa terhadap Pancasila sebagai identitas suatu bangsa dikategorikan ke dalam tindakan rasional nilai yang didasarkan pada nilai

menghormati perbedaan, nilai kebersamaan atau persatuan; tindakan nilai rasional instrumental (zwerk rational) yang didasarkan pada sarana musyawarah untuk mufakat, perjuangan untuk mencapai tujuan; tindakan afektif (affectif action) yang didasarkan pada rasa cinta tanah air.

Kata kunci: Pemaknaan, Mahasiswa, Pancasila, Tindakan.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan suatu ideologi dasar bangsa Indonesia di dalam berpedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lain daripada itu kalau proklamasi kemerdekaan itu kita pandang sebagai realisasi dari ikrar pemuda pada tahun 1928 maka kedudukan Pancasila itu mengetengahkan prinsip kemerdekaan dengan landasan satu bangsa, satu negara dan satu bahasa. Pancasila yang pada waktu diciptakan untuk mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara adalah selaras dengan ikrar pemuda, sedang untuk pemanfaatan serta pengembangan bahasa tidak perlu disebut secara eksplisit Pancasila sebagai landasannya. Diterimanya Pancasila sebagai dasar falsafah untuk hidup berbangsa dan bernegara adalah tepat dan amat bermanfaat oleh karena dengan demikian menjadi jelas adanya satu falsafah yang melandasi negara kita yang baru bangkit dalam kemerdekaan pada waktu itu. (Oetojo Oesman dan Alfian, 1992 : 169).

Berbeda dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia mendasarkan pandangan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila bukan hanya hasil konseptual seseorang saja, melainkan juga hasil karya besar bangsa Indonesia sendiri, yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri melalui proses refleksi filosofis para pendiri negara (Kaelan, 2000: 13). Namun, dalam kenyataannya saat ini nilai – nilai Pancasila mulai luntur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut (Wahab, 2011 : 81) pengimplementasian Pancasila diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, sebagai berikut:

1. Ada sekelompok masyarakat yang tahu Pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.
2. Ada sekelompok masyarakat yang tahu Pancasila tetapi tidak / belum mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.
3. Ada sekelompok masyarakat yang tidak tahu Pancasila dan tidak / belum mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.
4. Ada sekelompok masyarakat yang tidak tahu Pancasila tetapi mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dan disini hendaknya mahasiswa yang sebagai *agent of change* bertindak sebagai generasi yang terus mengamalkan akan pengetahuan dan pemahaman Pancasila dalam kehidupannya karena mahasiswa sebagai tolak ukur bahwa seseorang yang dianggap berpendidikan. Karena bangsa yang pintar dan berbudi luhur bukan hanya seseorang yang bisa mencapai tingkat akademik yang tinggi, namun nilai Pancasila yang diamalkan dalam kehidupan dan identitas yang didapatkan dari Pancasila itu lah yang menjadi tolak ukur bahwa seorang warga negara itu dikatakan seorang warga Indonesia yang sesungguhnya. Bukan dimulut tetapi di hati dan di amalkan dalam kehidupannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang terjadi secara sistematis, aktual, dan akurat sesuai dengan fakta yang ada dengan mengumpulkan data, menjelaskan secara obyektif dalam arti hasil penelitian ini lebih menekankan gambaran mengenai Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Simbol Pancasila Sebagai Identitas Bangsa di lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret. Subyek dari penelitian ini adalah para mahasiswa maupun mahasiswi yang berkuliah di UNS dengan prodi dan angkatan kuliah yang beragam. Obyek dari penelitian ini adalah Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Pancasila. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan metode pengumpulan data *indept interview*, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu Reduksi data (proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.), Sajian data (deskripsi dalam bentuk narasi yang dapat membuat sebuah kesimpulan penelitian yang dilakukan.), dan penarikan kesimpulan (penyimpulan berasal dari rangkuman dan olahan data yang berupa gejala dan kasus yang ada di lapangan). Dalam teknik validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi antara sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari teman – teman yang saling berkaitan dan kenal dengan subjek yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Pancasila berdasarkan Sila-nya

Pancasila merupakan simbol negara Indonesia. Akan tetapi sebagai sebuah simbol, Pancasila memiliki makna yang harus ditafsir atau diinterpretasikan sehingga siapapun dapat mengambil pengertian atau arti dari simbol Pancasila tersebut. Mengetahui arti Pancasila sangat penting karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam konteks berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Makna sila pertama Pancasila menurut para mahasiswa adalah berkaitan dengan ketuhanan dan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi kepercayaan atau agama yang ada di Indonesia sangat beragam, sehingga setiap individu mempercayai atau meyakini Tuhan dan agama yang dianut tetapi pada saat yang sama harus menghargai kepercayaan dan agama orang lain. Apabila dikaitkan dengan teori tindakan yang dikemukakan Weber, maka dapat dipahami bahwa pandangan mahasiswa dalam memaknai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dikategorikan sebagai tindakan yang berorientasi nilai (*Werk Rational*). Tindakan semacam ini lebih mengutamakan nilai-nilai tertentu dibanding sarana-sarana. (Campbell, 1994: 208-210). Hal tersebut tampak pada suatu nilai, yaitu nilai keagamaan atau ketuhanan. Nilai dianggap lebih penting sehingga jadi prioritas atau pertimbangan utama dalam melakukan tindakan atau perilaku.

Makna sila kedua Pancasila menurut para mahasiswa adalah bahwa manusia sudah seharusnya memiliki adab yang tinggi dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu manusia tidak akan merendahkan manusia yang lainnya. Pandangan mahasiswa berkaitan dengan makna sila kedua dapat dipahami sebagai pandangan yang berorientasi nilai atau *werk rational*. Hal tersebut dimungkinkan karena mahasiswa beranggapan bahwa saling menghargai merupakan sebuah nilai penting yang perlu diperjuangkan untuk tujuan tertentu dalam konteks bermasyarakat.

Makna sila ketiga Pancasila menurut para mahasiswa adalah bahwa makna persatuan ditempatkan sebagai sesuatu yang penting dalam konteks berbangsa dan bernegara. Hal ini memungkinkan karena Indonesia terdiri dari bermacam ras, suku, bahasa, agama sehingga tanpa adanya rasa persatuan Indonesia rentan terjadi perpecahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam memaknai sila Persatuan Indonesia, pandangan mahasiswa lebih menggunakan perasaan atau emosi. Menurut Weber, tindakan semacam itu dapat dikategorikan ke dalam tindakan afektif, yaitu tingkah laku yang didominasi oleh perasaan. (Campbell, 1994: 208-210).

Makna sila keempat Pancasila menurut para mahasiswa adalah bahwa dalam berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan, baik keluarga, masyarakat dan negara haruslah lebih mementingkan kepentingan umum dan bukan individual. Penyelesaian permasalahan yang ada harus selalu diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan mahasiswa mengenai sila keempat lebih berorientasi pada nilai, yaitu musyawarah dalam mencapai mufakat. Oleh karena itu, pemaknaan mahasiswa terhadap sila keempat dikategorikan sebagai tindakan yang berorientasi nilai. Menurut pandangan Weber, tindakan yang berorientasi nilai dapat digolongkan ke dalam tindakan rasional nilai atau *werk rational*, yaitu tindakan yang berorientasi kepada nilai daripada sarana-sarana dalam mencapai suatu tujuan. (Campbell, 1994: 208-210).

Makna sila kelima Pancasila menurut para mahasiswa adalah bahwa keadilan merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Keadilan tersebut harus tercermin dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah, walaupun keadilan bukan berarti sama rata. Atau dengan kata lain kebijakan harus berasaskan Pancasila, sehingga diharapkan keadilan tersebut akan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. dengan demikian dapat dipahami bahwa pemaknaan mahasiswa tentang sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia lebih berorientasi pada nilai. Hal tersebut tampak pada ungkapan bahwa adil atau keadilan merupakan suatu keharusan, yang merupakan sebuah nilai penting dan mutlak dalam mencapai tujuan tertentu, seperti kesejahteraan sosial. Pandangan yang berorientasi nilai oleh Weber disebut sebagai tindakan rasional nilai atau *werk rational*. (Campbell, 1994: 208-210).

Makna simbol Pancasila di atas mengandung berbagai macam unsur atau nilai seperti keagamaan, moral, norma, dan lingkungan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Triguna (2000: 35) yang memaparkan bahwa ada empat peringkat simbol, yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. Keempat pembagian simbol itu bisa dilihat secara hierarki – vertikal- transenden menyebabkan simbol konstruktif merupakan simbol yang paling hakiki.

b. Pengamalan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam rangka menafsir dan mengamalkan sila pertama juga didasarkan pada simbol Pancasila yang mereka interpretasikan tersebut. Tindakan mahasiswa sebagai implementasi sila pertama tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan sosial karena berkaitan dengan lingkungan dan perilaku orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wirawan (2012: 83), bahwa seseorang dalam bertindak bukan sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan, berfikir dan perilaku orang lain. Konsep

pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa oleh mahasiswa dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional nilai (*werk rational*), karena lebih mengedepankan nilai daripada sarana-sarana yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Weber yang menjelaskan bahwa nilai menjadi pertimbangan utama dalam melakukan suatu tindakan. (Campbell, 1994: 208-210).

Berdasarkan beberapa pernyataan narasumber di atas, dapat diambil pengertian bahwa makna sila kemanusiaan yang adil dan beradab oleh para mahasiswa adalah menghormati sesama, bersikap tenggang rasa terhadap orang lain serta berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Tindakan yang merupakan pengamalan dari sila kedua Pancasila tersebut juga didasarkan pada pertimbangan pada tingkah laku orang lain. Artinya, sikap tenggang rasa, saling menghormati tersebut merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan, yaitu terciptanya masyarakat yang damai dan bersatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan mahasiswa yang berkaitan dengan implementasi terhadap sila kedua dikategorikan sebagai rasional instrumental atau *zwerk rational*. (Campbell, 1994: 208-210). Weber juga menyebutkan bahwa “tindakan bersifat sosial sejauh, berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh individu yang bertindak, tindakan itu merupakan perhitungan tingkah laku orang-orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah.” (dalam Eriyanto, 2002: 13).

Implementasi terhadap sila Persatuan Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tindakan rasional nilai atau *werk rational*. Tindakan tersebut lebih mementingkan nilai atau nilai menjadi sesuatu yang penting untuk dikejar dan menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan. Nilai tersebut adalah persatuan yang dapat dicapai antara lain dengan menumbuhkan kesadaran untuk tidak membedakan satu dengan yang lainnya, beradaptasi di lingkungan yang baru dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dalam rangka untuk menjaga nilai persatuan.

Implementasi terhadap sila keempat dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, mengutamakan musyawarah dalam mencapai mufakat. Artinya, dalam rangka mencapai tujuan yaitu kehidupan masyarakat yang lebih baik, harus menyeimbangkan hak dan kewajiban serta mendahulukan musyawarah dalam rangka mencapai mufakat. Tindakan semacam ini dapat dikatakan sebagai tindakan yang berorientasi nilai atau *werk rational*, yaitu model tindakan yang mengutamakan nilai untuk mencapai tujuan tertentu. (Campbell, 1994: 208-210). Berkaitan dengan hal tersebut, Soekanto (2002: 37-38) menyebutkan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia demi suatu tujuan yang jelas. Artinya, tindakan sosial itu memiliki arti subjektif dari pelaku tindakan dan terarah kepada orang lain. Pelaku melakukan sesuatu karena ada suatu orientasi yang hendak dicapai. Dengan demikian, tidaklah mudah untuk memahami makna dari suatu tindakan sosial, sebab hanya pelakulah yang sadar akan tindakannya.

Implementasi sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dipahami sebagai tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*, yaitu tindakan yang menggunakan alat atau sarana tertentu dalam meraih suatu tujuan. (Campbell, 1994: 208-210). Hal tersebut tampak pada penggunaan sarana berupa pergaulan, masuk ke dalam organisasi seperti karang taruna, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka untuk mengembangkan keadilan.

Sikap mahasiswa terhadap Pancasila sebagai identitas bangsa

Beberapa sikap mahasiswa terhadap sila pertama sebagai salah satu simbol dari Pancasila adalah dengan tidak membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain serta saling menghormatinya. Hal tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial budaya Indonesia yang memiliki bermacam-macam ras, suku, agama, dan bahasa akan tetapi tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap sila pertama dikategorikan dalam tindakan yang berorientasi nilai (*werk orientasi*), yaitu tindakan yang berorientasi terhadap suatu nilai. (Campbell, 1994: 208-210). Dalam konteks ini nilai tersebut antara lain saling menghormati walaupun berbeda dalam agama, suku, ras, dan lain sebagainya demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Sikap mahasiswa mengenai sila kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dengan menumbuhkan kisanan adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang ada tetapi tetap saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Seseorang tidak bisa memaksakan kehendak terhadap orang lain agar mengikuti pendapatnya. Sikap tersebut juga merupakan manifestasi dari upaya menjaga persatuan dan meredam munculnya konflik. Kerukunan merupakan salah satu ciri budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan atau sikap mahasiswa berkaitan dengan sila kedua dikategorikan sebagai tindakan yang berorientasi nilai (*werk orientasi*). (Campbell, 1994: 208-210). Hal ini tampak pada sikap atau perilaku yang mengutamakan nilai kebersamaan atau persatuan melalui sikap untuk tidak egois, tenggang rasa, serta membantu sesama terutama bagi yang membutuhkan.

Sikap mahasiswa terkait dengan sila persatuan Indonesia diwujudkan dengan adanya kesadaran mengenai keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang notabene terdiri dari beribu-ribu pulau dengan beragam ras, suku, agama dan bahasa. Sikap atau tindakan mahasiswa berkaitan dengan sila ketiga tersebut dikategorikan sebagai tindakan rasional yang berorientasi nilai (*werk rational*). (Campbell, 1994: 208-210). Sikap yang ditunjukkan dengan berhati-hati dalam berbicara, berbuat dan bersikap agar tidak melukai perasaan orang lain, merendahkan budaya lain yang ada di Indonesia, berhati-hati dalam menggunakan media sosial bertujuan agar tidak memicu perpecahan.

Sikap terhadap nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan adalah diwujudkan dengan mengutamakan musyawarah dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang ada. Musyawarah, seperti halnya gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia. Musyawarah sarana atau 'alat' dalam mencapai tujuan, yaitu mufakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap sila keempat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental, yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. (Campbell, 1994: 208-210).

Sikap mahasiswa terhadap sila kelima lebih didasarkan pada pertimbangan adanya sarana dalam meraih tujuan. Perjuangan merupakan sarana atau 'alat' untuk mencapai tujuan yaitu meraih hidup yang diharapkan atau diimpikan. Dengan demikian dapat mengerti bahwa tindakan mahasiswa tersebut dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), yaitu tindakan yang menggunakan sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. (Campbell, 1994: 208-210).

Sikap mahasiswa terhadap sila kelima lebih berorientasi pada perasaan atau emosional. Mahasiswa berpandangan bahwa mengikuti gaya hanya berdasarkan insting atau naluri semata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan afektif (*affectif action*) berdasarkan teori Weber.

Ungkapan yang dipaparkan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dikategorikan sebagai tindakan afektif atau *affectual action*. Tindakan tersebut lebih didominasi oleh perasaan atau emosi. Hal tersebut tampak pada rasa cinta terhadap apa yang dikerjakan serta dorongan untuk mengapresiasi karya orang lain. Tindakan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional nilai. Hal tersebut tampak pada upaya menghargai orang lain dengan memberikan apresiasi serta dorongan atau motivasi agar orang tersebut tetap semangat dalam berkarya atau berjuang meraih cita-citanya.

Sikap mahasiswa terhadap sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diwujudkan dalam menghargai karya orang lain serta sikap mempertahankan kepribadian bangsa walaupun tetap mengikuti perkembangan jaman misalnya dengan mengikuti gaya pakaian yang sedang ngetren. Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan rasional nilai karena lebih mengutamakan nilai dalam melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu, menghargai karya anak bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan mahasiswa terhadap Pancasila berdasarkan teori tindakan Max Weber dapat dikategorikan ke dalam jenis tindakan rasional nilai (*werk rational*) yang didasarkan pada nilai ketuhanan, saling menghargai, adab, dan kemanusiaan, serta nilai keadilan. Selain itu tindakan afektif (*affectif action*) yang didasarkan pada rasa cinta tanah air dan persatuan. Pengamalan atau implementasi Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam tindakan rasional nilai yang didasarkan pada saling menghormati dan tidak membedakan antar pemeluk agama, nilai persatuan dan nilai musyawarah untuk mufakat; tindakan afektif yang didasarkan pada rasa cinta tanah air; tindakan rasional instrumental yang didasarkan pada sarana menghormati dan tenggang rasa untuk mencapai damai dan persatuan, dan sarana pergaulan, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Sikap mahasiswa terhadap Pancasila sebagai identitas suatu bangsa dikategorikan ke dalam tindakan rasional nilai yang didasarkan pada nilai menghormati perbedaan, nilai kebersamaan atau persatuan; tindakan nilai rasional instrumental (*zwerk rational*) yang didasarkan pada sarana musyawarah untuk mufakat, perjuangan untuk mencapai tujuan; tindakan afektif (*affectif action*) yang didasarkan pada rasa cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2015. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Mahmud. 2016. "Aktualisasi Nilai-nilai Sila Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Astuti, Desta Ariyani. 2010. "Pemaknaan Dosen Terhadap Gaya Pakaian Kuliah Mahasiswa FISIP UNS". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Banner, P. 1985. Quality of Life: A Phenomenological Perspective on Explanation, Prediction, and Understanding in Nursing Science. *Advances in Nursing Science*, 8 (1) pp 1-14.

- Cambell, Tom.1994. *Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kansisus.
- Craib, Lain. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Pasons sampai Habermas* Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Handerson, A.M. dan Parsons, Talcot (ed). 1964. *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intans Publishing.
- Hutahuruk, M, SH. 1984. *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Jakarta : Elangga.
- Kaelan, 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kinseng, Rilus A. 2017. Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan *Structugency: A Theory of Action*. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Agustus 2017, hal 127-137
- Martoredjo, Nikodemus Thomas. 2016. *Building Character Through Pancasila Values To Sovereign Nation*. HUMANIORA Vol. 7 No.1 January 2016: 116-121
- Mohamad Na'im. 2012. *The Role Of The Appreciation Of History Education: The Internalization Of Pancasila Ideology And Religious Values On Creating The Nationalism Attitude*. HISTORIA: International Journal of History Education, Vol. XIII, No. 2 (December 2012).
- Oesman Oetodjo dan Alfian. 1992. *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP- 7.
- Olson, G Keith. 1984. *Counseling Teenagers*, 5 thed. Colorado: Thom Schultz Publications, Inc.
- Rahayu Sri Ani. 2013. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan(PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saman, Florianus Maria Joni.2016. *Veerstehen Sebagai Metode Memahami Makna Tindakan Sosial Menurut Max Weber*. Majalah Ilmiah Mahasiswa, Rajawali, Tahun XII, No 1, Januari 2016.
- Santrock, John W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Siregar, Eddie, Drs, M.Si. 2012. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta : Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Supraja, Muhammad. 2012. Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 , November 2012
- Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol – Simbol Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Darma. Bandung. Alfabeta.
- Weber, Max, 1968. *Economy and Society*. Vol 1. (*Wirtschaft and Gessellschaft*) Los Angeles: University of California Press Berkeley.
- Weber, Max. 1946. *Sosiologi*, (judul asli: *From Max Weber: Essays in Sociology*, Oxford University Press. diterjemahkan oleh Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Weber, Max. 1968. *Economy and Society*, vol. 1 (judul asli: *Wirtschaft and Gessellschaft*)t diterjemahkan oleh Guenter Roth dan Claus Wittich (Los Angeles: University of California Press Berkeley, 1968),
- Yudistira Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Hukum* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, 421-43

PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SURAKARTA

Defi Putri Widyawati¹, Sudarsana²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: defiputriw@gmail.com, Email²: sudarsana@staff.uns.ac.id

Abstract: This study was designed to describe the social conversations of callous women in Surakarta. As well as describing the factors that cause women to behave as callous women in Surakarta. This research is a case study using qualitative research. The subjects of the study were prostitutes, adolescent women as college students and single citizens in the Surakarta area as informants. Data collection using the method of observation and interviews in. Researchers are the main research instruments that provide observation guidelines and interview guidelines. Data analysis techniques used are data display, data reduction, and conclusions are drawn. Triangulation used is source triangulation. The results showed that the average informant who was a prostitute woman was still a girl. Regarding the work of the average informant has a main job Although small businesses, because the status as a prostitute woman calls only side. As parents, the average daughter does not know if she has worked as a prostitute. Informant's motivation in working as a prostitute woman on average wants to get more income to meet her needs. In choosing a job as a prostitute woman the average call informant has never had a plan towards being a prostitute woman, and never the status of prostitute women looking for work goals. Actions taken at work, as a tuna woman, and this information is only doubled, within 2 hours can be done to meet their needs for several months. In conducting discussions with coworkers in supermarkets and colleagues in entertainment venues, information on average is not difficult, they can work together, help each other, and foster good relations with one another. The average informant who has fear of the dangers of HIV that befell him. Make them always check their female health to the doctor. The thought of quitting work as immoral women asks all of them to stop because they also understand that this is not good to continue until old age. Factors that can cause informants to plunge into the world of prostitutes are high economic factors.

Keywords: Social behavior, Prostitute Woman.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial wanita tuna susila Panggilan di Surakarta. Serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan wanita berperilaku sebagai wanita tuna susila panggilan di Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah wanita tuna susila, wanita remaja sebagai mahasiswi dan warga berstatus lajang di wilayah Surakarta sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata informan yang berstatus sebagai wanita tuna susila panggilan masih gadis. Mengenai pekerjaan rata-rata informan mempunyai kerjaan utama walaupun usaha kecil-kecilan, karena status sebagai wanita tuna susila panggilan hanya sampingan. Sebagai orang tua, rata-rata anak gadisnya tidak mengetahuinya kalau anaknya bekerja juga sebagai wanita tuna susila panggilan. Motivasi informan dalam bekerja sebagai wanita tuna susila panggilan rata-rata ingin mempunyai

pendapatan yang lebih guna mencukupi kebutuhannya. Dalam memilih pekerjaan sebagai wanita tuna susila panggilan rata-rata informan tidak pernah mempunyai rencana kearah sebagai wanita tuna susila, dan tidak pernah bahwa status wanita tuna susila panggilan sebagai tujuan pekerjaan utamanya. Tindakan yang dilakukan dalam menjalani pekerjaannya sebagai wanita tuna susila panggilan tersebut rata-rata informannya 2 kali salam seminggu, dalam menjalani 2 kali seminggu biasanya bisa buat mencukupi kebutuhannya selama setengah bulan. Dalam melakukan pendekatan dengan teman kerja di swalayan maupun teman kerja di tempat hiburan rata-rata informan tidak mengalami kesulitan, mereka bisa selalu bekerja sama saling membantu dan saling membina hubungan baik. Rata-rata informan mempunyai rasa takut akan bahaya HIV yang menyimpannya. Sehingga mereka selalu memeriksakan kesehatan kewanitaannya ke dokter. Pemikiran untuk berhenti dari pekerjaan sebagai wanita tuna susila panggilan mereka semua mempunyai niat untuk berhenti karena juga menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk diteruskan sampai hari tua. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan informan terjun ke dunia wanita tuna susila panggilan tersebut adalah faktor ekonomi yang cukup tinggi.

Kata Kunci: Perilaku sosial, Wanita Tuna Susila.

PENDAHULUAN

Wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) di masyarakat kerap menjadi bahan perbincangan bagi ibu –ibu rumah tangga karena menurut pendapat ibu ibu rumah tangga wanita tuna susila sebagai perusak rumah tangga orang dan identik dengan sebutan wanita kupu-kupu malam. Wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) dianggap sebagai sampah masyarakat bagi penilaian masyarakat secara umum. Banyak yang mengatakan bahwa wanita tuna susila menjadi hal yang sangat mengganggu masyarakat sekitar lebih – lebih dalam lingkup perkampungan maupun perumahan. Di dalam perkampungan tidak sedikit pula ada wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) yang berada atau tinggal didalamnya tanpa diketahui oleh lingkungan setempat. Hal ini seperti yang terjadi di suatu tempat tertentu di kecamatan Njebres pernah penulis ketahui bahwa ada wanita tuna susila yang berdomosili di situ yang menempati di tempat kos kosan. Tempat kos kosan sering digunakan oleh wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) berdomosili karena begitu mudah tempat dijadikan sebagai tempat tinggal agar perilakunya tidak diketahui oleh keluarga besarnya maupun teman terdekatnya. Keluarga pada umumnya tidak mengetahui apabila bahwa seorang anaknya menjadi wanita tuna susila karena tidak dalam satu atap hidupnya. Biasanya seorang anak remaja yang menjadi wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) tidak hanya sebagai tuntutan kehidupan keluarga namun ada yang sudah sebagai pilihannya agar bisa mendapatkan segala sesuatu dengan mudahnya untuk mencukupi kebutuhannya. Lebih-lebih remaja yang berstatus mahasiswi tidak mau ketinggalan dengan penampilan teman-temannya yang kaya dan hidup serba mewah.

Lain halnya bagi seorang wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) yang berstatus janda pada umumnya mereka akan adanya tuntutan ekonomi yang menyimpannya karena ditinggalkan oleh suaminya sehingga mereka rela mengorbankan dirinya demi untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan rumah tangga yang begitu tinggi untuk dipenuhinya terutama kebutuhan sekolah anaknya, maupun kebutuhan sehari-hari harus dipenuhinya mau tidak mau harus tetap mencukupinya, hal inilah yang mendorong bagi ibu ibu muda yang berstatus wanita PKS (Pekerja Seks Komersial). Jadi pada umumnya ibu muda yang berstatus wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) kebanyakan karena adanya tuntutan ekonomi yang mendasari

terjun ke dunia terlarang tersebut. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Sularmi (Ibu muda yang menempati kos kosan di wilayah Njebres) ia sering keluar malam untuk bekerja sampai pagi baru pulang. Baru dalam sebulan sekali pulang ke keluarga besarnya untuk memberikan uang kepada anaknya yang diasuh oleh neneknya di kampung halamannya.

Dalam kurun waktu yang berbeda penulis, pernah menemui dalam suatu tempat tertentu di sebuah kafe bertemu dengan seorang mahasiswi yang selain sebagai penyanyi kafe juga sebagai wanita PKS (Pekerja Seks Komersial), ia mengatakan bahwa setelah kegiatan menyanyi tidak jarang ada om om yang meminta untuk ditemani ngobrol sebentar yang berlanjut ke tempat penginapan dimana yang sebelumnya ada perjanjian perjanjian tertentu didalamnya sebelum mendatangi ke penginapan. Kebiasaan kebiasaan seperti inilah yang sering digunakan oleh wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) yang juga sebagai penyanyi kafe. Disamping menyalurkan hobinya menyanyi tetapi juga mendapatkan hasil yang lebih karena dapat dicapainya hasil yang lumayan dengan mudah dan juga kesenangan. Kesenangan yang salah kaprah inilah kadang yang kurang disadari oleh kaum remaja khususnya anak kampus. Adanya keinginan untuk berpenampilan yang tidak mau ketinggalan dengan teman lainnya, sehingga kadang bisa menghalalkan segala cara demi mendapatkan segalanya dengan mudah yang pada akhirnya mengalami kehamilan di luar nikah. Kehamilan yang tidak diinginkannya inilah yang menyebabkan mereka melakukan prostitusi karena kehadiran bayi tidak diinginkannya apalagi keluarganya. Keluarga yang selalu mengawasi perkembangan anaknya walaupun di luar rumah pasti tidak akan terjadi hal hal yang tidak diinginkannya, seperti halnya yang menimpa pada anak anak remaja di atas. Namun sebaliknya anak anak remaja yang menjadi kupu-kupu malam tersebut biasanya rata rata lahir dari keluarga yang broken home karena tanpa ada pengawasan oleh kedua orang tuanya. Sebagai orang tua sudah semestinya harus mengadakan pengawasan kepada anaknya bilamana berada di luar rumah lebih lebih apabila hidup dalam suatu kos kosan dengan dalih tempat kuliah jauh dari rumah sehingga bertempat tinggal pada sebuah tempat kos tertentu. Perilaku anak perlu diawasi lebih lebih anak remaja bila berada di luar rumah agar anak tidak terjerumus pada teman yang berstatus sebagai kupu kupu malam. Karena faktor lingkungan sangat mudah mempengaruhinya dalam pergaulan maupun kehidupannya dalam berperilaku. Lingkungan yang nyaman aman akan menyebabkan kehidupan yang menjadikan lebih baik namun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik pula, hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak kos yang terlahir dari keluarga broken home.

Berdasarkan survai penulis, yang kami temui perilaku sosial remaja pada umumnya sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungannya, hal ini seperti yang terjadi pada Ernawati remaja yang baru saja lulus SMA beliau sering pulang malam hari bahkan sampai jam 24.00 malam, setelah ditanya oleh orang tuanya kenapa baru pulang dan darimana ternyata jawabnya dari Solo Square yang berlanjut nongkrong dengan teman temannya di suatu tempat makan dan minum karena teman teman dekatnya pada berada di situ sehingga ikut didalamnya. Nah, faktor-faktor seperti inilah yang perlu dilakukan pengawasan oleh orang tua yang mempunyai keluarga baik baik dan utuh agar anaknya tidak terjerumus pada perilaku sosial yang tidak bermanfaat bahkan menjadi aib dalam sebuah keluarga. Lantas dalam penulisan ini, perilaku sosial yang bagaimanakah yang dikategorikan perilaku wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) ? Karena belum bisa diketahui secara pasti, macam wanita seperti apa yang dapat dikatakan wanita PKS (Pekerja Seks Komersial). Wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) identik dengan wanita yang bisa diajak kencan oleh seseorang khususnya laki-laki hidung belang yang berlanjut mendapatkan imbalan bilamana mau diajak kencan ke suatu tempat tertentu. Tempat yang menjadikan seorang wanita tersebut dengan laki-laki hidung belang dapat memuaskannya walaupun misalnya hanya sekedar ngobrol dan

makan atau minum saja. Tempat ini biasanya seperti yang terdapat pada tempat tempat hiburan tertentu misalnya di klub klub karaoke ataupun yang berkedok salon kecantikan yang menawarkan pijat kebugaran. Namun, di sisi lain tempat tempat hiburan seperti di tempat karaoke tidak bisa dikatakan sebagai tempat kencana secara mutlak bagi wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) karena tempat hiburan karaoke adalah milik masyarakat umum yang tidak sedikit pula digunakan untuk menyalurkan hobinya sebagai kegiatan menyanyi dan berkumpul kalangan anak muda. Perilaku sosial yang beraneka ragam inilah yang dilakukan oleh masyarakat umum pada umumnya dan perilaku sosial yang menyimpang yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kecil pada khususnya yaitu anak wanita remaja yang mau diajak berkencana oleh kaum laki laki yang berduit atau beruang. Uang kerap kali menjadi ketertarikan bagi kaum remaja wanita yang suka berbelanja dan hidup dalam kemewahan dimana keluarganya tidak bisa mencukupi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam hal berpenampilan. Penampilan yang bersifat mewah dan bergengsi inilah yang menjadikan kaum remaja wanita mempunyai kebiasaan buruk bagi dirinya yang sebelumnya tanpa mereka sadari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Dalam penelitian ini ditekankan pada penelitian kualitatif deskriptif. Dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori yang hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, yang terpokok adalah aspek ilmiahnya. (Robert A. Nisbet dalam Soerjono Soekanto, 2013; 313)

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg (Koentjoro, 2004:53-55) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- b Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- c Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatic sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam

banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

Menurut Greenwald (Koentjoro, 2004:53) mengemukakan bahwa "faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk menjadi pelacur adalah faktor kepribadian." Ketidakbahagiaan akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pelacur.

Perilaku Sosial Menyimpang

Perilaku Sosial yang menyimpang tidak lain adalah perilaku yang dapat dikategorikan seperti halnya tentang pelacuran. Sedangkan hal-hal yang dimasukkan dalam kategori pelacuran, menurut Kartini Kartono (2015 : 217-218) ini antara lain ialah :

- a Pergundikan: pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami isteri, namun tanpa ikatan perkawinan.
- b Tante girang atau loose married woman: yaitu wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan hubungan erotik dan seks dengan laki-laki lain baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong, bersenang-senang just for fun dan mendoatkan pengalaman-pengalaman seks lain, maupun secara intensional untuk mendapatkan penghasilan.
- c Gadis-gadis panggilan: ialah gadis-gadis dan wanit-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitue, melalui saluran-saluran tertentu.
- d Gadis-gadis bar atau B-girls: yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung.
- e Gadis-gadis juvenile delinquent: yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya dan retardasi/ keterbelakangan inteleknya, menjadi sangat pasif dan sugestibel sekali.
- f Gadis-gadis binal atau free girls; di Bandung mereka menyebut diri sebagai "bagong lieur" (babi hutan yang mabuk).
- g Gadis-gadis taxi yaitu wanita=wanita dan gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dibawa ke tempat 'plesiran' dengan taksi= taksi atau becak.

Hal-hal tersebut di atas menjelaskan bahwa adanya perilaku sosial yang terjadi antara perempuan dan laki-laki untuk saling memuaskan kebutuhannya.

WTS (Wanita Tuna Susila)

Wanita tuna susila panggilan dapat dikatakan sebagai wanita yang tidak mempunyai etika atau norma. Dimana seperti yang disampaikan oleh Koentjoro (2004: 27) mengatakan bahwa wanita tuna susila (WTS) sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santun dalam berhubungan seks. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai pelacur, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Perkins dan Bennet dalam Koentjoro (2004: 30), mengatakan bahwa pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Berdasarkan pembahasan di atas, berkaitan dengan perilaku sosial wanita tuna susila panggilan di wilayah kota Surakarta bahwa penulis telah mendapatkan empat narasumber yang dapat dijelaskan guna mengetahui hal yang berkaitan dengan perilaku wanita yang menyimpang, dan dua orang sebagai pendukung kegiatan WTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permasalahan di atas, mengenai perilaku social wanita PSK (Pekerja Seks Komersial) di wilayah kota Surakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata informan yang berstatus sebagai wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) masih gadis, hanya satu yang berstatuskan janda dan ketiga gadis tersebut masih kuliahsema.
2. Mengenai pekerjaan rata-rata informan mempunyai kerjaan utama walaupun usaha kecil-kecilan, karena status sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial) panggilan hanya sebagai pekerjaan sampingan.
3. Sebagai orang tua, rata-rata anak gadisnya tidak mengetahuinya kalau anaknya bekerja juga sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial)
4. Motivasi informan dalam bekerja sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial) rata-rata ingin mempunyai pendapatan yang lebih guna mencukupi kebutuhannya sehari-hari yang tinggi.
5. Dalam memilih pekerjaan sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial) rata-rata informan tidak pernah mempunyai rencana kearah sebagai PKS (Pekerja Seks Komersial), dan tidak pernah bahwa status PKS (Pekerja Seks Komersial) sebagai tujuan pekerjaan utamanya.
6. Tindakan yang dilakukan dalam menjalani pekerjaannya sebagai WTS (wanita tuna susila) panggilan tersebut rata-rata informan hanya 2 kali salam seminggu, dalam menjalani 2 kali seminggu biasanya bisa buat mencukupi kebutuhannya selama setengah bulan, pekerjaan sebagai WTS nya tidak dijalannya setiap hari karena mempunyai pekerjaan utama di sebuah toko swalayan area Surakarta juga.
7. Dalam melakukan pendekatan baik dengan teman kerja di swalayan maupun teman kerja di tempat hiburan rata-rata informan tidak mengalami kesulitan, mereka bisa selalu bekerjasama saling membantu dan saling membina hubungan baik.
8. Rata-rata informan mempunyai rasa takut akan bahaya HIV yang menimpinya. Sehingga mereka selalu memeriksakan kesehatan kewanitaannya kedokter.
9. Pemikiran untuk berhenti dari pekerjaan sebagai WTS (wanita tuna susila) panggilan mereka semua mempunya I niat untuk berhenti karena juga menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk diteruskan sampai hari tua.
10. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan informan terjun kedunia WTS (wanita tuna susila) panggilan tersebut adalah factor ekonomi yaitu tuntutan kebutuhan kehidupan yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi: Skematika, Teori dn Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanapiah. (2008). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rathus, S. (1983). *Human Sexuality in A World of Diversity*. Allyn and Bacon, Massachusetts.
- Margono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartini Kartono. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tujur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Koentjaraningrat, (1997) *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2000), *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*; edisi revisi . Jakarta: Rawali Press
- Sugiyono (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

PERUBAHAN KAMPUNG KOTA
(Pengaruh Hadirnya Mall Dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung Sekayu Dan Jayenggaten Dalam Perubahan Sosial Di Semarang Abad Ke 21)

Muhamad Soni Gunawan¹, Akhmad Ramdhon²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: Nawamsonig@gmail.com, Email²: wacana3000@gmail.com

Abstract: This study is qualitative research using a phenomenological approach in which the researcher tries to understand the meaning of the events of change in Kampung Sekayu and Jeyenggaten and their links to the social conditions of society. Data collection in this research uses document examination, in-depth interviews, Focused Group Discussion (FGD), directed discussion, and observation. The data obtained were then analyzed using the Interactive Model Analysis technique.

Kampung Sekayu and Jeyenggaten began to disappear along with the presence of malls and hotels in the region. Conflict experienced by Sekayu with Mall Paragon in city development solely leaves the Sekayu urban village office only. Changes occurred in RT 1 with a total of around 33 houses being dismissed. The surrounding area turned into a land for selling residents, which also affected the road constriction. Citizens' houses also have diverse functions, no longer a place to live but become rental or boarding houses and laundry businesses. Moreover, Kampung Jayenggaten's existence has engulfed by the magnificent Gumaya Tower in 2005. From 30 buildings leaving only 1 building left. Glance no more usual lives of Jayenggaten residents. The impact to this day has been held by residents of the next village who suffers from increasingly limited water supply due to the construction of the hotel.

Local regulations determine that the area is no longer allowed as a residential area, but as an office and business area also took part in the loss of the Kampung Sekayu and Jeyenggaten. Semarang City Landscape Planning which prioritized economic interests also forced the indigenous resident to leave and move to the outskirts area and form a new identity.

Keywords: Suburbs, Social Change, Conflict

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa perubahan Kampung Sekayu dan Jeyenggaten serta kaitan-kaitannya terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, wawancara mendalam dan Focused Group Discussion (FGD), diskusi terarah, dan observasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *Interactive Model Analysis*.

Kampung Sekayu dan Jeyenggaten mulai menghilang seiring dengan kehadiran mall dan hotel di sekitarnya. Konflik yang dialami oleh Kampung Sekayu dengan Mall Paragon dalam pembangunan kota hanya menyisakan kantor Kelurahan Sekayu semata. Perubahan terjadi pada RT 1 dengan total sekitar 33 bangunan rumah tergusur keberadaannya. Daerah sekitar berubah menjadi lahan berjualan bagi warga, dimana berimbas juga pada penyempitan jalan. Rumah warga beralih fungsi, tidak lagi menjadi tempat tinggal melainkan rumah sewa atau kos-kosan, serta ada yang membuka usaha laundry. Begitu juga Kampung Jayenggaten, keberadaannya tertelan oleh megahnya Gumaya Tower pada tahun 2005. Dari 30 bangunan

hanya menyisakan 1 bangunan tersisa. Tidak terlihat lagi kehidupan warga Jayenggaten. Imbasnya hingga hari ini pun dirasakan oleh warga kampung sebelah dengan berkurangnya sumber air akibat pembangunan hotel.

Peraturan daerah yang mengatakan bahwa kawasan tersebut tidak diperbolehkan lagi sebagai wilayah permukiman, melainkan sebagai wilayah kantor dan usaha pun ikut ambil andil dalam hilangnya kampung Sekayu dan Jeyenggaten. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang yang sarat akan kepentingan ekonomi membuat lokasi tersebut ditinggalkan oleh warga asli dan berpindah ke daerah pinggiran hingga membentuk identitas baru.

Kata kunci: Kampung Kota, Perubahan Sosial, Konflik

PENDAHULUAN

Abad ke-20 menjadi bagian awal dalam tumbuh dan kembangnya kampung kota di Semarang. Hingga sekarang abad 21 menjadi masa dimana kampung Sekayu dan Jayenggaten ikut tersapu akan kepentingan ekonomi. Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu hingga terjadi terus-menerus sepanjang waktu. Layaknya pemukiman kampung kota yang pada akhirnya ialah suatu peristiwa yang juga merupakan suatu sejarah. Tanah, rumah, ruang, rencana pembangunan, tata letak, fasilitas, aktivitas warga, dan lain-lain yang ada merupakan elemen-elemen pentingnya. Termasuk hadirnya masyarakat pendatang dan campur tangan pemerintah di dalamnya mampu sedikit banyak menjelaskan peristiwa itu secara utuh. Berdasar elemen-elemen tersebut berarti bahwa masyarakat tak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, dan bukan sebagai obyek yang semu atau kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti.

Seperti apa yang dialami pada kampung kota di Sekayu dan Jayenggaten merupakan suatu proses yang berlangsung seperti dialektika antara sesuatu yang tidak diramalkan dan tidak menentu, antara hal-hal yang diharapkan dengan sesuatu yang tidak diduga-duga. Keduanya hadir, hancur, dan hilang di dalam proses. Kerut kampung kota berganti wajah muda dan segar di dalam gedung-gedung megah. Intervensi pergantian pemerintahan ikut andil dalam setiap penentuan kebijakan mengubah kampung tradisonal menjadi sebuah pemukiman yang lengkap dengan elemen-elemennya, menyesuaikan standar hidup modern, basis ekonomi menjadi lebih penting dibandingkan dengan sejarah yang menjelaskan dan ikut dalam membangun identitas kota. Kampung yang memiliki pandangan sebagai kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik yang merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat berganti wajah, hancur dan hilang. Berganti menjadi gedung tinggi pencakar langit yang merupakan tindak lanjut kepentingan ekonomi dari wilayah segitiga emas dengan pengadaan mall dan hotel di wilayah Jln. Pemuda, Jln. Gajahmada, dan Jln. Pandanaran, Semarang. Hingga kemudian program pembangunan fasilitas kota secara massal di Kota Semarang meluas ke kampung-kampung lainnya. Melihat pemukiman ini sekarang tentunya ada proses pembentukan di dalamnya.

Kampung Sekayu serta Jayenggaten merupakan salah satu dari potret Kota Semarang hari ini yang telah mengalami proses transformasi dengan berhadapan kepada berbagai agenda modernitas untuk kemudian mengubahnya menjadi satu karakter baru. Karenanya Sekayu dan Jayenggaten adalah salah satu dari bagian perluasan pengembangan wilayah Kota Semarang maka keduanya pun akhirnya ikut bergerak dengan dinamis seiring dinamika wilayah yang lain. Ekonomi, politik, kekuasaan, sosial, pasar, masyarakat, dan tiap individu

yang pada awalnya secara hakiki bersifat tradisional telah mengalami perubahan. Pergeseran-pergeseran yang mengakibatkan kehancuran kampung kota itu merupakan akibat langsung dari arah perubahan masyarakat yaitu dengan mulai terkikisnya tradisionalisme untuk kemudian dihadapkan pada satu pilihan utama yaitu modernisasi. Dimensi waktu yang telah berjalan mengubah Sekayu dan Jayenggaten dari kampung tradisional menjadi bagian dari sistem modernitas. Masa perubahan atau transisi kampung tradisional melakukan berbagai adaptasi yang mampu menjelaskan arti sejarah, masa lampau dan sekarang, periodisasi, transformasi, arah dan mekanisme, serta penyebab perubahan yang terjadi hari ini pada kampung kota di Sekayu dan Jayenggaten.

Kedua kampung tersebut di hadapkan pada tantangan bagaimana mereka mempertahankan kondisi serta keberadaan dari konflik yang terjadi hari ini. Diketahui bahwa Kampung Sekayu sendiri mengalami perubahan akan hadirnya Mall Paragon yang kini telah mengikis sebagian dari wilayah Kampung Sekayu. Dan Kampung Jayenggaten yang merupakan kampung tua di Semarang pun harus mengalami tantangan yang sama. Mereka dihadapkan pada pemilik modal besar beserta aturan pemerintahan. Kampung Jayenggaten terpaksa berganti dengan megahnya bangunan Hotel Gumaya. Di lain hal Mall Paragon dan Hotel Gumaya menjadi sebuah potret yang hingga hari ini merupakan pusat bisnis yang masih eksistensi dengan keberadaannya. Mall paragon atau Paragon City Mall Semarang telah berdiri sejak tahun 2008. Sedangkan Hotel Gumaya Tower yang memiliki 17 lantai pun sudah sejak 2007 silam telah berdiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perubahan kampung kota akan pengaruh hadirnya mall dan hotel terhadap pemukiman masyarakat Kampung Sekayu dan Jayenggaten dalam perubahan sosial di Semarang pada abad ke-21 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dimana peneliti mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) memiliki beberapa macam definisi dimana Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Terdapat beberapa data yang digunakan sebagai bahan atau informasi bagi peneliti sendiri. Seperti data mengenai demografi penduduk pada periode tahun yang berbeda akan diperoleh dari Dinas Wilayah Tata Kota Semarang. Kemudian data mengenai kebijakan peraturan-peraturan daerah Kota Semarang yang akan diperoleh dari Pemerintah Kota Semarang. Tak luput juga LSM, aktivis masyarakat serta budayawan yang akan memberikan data mengenai dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Sekayu dan Jayenggaten. Dalam prosesnya data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Interview Guide*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik multi sumber bukti atau triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus

(Miles dan Huberman, 1992: 20). Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyediaan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semarang Sebagai Kota

Dalam membahas sebuah peristiwa bagaimana kampung-kampung di Semarang hadir dan terus bergerak, terlebih khusus seperti pada Kampung Sekayu dan Jayenggaten, maka perlu melihat bagaimana peristiwa kota itu sendiri tumbuh, Semarang pada awalnya hingga hari ini sebagai kota besar.

Kota Semarang dan Sejarahnya

Sebagai ruang kota, Semarang pada awalnya sebelum kedatangan para pendatang merupakan sebuah kampung nelayan dengan luas yang tidak cukup besar. Diawali pada tahun 1638 saka (1476 M) karakteristik wilayah yang berada di sekitaran bibir pantai menjadikan penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan dan bercocok tanam. Wilayah ini terus berkembang pada abad ke 16 ketika penduduknya mulai mencapai angka 3000 jiwa, dan terkenal sebagai sebuah kota pelabuhan penting di Pulau Jawa yang memperdagangkan rempah-rempah dan beras.

Dalam tulisan *Serat Kandangin Ringgit Purna Naskah KBG NR.7*, saat itu lahirnya Kota Semarang dengan datangnya utusan Kerajaan Demak Ki Pandan Arang yang mendapat tugas menyebarkan agama islam di wilayah Kerajaan Demak, di semenanjung Pulau Tirang yang sekarang berganti nama Mugas dan Bergota dan mendirikan pesantren bagi murid-muridnya (Liem, 1931). Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1435 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong.

Tumbuh Kembangnya Semarang Menjadi Kota Modern

Keberadaan Kota Semarang hari ini sebagai Ibu kota Propinsi Jawa Tengah memiliki visi yang berlandaskan kondisi kota dan nilai historis yang dimilikinya. Penentuan visi ini mendasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005 - 2025 dan penelusuran jejak historis Kota Semarang sebagai kota niaga di mana pada jaman dahulu pernah dinyatakan sebagai Kota Niaga terbesar kedua sesudah Batavia. Berdasar sejarah sebagai kota niaga tersebut dan didukung oleh analisis potensi, faktor-faktor strategis yang ada pada saat ini serta proyeksi pengembangan ke depan, maka dirumuskan visi Kota Semarang yaitu: "Terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa, yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera". Visi tersebut memiliki empat kunci pokok yakni Kota Perdagangan, Kota Jasa, Kota Berbudaya, dan Masyarakat yang Sejahtera.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatur perkembangan Kota Semarang yang sesuai dengan visi misi serta untuk menghadapi pertumbuhan yang pesat adalah diberlakukannya pembangunan pada tingkatan bagian wilayah kota (BWK). Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 dikatakan bahwa BWK

adalah suatu kawasan fungsional atau kawasan yang memiliki kemiripan fungsi ruang. Kota Semarang terbagi menjadi 10 bagian wilayah kota dengan masing-masing BWK memiliki fungsi kawasannya tersendiri. Sesuai dengan visi misi Kota Semarang sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, BWK 1 merupakan pusat kawasan yang memiliki fungsi perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan kawasan segitiga emas (Pemuda, Pandaran, Gajahmada) serta Simpang Lima sebagai pusat kegiatannya atau CBD (Central Business District). BWK 1 ini mencakup Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, dan Semarang Timur dengan luasan 2.223 Ha. Saat ini kawasan CBD Pandama telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang lebih luas menjadi Kawasan Petawangi (Peterongan-Tawang-Siliwangi), dalam Hermawan dan Syahbana (2015: 38-50).

Problematika Semarang Abad ke-20

Ketika Semarang berorientasi pada ekonomi dan politik, pusat-pusat strategis kota masih di huni oleh kelompok ras pertama atau penguasa yakni orang-prang Eropa. Mereka bertempat di wilayah *Zeestraat* (Sekarang jalan Kebon Lau yaitu Poncol, Pendrikan, dan kawasan kota lama (timur jembaran Berok). Sedangkan kelompok ras kedua yakni Cina dan orang Timur Asing menempati kampung-kampung yang sudah ditentukan. Ras Cina yang berada di kampung Pecinan, India atau Koja yang beradai di kampung Pekojan dan arab berada di kampung Kauman. Selain di tempat khusus tersebut, masyarakat kelompok kedua ini juga berbaur dengan penduduk pribumi, tapi dalam pengawasan. Kondisi permukiman mereka berbeda dengan permukiman kelompok orang-orang Eropa sebab terjadi ketidakmerataan dalam hal pembangunan permukiman. Meskipun rumah yang ditempati oleh mereka terbuat dari tembok permanen, namun kondisinya sangat memprihatinkan. Keadaan lingkungan yang kotor, pembuangan limbah yang sangat tidak tertata, banyaknya kotoran hewan dan manusia, serta kekurangan air bersih.

Dan terakhir bagi kelompok ras mayoritas yang berada pada posisi kelompok ketiga yaitu orang-orang pribumi tinggal di pinggiran kota, namun tetap dekat dengan akses jalan raya. Misalnya di kampung Lamper Lor, Lamper Tengah, Lamper Kidul, Lamper Sari, Lamper Mijen, Peterongan, Sompok, Jomblang, Karang Sari, Pandean, Sayangan, Plampitan, dan lainnya. Pribumi yang berasal dari kota lain menempati wilayah tempat dimana mereka bekerja, seperti mereka yang bekerja sebagai pedagang dan nelayan berada di dekat pelabuhan yakni kampung Melayu. Rumah yang ditempati bagi kaum pribumi pun tidak lebih baik, dengan dinding semi permanen dan non-permanen, terbuat dari kayu dan *gedhek*. Untuk yang berada di dekat dengan pusat kota mereka harus bertempat tinggal dengan cara berhimpitan, sehingga di awal abad ke-20 muncul berbagai wabah karena sanitasi yang buruk.

Mereka Yang Hidup di Kota dan Kota Dalam Hidup Mereka

Sebagai awal kampung-kampung di Semarang mulanya hadir akibat para pedagang atau saudagar-saudagar Cina yang datang melalui jalur laut, yakni kawasan pelabuhan. Dalam bahasa Cina-nya mereka disebut dengan *Kongkowan*. Sekitar tahun 1800an mereka hadir untuk berdagang di Semarang dan membentuk suatu kawasan tempat tinggal bagi mereka sendiri. Kampung Melayu dan kawasan Sam Poo Kong menjadi salah satu titik awal persinggahan dan pendirian kampung sehingga daerah tersebut adalah kampung-kampung awal yang ada di Semarang. Dalam sejarah Lim Tyan Joo sendiri pun dijelaskan bahwa itu merupakan masa-masa orang Tiongkok, termasuk sejarah pendirian pemberian nama. Nama-nama yang digunakan pada kampung di Semarang biasa menggunakan nama-nama perorangan, terlebih khusus adalah pada nama-nama mereka, orang Cina.

Pemukiman-pemukiman tersebut pada akhirnya menjalar hingga ke tengah kota dan hingga saat ini menjadi kampung asli kota Semarang. Tepatnya adalah kawasan yang didalamnya terdapat kampung asli mayoritas hanya ada di wilayah Semarang bagian utara dan tengah, karena selain di kawasan tersebut belum ada kampung yang terbentuk. Dari kedua kawasan tersebut masih terbagi menjadi empat bagian, yaitu kawasan Kampung Melayu, kawasan Pekojan, kawasan Mataram dan kawasan Bodjong yang kini berubah menjadi jalan Pemuda.

Kampung Sekayu

Kampung Sekayu sendiri dapat dikatakan bahwa pemukiman tersebut merupakan salah satu kampung tua yang ada di Semarang. Terlihat jelas dengan adanya aset fisik bangunan masjid tua yang berdiri sejak 1413 hingga sekarang, yakni Masjid Sekayu. Pada awalnya ketika Ki Ageng Pandanaran baru menjabat sebagai bupati, pemilihan kantor gubernur ditempatkan di Sekayu dimana sebelumnya beliau tidak sepakat atas penempatan kantornya di Kauman dan Masjid Sekayu menjadi jejak yang ada hingga kini.

Kepentingan ekonomi berbicara ketika kawasan bersejarah atau kampung asli Semarang yang memiliki cerita, budaya, dan kearifan lokalnya telah hilang satu persatu. Semisal pada sebagian wilayah RT di Kampung Sekayu yang berada di Jl. Pemuda, Semarang Tengah hari ini telah hilang dan berganti dengan megahnya bangunan Mega Supermall Paragon. Dari total 8 RT yang berada di wilayah tersebut, RT 1 hanya tinggal cerita disaat kampung tersebut sudah tidak ada dan digunakan sebagai lahan parkir bagi mall yang ada di sebelahnya. Sekitar 29 bangunan hilang dan hanya tersisa 1 bangunan, yakni kantor Kelurahan Sekayu. Dalam peraturan daerah dijelaskan bahwa kawasan tersebut memang sudah tidak diperbolehkan lagi sebagai digunakan wilayah pemukiman, melainkan harus dipakai sebagai wilayah kantor dan usaha. Oleh karena itulah mengapa yang tersisa hanya satu bangunan, kantor kelurahan.

Dalam perubahan yang terjadi atas apa yang di alami oleh Kampung Sekayu maka tentu akan dapat sangat terlihat dengan kasat mata jika melihat kondisi fisik kampung tersebut hari ini. Pertama, bentuk pemanfaatan lahan ditunjukkan melalui transformasi pola aktivitas penggunaannya dan luasan lahan. Tentu di Kampung Sekayu sendiri terjadi perubahan dimana awalnya daerah tersebut adalah wilayah RT 1 RW 1 Kelurahan Sekayu yang dipakai sebagai rumah atau tempat tinggal bagi warga, kini berubah dan berganti wajah menjadi bagian dari proses pembangunan pusat kota dengan wilayah bisnis, yakni bangunan tinggi mall atau secara spesifik berganti menjadi lahan parkir bagi pengunjung pusat perbelanjaan tersebut. Tepat di samping Mall Paragon yang digunakan sebagai lahan parkir, dalam pemanfaatannya juga dipakai sebagai tempat berjualan oleh warga sekitar. Membuka warung mie ayam, soto, nasi rames, dan lain sebagainya merupakan pilihan bagi masyarakat sekitar dalam memanfaatkan para pegawai yang bekerja di Mall pada jam makan siang ataupun malam. Termasuk masyarakat kampung yang berada di sebelah kampung Sekayu, yakni Kampung Bedagan.

Kemudian adalah karakteristik jalan, ditunjukkan melalui perubahan pola dan fungsi jalan. Jalan-jalan yang pada hari ini pun berubah, jalan semakin sempit dan berdesakan yang dipakai untuk membuka lapak atau warung oleh masyarakat. Baik itu yang berada di sebelah mall ataupun yang berada di belakang. Hal tersebut juga berakibat pada jalan yang semakin ramai oleh kendaraan bermotor yang lewat. Kondisi jalan yang semakin ramai akibat banyaknya penduduk dari luar yang masuk menambah hiruk pikuk di gang jalan itu. Karakteristik Kampung Sekayu yang tidak memiliki lahan lebar yang dapat digunakan sebagai tempat bermain anak-anak pun sekarang sudah mulai berubah. Dahulu jalan juga

digunakan sebagai tempat bermain, berlari-lari dan bersepeda namun hari ini kian berubah dengan adanya kendaraan yang semakin banyak.

Ketiga, karakteristik bangunan yang mana beralih fungsi. Jika melihat RT 1 RW 1 sendiri maka sudah tidak ada bangunan disana, hanya satu bangunan kantor kelurahan saja. Namun disaat melihat RT dibelakangnya ataupun Kampung Bedagan yang berada disebelah Kampung Sekayu maka terlihat banyaknya bangunan rumah yang sudah beralih fungsi menjadi tempat usaha. Rumah-rumah tempat tinggal yang berganti menjadi kos-kosan, beralih fungsi menjadi warung makan, tempat *laundry*, dan usaha-usaha lainnya. Bangunan rumahnya pun menjadi bagus karena yang tadinya rumah biasa kemudian dijadikan kos-kosan.

Sedangkan yang terakhir ditunjukkan melalui perubahan kepadatan bangunan. Jelas bahwa dampak lain dari pertumbuhannya Mall Paragon adalah semakin banyaknya penduduk luar yang masuk ke dalam dan dengan otomatis semakin banyaknya bangunan rumah yang akan dibangun untuk kos-kosan atau usaha lainnya. Mereka bertempat tinggal menghuni kos-kosan yang ada di sekitar mall tersebut dengan pandangan akses jarak yang ditempuh adalah dekat. Bangunan-bangunan pada sekitarnya pun semakin menambah memadat. Baik yang menempati lahan kosong ataupun membuat rumahnya menjadi tingkat.

Nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lapisan sosial, maupun kekuasaan yang berlaku tentu mengalami efek atas perubahan. Seperti yang terjadi di Kampung Sekayu bagian belakang, banyak penduduk dari luar yang masuk ke dalam kampung, namun warga kampung asli yang berada disana malah keluar karena dampak rumah-rumahnya dikos-kosin. Hampir kebanyakan warga pun sadar bahwa kenyamanan tidak lagi berjalan beriringan di kampungnya. Rasa aman, nyaman, tentram telah jauh berubah. Sehingga yang mereka lakukan adalah mereka menyewakan rumahnya. Ataupun dari segi ekonomi dimana kondisi mata pencaharian, jumlah pendapatan pengeluaran, kemampuan masyarakat dalam menyisihkan uang untuk menabung juga berubah. Seperti juga pada keorganisasian yang hari ini mulai berkurang, anak-anak remaja pada karang taruna yang semakin hilang pula. Belum lagi kegiatan Arisan RT, RW dan PKK dimana sekarang anggotanya semakin sedikit dengan keadaan mereka yang juga pindah keluar dari kampungnya. Tidak adanya ruang terbuka sebagai tempat pertemuan menjadi dilema sendiri. Biasanya jikalau pertemuan mereka menggunakan rumahnya masing-masing, gelar *kloso* dihalaman ngobrol-ngobrol ya seperti itu. Namun mereka hari ini sadar dengan pengalihan fungsi rumahnya sebagai kos-kosan. Hal ini pun menjadi hal yang membatasi warga untuk saling berinteraksi sosial.

Kampung Jayenggaten

Serupa dengan apa yang terjadi di Kampung Sekayu. Kampung Jayenggaten hilang begitu saja ketika Hotel Gumaya berdiri pada tahun 2006. Kampung itu telah menjadi lahan parkir besar bagi tamu hotel. Pada awalnya Kampung Jayenggaten merupakan sebuah wilayah tempat tinggal yang berada di Kelurahan Kembang Sari, Kecamatan Semarang Tengah. Sekitar 30 bangunan yang berada di Jl. Gajahmada itu lenyap tak terlihat, padahal dahulunya adalah kampung yang dihuni oleh kaum santri. Berawal pada tahun 2005 semua telah berubah. Tanah seluas 5.440 m² mengalami persengkataan dengan pihak hotel. Sengketa tanah yang terjadi beberapa tahun lalu dengan sekitar tiga puluhan rumah warga yang berstatus sewa dibongkar, dua rumah yang tanahnya berstatus HM itu tetap bertahan. Namun pihak Gumaya yang membeli tanah di Kampung Jayenggaten tersebut kemudian memasangkannya dengan pagar beton setinggi dua meter. Di lokasi yang dulunya merupakan Kampung Jayenggaten ini masih tersisa dua rumah yang memiliki status HM dan kini rumah

tersebut kosong karena penghuni dari rumah tersebut pergi dan tidak mau menempati rumah tersebut lagi. Sekarang sisa rumah di kampung Jayenggaten hanya tinggal 2 rumah saja.

Pada bulan April 2005 tumpukan beton pertama didorong ke tanah. Alat berat mulai berdatangan. Pekerjaan konstruksi terus berlanjut sepanjang waktu. Ini memiliki efek serius pada kehidupan sehari-hari komunitas Jayenggaten. Getaran tak henti-hentinya dari tumpukan 30 meter yang didorong ke bumi telah menyebabkan dinding retak dan langit-langit jatuh. Suara peralatan membuat anak-anak ketakutan dan menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar. Ditemukan juga bahwa sumur, sumber air utama masyarakat, mengandung sulfida (mineral yang terdiri dari beberapa logam yang dikombinasikan dengan belerang). Warga curiga bahwa sumber sulfida adalah air limbah yang bocor dari proyek hotel. Bagaimanapun, sumur mereka dianggap tidak berguna dan orang-orang harus bergantung pada penjual untuk persediaan air mereka (Herwati, 2009).

Disisi lain tidak lama setelah menerima kompensasi, 45 rumah tangga meninggalkan Jayenggaten. Beberapa pindah ke tempat lain di Semarang, yang lain di luar kota. Namun, sebelum mereka pergi, mereka mengadakan pertemuan perpisahan sederhana, mengundang beberapa orang dari luar kampung. Di antara mereka adalah Wakil Walikota yang memberikan pidato perpisahan.

Namun, ini bukan akhir dari cerita. Selain dari 45 rumah tangga yang sudah pergi, masih ada beberapa rumah tangga yang tersisa di Jayenggaten. Mereka adalah yang memiliki tanah dan juga rumah mereka, tidak seperti para penyewa yang hanya memiliki rumah. Mereka tetap menjadi hambatan dalam pengembangan parkir mobil hotel.

Pada 16 Januari 2007 PT Gumaya Graha Mulia menutup jalan akses ke rumah-rumah yang tersisa, hanya menyisakan jalan setapak 1 meter dari jalan setinggi 3,5 meter sebelumnya. Menanggapi protes, pengacara Soegiarto menyatakan bahwa jalan itu adalah bagian dari tanah yang dijual oleh keluarga Tasripin dan oleh karena itu Soegiarto memiliki hak untuk menutupnya. Pagar kemudian dibangun di sekitar rumah-rumah yang tersisa, hampir mengisolasi dan memenjarakan warga. Semua aksi teror ini dimaksudkan untuk membuat hidup orang-orang menjadi sulit, yang Soegiarto berharap pada akhirnya akan memaksa mereka untuk menjual properti mereka kepadanya. Namun, hingga kini, warga belum menyerahkan properti mereka.

Sementara itu, orang-orang yang pindah masih memiliki ikatan emosional dengan Jayenggaten. Para wanita berusaha bertemu di sana setidaknya setiap dua bulan. Bahkan, orang-orang merasa bahwa ikatan di antara mereka telah menjadi lebih kuat setelah melewati masa-masa sulit bersama. Namun, mereka juga punya cerita sedih untuk diceritakan. Beberapa orang tua yang lahir dan tinggal hampir sepanjang hidup mereka di Jayenggaten merasa sulit untuk beradaptasi dengan rumah baru mereka dan menjadi sakit setelah harus pindah. Kisah paling tragis adalah tentang orang yang masih datang setiap hari ke Jayenggaten dan hanya duduk di dekat gerbang masuk bekas kampung halamannya

Hadirnya Mall Dan Hotel

Kawasan BWK I memang menjadi wilayah pusat perdagangan dan jasa di Semarang. Perkembangan industri di Petawangi (Peterongan, Tawang, Siliwangi) yang lebih luas mengakibatkan tumbuhnya pusat-pusat kawasan komersial baru di dalamnya. Hotel sebagai salah satu komponen perdagangan dan jasa yang sangat terlihat pada kurun 10-15 tahun ke belakang, khususnya di Semarang. Hotel berkembang akibat adanya perkembangan aktivitas industri dan bisnis, terlebih juga dapat dikatakan sebagai penyokong pariwisata. Hotel di kawasan Petawangi memiliki 70% dari total pendapatan yang diterima dari seluruh kawasan yang ada di Kota Semarang. Jika pertumbuhan dan perkembangan kota diwujudkan

sebagai bentuk arti dari visi dan misi kota maka kondisi yang diinginkan pada akhir periode perencanaan yang direpresentasikan dalam sejumlah sasaran hasil pembangunan yang dicapai melalui program-program pembangunan dalam bentuk rencana kerja. Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah memiliki visi yang berlandaskan kondisi kota dan nilai historis yang dimilikinya. Penentuan visi ini mendasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 dan penelusuran jejak historis Kota Semarang sebagai kota niaga di mana pada jaman dahulu pernah dinyatakan sebagai Kota Niaga terbesar kedua sesudah Batavia. Berdasar sejarah sebagai kota niaga tersebut dan didukung oleh analisis potensi, faktor-faktor strategis yang ada pada saat ini serta proyeksi pengembangan ke depan, maka dirumuskan visi Kota Semarang yaitu: “Terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa, yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera”. Visi tersebut memiliki empat kunci pokok yakni Kota Perdagangan, Kota Jasa, Kota Berbudaya, dan Masyarakat yang Sejahtera.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatur perkembangan Kota Semarang yang sesuai dengan visi misi serta untuk menghadapi pertumbuhan yang pesat adalah diberlakukannya pembangunan pada tingkatan bagian wilayah kota (BWK). Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 dikatakan bahwa BWK adalah suatu kawasan fungsional atau kawasan yang memiliki kemiripan fungsi ruang. Kota Semarang terbagi menjadi 10 bagian wilayah kota dengan masing-masing BWK memiliki fungsi kawasannya tersendiri. Sesuai dengan visi misi Kota Semarang sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, BWK 1 merupakan pusat kawasan yang memiliki fungsi perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan Kawasan segitiga Pandama (Pemuda, Pandanaran, Gajahmada) serta Simpang Lima sebagai pusat kegiatannya atau CBD (Central Business District). BWK 1 ini mencakup Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, dan Semarang Timur dengan luasan 2.223 Ha. Saat ini kawasan CBD Pandama telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang lebih luas menjadi Kawasan Petawangi (Peterongan-Tawang-Siliwangi). Kawasan Petawangi sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Semarang terus mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat ini pemerintah Kota Semarang sendiri sedang menggalakkan investasi skala nasional dan Internasional dari penanaman modal dalam negeri maupun asing yang ditunjukkan pada kawasan pusat perdagangan dan jasa Petawangi. Data yang berhasil dihimpun mencatat berbagai proyek besar perhotelan akan dibangun di kawasan pusat kota. Namun jika di lihat benar bahwa Kota Semarang yang sedang menggalakkan investasi skala nasional dan Internasional dari penanaman modal dalam negeri maupun asing yang ditunjukkan pada kawasan pusat perdagangan dan jasa maka imbasnya adalah wilayah permukiman penduduk yang harus menjadi korban dari kebijakan tersebut. Kampung Sekayu dan Jayenggaten menjadi contoh real nyata dalam keberalihan fungsi wilayah di Semarang. Dengan cara memaksa mereka para pemilik modal mengambil tanah yang sudah ditempati oleh warga masyarakat. Kampung kota sebagai tempat tinggal dan pemilik sah dari warga kota harus terpaksa menyingkir dari wilayahnya. Seperti warga masyarakat Kampung Jayenggaten dan Sekayu.

KESIMPULAN

Secara ringkas, penelitian ini melihat hal-hal yang terjadi di dalam perubahan kampung kota yang terjadi di Kampung Sekayu dan Kampung Jayenggaten. Bagaimana kampung kota ikut tersapu di dalam pertumbuhan dan perkembangan kota. Kepentingan ekonomi berbicara ketika kawasan bersejarah atau kampung asli Semarang yang memiliki cerita, budaya, dan kearifan lokalnya telah hilang satu persatu. Semisal pada sebagian wilayah RT di Kampung Sekayu yang berada di Jl. Pemuda, Semarang Tengah hari ini telah

hilang dan berganti dengan megahnya bangunan Mega Supermall Paragon. Dari total 8 RT yang berada di wilayah tersebut, RT 1 hanya tinggal cerita disaat kampung tersebut sudah tidak ada dan digunakan sebagai lahan parkir bagi mall yang ada di sebelahnya. Sekitar 29 bangunan hilang dan hanya tersisa 1 bangunan, yakni kantor Kelurahan Sekayu. Dalam peraturan daerah dijelaskan bahwa kawasan tersebut memang sudah tidak diperbolehkan lagi sebagai digunakan wilayah pemukiman, melainkan harus dipakai sebagai wilayah kantor dan usaha. Oleh karena itulah mengapa yang tersisa hanya satu bangunan, kantor kelurahan.

Serupa dengan apa yang terjadi di Kampung Jayenggaten. Kampung tua hilang begitu saja ketika Hotel Gumaya berdiri pada tahun 2006. Kampung itu telah menjadi lahan parkir besar bagi tamu hotel. Sekitar 30 bangunan yang berada di Jl. Gajahmada itu lenyap tak terlihat, padahal dahulunya adalah kampung yang dihuni oleh kaum santri. Saat ini hanya tersisa 2 bangunan rumah saja dengan status kepemilikan tanahnya adalah milik pribadi. Namun apa yang terjadi adalah hal tragis dan sangat miris ketika melihat 2 bangunan itu tidak memiliki akses jalan untuk keluar dan masuk, meskipun sekarang sudah ditinggal pergi oleh pemiliknya. Pagar beton setinggi 5 meter mengelilingi kedua rumah. Tanah di sekelilingnya sudah dibeli oleh pihak Hotel Gumaya. Sama sekali tidak ada jalan untuk masuk kedalamnya. Menggunakan tangga dan melompat adalah alternatif ketika hendak melihatnya. Dengan raut wajah yang mungkin agar dapat dikatakan segar, maka secara otomatis kampung-kampung yang berada di tengah kota harus terpaksa meninggalkan sejarahnya. Penataan wilayah berdasarkan peraturan daerah atau Rencana Tata Ruang Wilayah Kota mengharuskan mereka angkat kaki. meninggalkan kampungnya dan mereka harus pindah ke wilayah lain. Tanah, kenangan, dan sejarah yang mereka miliki ditukarkan dengan sejumlah materi. Dan akhirnya, kampung-kampung yang hadir di tengah kota hanya sebagai cerita dan sejarah pada hari ini. Warga angkat kaki dan berpindah ke daerah pinggiran. Mereka membangun ulang sejarah mereka, kampung-kampung baru hadir di pinggiran Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. & J.A.Syabana. 2015. Pemetaan Perkembangan Perhotelan Di Pusat Perdagangan Dan Jasa Kota Semarang Dengan Sistem Informasi Geografis. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning* Vol 2, No 1, 2015, 38-50
- Herwati, S.R.M. 2009. *Kemajemukan makna ruang: Strategi legal dan no-legal spatial dalam penggusuran kampung Jayenggaten*. Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata
- Jorge, E. Hardoy. 2005. *Asal Usul Kebudayaan Pemukiman*. Sage Publications: Beverly Hills.
- Khudori, D. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat
- Kusumawijaya, Marco. 2006. *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo
- Liem Thian Joe. 1931. *Riwayat Semarang 1416-1931: Dari Jamannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kong Kaan*. Batavia: Boekhandel Kim Yoe
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, G & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Wirjomartono, B.P. 1999. *Urbanitas dan Seni Bina Kota*. Bandung: ITB

**POLA PEMBINAAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA/AYAYASAN
KESEJAHTERAAN ANAK-ANAK BUTA SURAKARTA DALAM MEMBENTUK
KESADARAN SOSIAL, KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN**

Fauzan Dary Setyawan¹, Rahesli Humsona²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: fauzan.dary2@gmail.com, Email²: rahesli64@staff.uns.ac.id

Abstract: This research aims to (1) know the role of family in everyday life for children and Blind in the SLB/A YKAB Surakarta City. (2) Know the pattern of coaching conducted by SLB/A YKAB Surakarta City for children with the blind in the foundation. (3) Knowing the efforts made to foster social awareness and creativity for the blind child who is in SLB/A-YKAB Surakarta city. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques used are observations not participating and in-depth interviews. This research used Role Theory by Robert Linton. Role Theory is a combination of theory, orientation, and scientific discipline other than psychology. Role theory begins and it is still used in sociology and anthropology (Sarwono, 2002). and then it is also used Social Capital Theory by Fukuyama. This theory consists some elements like trust, reciprocal, social network, social interaction, norm and responsibility. The informant used as a data source in this research is 1 from the party of SLB/A YKAB Foundation, 3 persons SLB/A YKAB, 4 children of blind students who are built in SLB/A YKAB, 1 person in the dorm, 2 parents, 1 people who are around SLB/A YKAB. The informant selection technique is done by purposive sampling technique. The data analysis techniques used consist of four phases: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results of this research show that (1) SLB/A YKAB Surakarta City provides guidance for students with visual impairments using a trust factor, which is to be parents who give attention and affection like their biological parents. Then the responsibility factor being a teacher who provides knowledge and learning in accordance with their education level. (2) In addition to the social network factor, students are given additional material in the form of Mobility Orientation. (3) And in fostering social awareness in accordance with the factors of social interaction is by inviting students to interact with the surrounding community as in mobility orientation subject, students are invited to leave the school environment and interact with the general public outside the school environment and given additional extracurricular lessons such as music, massage and sports such as tennis.

Keywords: coaching, family, social consciousness, creativity.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran keluarga dalam keseharian bagi anak penyandang tunanetra di SLB/A YKAB Kota Surakarta. (2) mengetahui pola pembinaan yang dilakukan oleh SLB/A YKAB Kota Surakarta bagi anak penyandang tunanetra yang ada di Yayasan tersebut. (3) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kreatifitas bagi anak penyandang tunanetra yang ada di SLB/A-YKAB Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tidak partisipatif dan wawancara mendalam. Informan yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah 1 dari pihak Yayasan SLB/A YKAB, 3 orang pembina SLB/A YKAB, 4 orang anak

murid tunanetra yang dibina di SLB/A YKAB, 1 orang pengasuh asrama, 2 orang tua murid, 1 orang masyarakat yang ada di sekitar SLB/A YKAB. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) SLB/A YKAB Kota Surakarta memberikan pembinaan bagi murid-murid penyandang tunanetra yang berada disana menggunakan penerapan 2 cara. Menjadi orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang layaknya rumah mereka sendiri seperti sebuah keluarga dan menganggap sebagai seorang anak kandung. Kemudian menjadi seorang guru yang memberikan ilmu dan pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang mereka tempuh. (2) SLB/A YKAB tidak hanya memberikan pelajaran seperti sekolah pada umumnya, para murid diberikan materi tambahan berupa Orientasi Mobilitas sebagai. (3) dalam menumbuhkan kesadaran sosial adalah dengan mengajak para murid untuk berinteraksi dengan warga sekitar, seperti dalam mata pelajaran Orientasi Mobilitas, para murid diajak untuk keluar dari lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan masyarakat umum diluar lingkungan sekolah dan diberi pengertian untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama warga SLB/A YKAB maupun dengan masyarakat. Untuk menumbuhkan kreatifitas, para murid diberikan tambahan pelajaran ekstrakurikuler seperti karawitan, musik, massage, dan olahraga seperti tenis.

Kata Kunci : Pembinaan, Keluarga, Kesadaran Sosial, Kreatifitas.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peranan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak seperti yang dijelaskan oleh (Tueguez et al., 2012).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI pada tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 3,11% atau sebesar 6,7 juta jiwa. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas lebih besar 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Akan tetapi, bila mengacu pada Standar Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) yang lebih ketat, jumlah penyandang disabilitas di Negara berkembang lebih ketat sebesar 10% dari total jumlah penduduk (Diah Permata Sari, 2018). Menurut data terbaru (Juli 2012), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebagai berikut:

1. Tunanetra : 1.749.981 jiwa
2. Tunarungu/wicara : 602.784 jiwa
3. Tunadaksa : 1.652.741 jiwa
4. Tunagrahita : 771.761 jiwa

(Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, 2014).

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak penyandang disabilitas (difabel) adalah sebagai pengganti istilah lama anak cacat atau penyandang cacat. Sebenarnya istilah Anak Berkebutuhan Khusus adalah menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual dan/atau sosial (dikutip dari geotimes.co.id).

Berdasarkan data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%. Sensus penduduk tahun 2010 mengumpulkan data mengenai penduduk yang mengalami kesulitan

melihat, mendengar, berjalan atau naik tangga, mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dan kesulitan mengurus diri sendiri.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ataupun Anak Berkebutuhan Khusus adalah keterbatasan akses dalam pelayanan bagi dirinya, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hiburan, rekreasi ataupun keadilan. Mereka sering menghadapi hambatan untuk berkomunikasi antar sesama penyandang disabilitas dan juga kesulitan berpartisipasi dalam aspek kegiatan masyarakat yang menjadikan mereka menjadi peka terhadap kesadaran sosial yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta. Surakarta merupakan sebuah Kota di bawah Provinsi Jawa tengah, Indonesia dengan penduduk 503.421 (2010) dan kepadatan 13.636/km². Kota dengan luas 44 km², berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara. Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengetahui secara lebih jelas bagaimana proses serta aktivitas dari kegiatan yang dilakukan oleh SLB/A-YKAB dalam memberikan pembinaan terhadap kaum disabilitas ter-khusus penyandang tunanetra dengan cara mengumpulkan informasi secara lengkap dengan melihat bagaimana proses pembinaan itu dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara Observasi, wawancara, kemudian dokumentasi.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran Robert Linton, Glen elder dan teori modal sosial Fukuyama. Dalam teori peran Robert Linton dan Glen Elder Robert Linton menyatakan teori peran adalah penggambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, seorang atau sekelompok yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Jadi, perilaku seseorang ditentukan oleh peran sosialnya dalam masyarakat.

Dalam definisi teori peran Robert Linton, yang dimaksud aktor adalah orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial sebagai orang yang sedang berperilaku menurut peran tertentu. Aktor bisa merupakan individu-individu atau kumpulan individu (kelompok). Pengelompokan individu tersebut dapat berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama (seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia, dan lain-lain), perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang lain terhadap mereka. Kemudian, Sosiolog bernama Glen Elder (1975) membantu meluaskan pengertian dari teori peran. Ia menggunakan pendekatan yang dinamakan "life-course" yang mempunyai arti yaitu bahwa setiap masyarakat mempunyai sebuah harapan kepada setiap anggota nya baik keluarga ataupun organisasi untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori usia yang berlaku di masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Solo

Kota Surakarta terletak di antara 110 45' 15"-110 45' 35" Bujur Timur dan 70' 36"-70' 56' Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara. Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah

timur, barat dan selatan. Di masing-masing batas kota terdapat gapura keraton yang didirikan sekitar tahun 1931-1932 pada masa pemerintahan Pakubuwono X di Kasunanan Surakarta.

Pembangian administratif Kota Surakarta dan kabupaten-kabupaten di sekelilingnya, Karanganyar, Sragen, Wonogiri Sukoharjo, Klaten, Boyolali, secara kolektif masih sering disebut sebagai eks-karesidenan Surakarta, sekarang ini membentuk kerjasama antar daerah se-SOLO RAYA atau lebih dikenal dengan sebutan SUBOSUKA WONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, dan Klaten). Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan yang masing-masing dipimpin oleh seorang camat dan 51 kelurahan yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah. Kelima kecamatan di Surakarta adalah :

1. Kecamatan Pasar Kliwon (57110) : 9 kelurahan
2. Kecamatan Jebres (57120) : 11 kelurahan
3. Kecamatan Banjarsari (57130) : 13 kelurahan
4. Kecamatan Laweyan (57140) : 11 kelurahan
5. Kecamatan Serengan (57150) : 7 kelurahan. (dprd.surakarta.go.id)

Kesejahteraan Anak-Anak Buta/A Surakarta

Dalam menghadapi kasus penyandang disabilitas khususnya anak-anak penyandang tunanetra di Kota Surakarta, peneliti ingin membuktikan bahwa sektor pendidikan bagi para penyandang disabilitas di Kota Surakarta sudah layak. Seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas khususnya anak-anak tunanetra mungkin sebagian dari mereka belum mendapatkan hak dan peran dari sebuah keluarga. Beberapa keluarga memiliki seorang anak yang mempunyai keterbatasan mungkin enggan untuk merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan yang layak, karena tidak semua orang tua berani dan siap menerima kenyataan dan keadaan bahwa mereka memiliki seorang anak yang mempunyai keterbatasan. Berawal dari kasus tersebut, peneliti menemukan masalah bagaimana seorang anak yang memiliki keterbatasan, dalam kasus ini adalah tunanetra, mereka tetap mendapatkan kasih sayang, pembinaan, pendidikan baik formal maupun informal, serta kesempatan dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Karena walau bagaimana pun mereka tetap membutuhkan perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan layak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dan bagi mereka yang mungkin tidak mampu menjalani kegiatan sehari-hari nya di lingkungan sekitar nya, mau tidak mau mereka perlu mendapatkan pembinaan yang lebih bagi diri mereka agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik

Kota Surakarta sendiri memiliki beberapa lembaga yang bergerak di bidang pembinaan bagi para penyandang disabilitas, namun peneliti memilih sebuah lokasi yang dimana lembaga tersebut bergerak di bidang pembinaan terhadap penyandang disabilitas khusus Tunanetra (A) dan Lambat Belajar/Tunagrahita (C). Lembaga tersebut adalah Sekolah Luar Biasa/A dibawah naungan dari Yayasan Kesejahteraan Anak-Anak Buta. Peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi ini khusus hanya membina penyandang disabilitas Tunanetra (A) dan Tunagrahita (C) agar peneliti mendapatkan data yang valid untuk kepentingan penelitian ini.

Yayasan Sebagai Keluarga

YKAB Surakarta memang berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena di dalam SLB/A YKAB juga memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang kepada murid-murid yang berada di sana, karena selain memberikan pelajaran umum, para pembina juga memberikan sebuah peran keluarga seperti memberikan pendidikan agama, melatih

keterampilan dan hobi mereka yang mungkin tidak mereka (murid-murid) dapatkan di dalam keluarga.

Di sisi lain, pemberian perhatian, kasih sayang dan peran keluarga pun tidak hanya diberikan oleh para pembina atau guru yang mengajar para murid saja di dalam kelas, pemberian perhatian dan kasih sayang layaknya orang tua kandung mereka (murid-murid) pun juga diberikan oleh seorang ibu yang bertugas menjaga mereka setiap saat, peran dari seorang Ibu tersebut adalah menjaga tempat tinggal mereka atau asrama dan mengurus segala keperluan mereka kecuali untuk keperluan pribadi setiap murid, beliau lah yang membangunkan murid-murid di pagi hari, yang memasak makanan untuk para murid setiap hari nya untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam, tanpa lelah dan memang sudah tuntutan profesi beliau menjalani nya, selain itu beliau juga merasa kasian dan ikut merasakan apa yang murid-murid rasakan dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Yayasan Sebagai Sekolah

SLB/A YKAB merupakan sebuah lembaga yang sudah cukup terkenal untuk pembinaan para penyandang tunanetra, tapi walaupun begitu, berdasarkan observasi peneliti, SLB/A YKAB merupakan sebuah Lembaga pembinaan penyandang tunanetra hanya untuk anak-anak saja, dalam hal ini penyandang disabilitas tunanetra yang terdapat di SLB/A YKAB Surakarta berkisar antara jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) saja. Penyandang disabilitas yang tidak termasuk ke dalam rentang masa pendidikan diatas atau sudah diatas 20 tahun tidak bisa melakukan pembinaan di SLB/A YKAB Surakarta, namun akan di alihkan ke Sekolah Luar Biasa lain nya yang masih berada di wilayah Surakarta.

Penggunaan huruf braile merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan untuk mengajar para murid-murid yang ada di SLB tersebut, para tenaga pengajar yang berada di SLB YKAB juga diharuskan untuk bisa menguasai penggunaan huruf braile, huruf braile digunakan sebagai sarana bagi anak penyandang tunanetra agar dapat membaca sebuah huruf dengan menggunakan metode titik-titik.

Selain dengan menggunakan huruf braile, murid-murid yang ada di SLB YKAB juga diajarkan sebuah materi yang bernama Orientasi dan Mobilitas (OM). OM merupakan sebuah metode pembelajaran khusus yang harus dilakukan oleh SLB YKAB dalam memberikan pelajaran kepada murid-murid yang ada di SLB agar dapat menguasai keadaan wilayah di sekitar SLB dan di lingkungan yang lebih luas dari lingkungan SLB YKAB. OM sendiri adalah sebuah sistem pembelajaran yang menggunakan sistem turun ke lapangan untuk mengajarkan kepada murid-murid tentang kondisi yang ada di lapangan, seperti misal nya jalan raya, kali sungai ataupun rintangan-rintangan yang mungkin terjadi diluar lingkungan SLB YKAB. Selain itu murid juga dikenalkan dengan keadaan alam sekitar dengan menggunakan tongkat agar murid-murid tidak terjatuh dan dapat berjalan dengan benar, selain itu murid-murid diberikan rute yang berbeda di setiap praktek Orientasi dan Mobilitas.

Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sosial, Kreatifitas dan Keterampilan

Pemberian semangat dan motivasi tentu saja terus dilakukan oleh tenaga pengajar yang ada di SLB/ YKAB, mulai dari penanaman semangat bahwa mereka tidak boleh merasa rendah dengan keterbatasan yang mereka miliki, kemudian pemberian treatment bahwa seorang manusia dimata Tuhan tidak dilihat dari seberapa banyak harta yang dia punya, melainkan amal baik yang mereka miliki, selain itu murid-murid yang ada di SLB YKAB agar selalu digembirakan dan mengajak mereka untuk mengenal dan dekat dengan masyarakat seperti mengenal masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat

masyarakat di dalam nya dan jangan pernah merasa canggung dengan keterbatasan yang mereka miliki, karena di mata Tuhan semua manusia itu sama.

Selain menumbuhkan kesadaran sosial di dalam diri mereka, kegiatan yang bermanfaat bagi diri mereka selanjutnya adalah pemberian Keterampilan bagi murid-murid yang ada di SLB YKAB agar mereka menjadi murid yang memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi. Berdasarkan observasi peneliti, pemberian keterampilan termasuk ke dalam extra kurikuler yang ada di SLB YKAB, contoh keterampilan yang ada di SLB YKAB adalah menyanyi, karawitan, musik dan olahraga.

Kegiatan keterampilan ini sangat di butuhkan bagi murid-murid yang berada di SLB YKAB untuk menumbuhkan semangat dalam diri mereka serta agar para murid dapat lebih percaya diri dalam menghadapi keadaan dan tidak hanya bergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup.

KESIMPULAN

Peran SLB YKAB dalam memenuhi peran keluarga bagi anak-anak penyandang tunanetra yang ada disana diberikan melalui media tenaga pengajar yang berada di SLB YKAB. SLB YKAB Surakarta sudah mampu memberikan pelayanan yang seharusnya diberikan oleh keluarga para penyandang tunanetra yang berada disana dan mampu menggantikan sebagian peran orang tua, dalam hal ini SLB YKAB tidak hanya memberikan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, namun juga memberikan pendekatan dan perhatian yang lebih layaknya sebuah orang tua memberikan perhatian kepada anak nya.

SLB YKAB pun melakukan pembinaan bagi mereka, anak-anak penyandang tunanetra yang ada disana pun dianggap dianggap sebagai “anak” mereka sendiri bagi para pengajar agar sang anak merasakan kasih sayang yang diberikan oleh tenaga pengajar disana layaknya orang tua mereka dirumah. Pemberian fungsi afeksi diberikan tidak hanya pada saat di dalam kelas, namun di luar jam sekolah pun pemberian kasih sayang dan perhatian tetap diberikan kepada anak-anak penyandang tunanetra yang berada di sana, seperti pengecekan yang dilakukan oleh tenaga pengajar ke asrama dan lingkungan SLB di luar jam sekolah untuk melihat kondisi mereka.

SLB YKAB dalam hal ini memiliki sebuah fungsi untuk melakukan pembinaan bagi anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana. SLB YKAB mendidik anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana sesuai dengan jenjang pendidikan mereka dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yang diterapkan di sekolah pada umumnya, selain itu, SLB YKAB juga memberikan pendidikan keterampilan bagi anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki, SLB YKAB mengharapakan setelah mereka selesai menjalani pembinaan di sana, mereka memiliki bekal untuk melanjutkan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Tuegeh, J; Rompas, F; Ransun, D (2012). *Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011*. Diakses dari <https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jpd/article/view/137>
- Sari, P.D (2018). *Implementasi Program Bina Diri Untuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan*. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5707/140902047.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- <https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus/>

**RELASI GENDER DALAM KELUARGA PEREMPUAN OJEK-ONLINE DI
SURAKARTA**
(Studi Deskriptif Pada Keluarga Perempuan Ojek-Online Go-Jek di Surakarta)

Devi Yulianita Victorine B.Q¹, Thomas Aquinas Gutama²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: devivictorine@gmail.com, Email²: thomasaquinas@staff.uns.ac.id

Abstract: This research aims to determine the activities division, access-control distribution, and the factors that influence the division of activities and access-control in the families of women-online taxibikers “Go-Jek” in Surakarta. Talcott Parsons’ Structural Functionalism theory is used in this research. This is a qualitative descriptive research. The data were collected from indepth interview, observation, and documentation. The subjects were the families of women-online taxibikers “Gojek in Surakarta. The researcher used source triangulation to examine the validity of the data. In analyzing the data, the researcher used Miles and Huberman’s theory which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusion. In addition, Harvard’s analysis technique was also used to observe the gender’s profile within a family.

The results show that there are division of activities in the families of women-online taxibikers. The production activities in those families are carried out together, both husband and wife work together to earn a living. It proves that there are equal opportunities for the husband and wife in carrying out production activities. Whereas in reproductive activities, even though there is already a husband's involvement, the wife has more dominant role. In social activities, there are activities-differentiation for husband and wife although they are both involved in community activities. Men's activities are still regarded to be public-oriented, while women's activities are still related to reproductive matters. Regarding the access-control division, it is now done by the woman or wife more oftenly. The factors that influence the distribution of activities and access control in the families of women-online taxibikers “Go-Jek” are economic, cultural, and educational factors. It can be concluded that gender relations in the families of women-online taxibikers “Go-Jek” in Surakarta have complementary relationships. Although there are some differences in roles, they have the same goal, namely family harmony.

Keywords : gender relation, family, woman

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian aktivitas, pembagian akses-kontrol, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian aktivitas dan akses-kontrol di dalam keluarga perempuan ojek-online Go-Jek di Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah keluarga perempuan ojek-online Go-Jek di Surakarta. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam analisa data, peneliti menggunakan pandangan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Yang kedua peneliti menggunakan

teknik analisa Harvard. Teknik analisa Harvard digunakan untuk melihat profil gender pada suatu keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pembagian aktivitas di dalam keluarga perempuan ojek online. Aktivitas produksi di dalam keluarga perempuan ojek online dilakukan bersama-sama, baik suami maupun istri sama-sama bekerja untuk memperoleh pendapatan keluarga. Ini membuktikan bahwa di antara suami dan istri terdapat adanya kesempatan yang sama dalam melakukan aktivitas produksi. Sedangkan pada aktivitas reproduksi, meskipun sudah ada keterlibatan suami, aktivitas reproduksi ini lebih dominan dilakukan oleh istri. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, meskipun suami dan istri sama-sama terlibat dalam kegiatan masyarakat, terdapat perbedaan antara aktivitas suami dan istri. Aktivitas laki-laki masih dianggap sebagai aktivitas yang berorientasi pada ranah publik, sedangkan aktivitas perempuan masih berkaitan pada hal-hal reproduktif. Mengenai pembagian akses kontrol di dalam keluarga perempuan ojek online Go-Jek, kini akses-kontrol lebih banyak dilakukan oleh perempuan atau istri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian aktivitas dan akses kontrol pada keluarga perempuan ojek online Go-Jek ialah faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa relasi gender di dalam keluarga perempuan ojek-online Go-Jek di Surakarta terdapat adanya hubungan yang saling melengkapi. Meskipun terdapat beberapa perbedaan peran tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu keharmonisan keluarga.

Kata Kunci: relasi gender, keluarga, perempuan.

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai relasi gender, ketimpangan gender, kesetaraan gender selalu menarik untuk dibicarakan. Permasalahan tersebut selalu mendapat perhatian baik dari penentu kebijakan, akademisi maupun aktivis-aktivis lain pembela kaum minoritas. Bentuk perhatian tersebut bermacam-macam, seperti persoalan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, persoalan akses-kontrol perempuan, perempuan dalam ruang publik maupun privat, beban kerja dan perempuan dalam pembangunan. Sehingga penting untuk meningkatkan kesetaraan gender baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pembagian kerja di dalam keluarga merupakan fokus dalam penelitian ini. Konstruksi yang ada di masyarakat bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga didasarkan pada jenis kelamin, yaitu laki-laki bekerja sebagai pencari nafkah dan beraktivitas keluar rumah, sedangkan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan beraktivitas di dalam rumah. Di Indonesia, juga diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Pernyataan dalam undang-undang tersebut bila ditelaah terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang memposisikan perempuan untuk lebih berperan pada sektor domestik.

Dalam kultur masyarakat Jawa, perempuan selalu diidentikkan sebagai *konco wingking*. Konsep *konco wingking* berhubungan langsung dengan perempuan dalam rumah tangga. Perempuan mempunyai dua peran yakni sebagai ibu pendidik anak dan sebagai istri yang harus memperhatikan kebutuhan suami sekaligus kebutuhan rumah tangga. Peran inilah yang memunculkan istilah *konco wingking* (teman belakang) (Kartodirdjo dkk, 1982: 192).

Pembagian kerja ini sebenarnya tidak menjadi masalah, namun yang perlu dipermasalahkan adalah bagaimana posisi masing-masing dalam hubungan kerjanya dan bagaimana memberikan nilai terhadap prestasi kerja masing-masing. Dalam sebuah keluarga manakala perempuan hanya terlibat dalam kegiatan reproduksi maka akses ke sumber daya keluarga lebih banyak dinikmati oleh laki-laki (Argyo, 2007). Namun, pembagian kerja berdasarkan seksual tersebut mulai bergeser ketika perempuan ikut serta dalam aktivitas mencari nafkah dikarenakan terdesak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika perempuan keluar dari rumah untuk bekerja maka hal ini merupakan sebuah aktivitas yang bersifat ekonomis atau dalam arti lain bekerja untuk menghasilkan uang (Abdullah, 2001: 104).

Menurut data BPS Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada tahun 2018 sebesar 51,88%. Presentase tersebut masih dibawah dibandingkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki, yaitu sebesar 82,69%. Angka ini meningkat sebesar 0,40% dari tahun lalu. Sehingga dapat dikatakan bahwa keikutsertaan perempuan yang bekerja di sektor publik semakin meningkat jumlahnya. Selain itu, berdasarkan hasil pengukuran IPG (Indeks Pembangunan Gender) 2018 antar kota/kabupaten di Jawa Tengah, Kota Surakarta menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 96.82, meningkat 0,08 dari tahun 2017. Hasil pengukuran tersebut mengindikasikan semakin kecil kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa perempuan semakin menunjukkan perannya dalam pembangunan, melalui keterlibatan dan peran aktif perempuan dalam bidang ekonomi.

Keikutsertaan perempuan yang bekerja di sektor publik semakin meningkat jumlahnya. Demikian yang terjadi pada perempuan ojek online, perempuan-perempuan mulai ikut berperan menemani pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu masuknya perempuan ke sektor ekonomi di ranah publik sedikit banyak membuat perubahan berbagai hal dalam kehidupan perempuan. Dengan kata lain perempuan juga ikut mencari penghasilan yang secara kultural digariskan sebagai kewajiban atau pekerjaan laki-laki. Dalam konteks keluarga menarik untuk melihat bagaimana relasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan setelah terlibatnya perempuan di sektor ekonomi publik. Dalam sebuah keluarga, perempuan tidak lagi hanya mengurus urusan rumah tangga tetapi juga sebagai penghasil ekonomi dalam keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, kiranya menarik untuk mengkaji tentang relasi gender di dalam keluarga. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Relasi Gender dalam Keluarga Perempuan Ojek-Online di Surakarta”. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan mengenai pembagian aktivitas, akses dan kontrol yang terjadi antara suami dan istri di dalam sebuah keluarga, yang mana dalam keluarga tersebut seorang istri telah bekerja sebagai ojek online Go-Jek di Surakarta.

Relasi Gender

Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat (Nugroho, 2008: 4). Relasi gender mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumberdaya dan tanggungjawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan dan privilese. Penggunaan relasi gender sebagai suatu kategori analisis tidak lagi berfokus pada perempuan yang dilihat terisolasi dari laki-laki (Nugroho, 2008: 238). Pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat relasi yang terjadi pada keluarga perempuan yang ojek-online Go-Jek di Surakarta. Relasi tersebut diwujudkan dalam pembagian aktivitas, akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki di dalam keluarga.

Pembagian Kerja Keluarga

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan; dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama (Khairuddin, 1997: 7). Menurut Levy bahwa tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya, maka fungsi keluarga akan terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi sistem yang lebih besar lagi.

Pembagian kerja dalam sebuah keluarga juga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, pekerjaan atau kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok:

a) Pekerjaan atau kegiatan produktif

Yaitu kegiatan yang dilakukan anggota keluarga dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang

b) Pekerjaan atau kegiatan reproduktif

Yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung.

c) Pekerjaan atau kegiatan sosial budaya

Yaitu kegiatan yang dilakukan anggota keluarga berhubungan dengan politik, sosial, dan budaya (Argyo, 2007: 29).

Perempuan bekerja (*employed women*) adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah (Matlin, 2004). Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari:

1. Faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis.
2. Faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan/kesulitan ekonomi keluarga (Sudarwati, 2003).

Ojek *online* merupakan angkutan umum yang sama dengan ojek pada umumnya, yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana pengangkutan namun ojek *online* dapat dikatakan lebih maju karena telah terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Ojek *online* merupakan ojek sepeda motor yang menggunakan teknologi dengan memanfaatkan aplikasi pada *smartphone* yang memudahkan pengguna jasa untuk memanggil pengemudi ojek. Pelayanan ojek online tidak hanya dalam hal sebagai sarana pengangkutan orang dan/atau barang namun juga dapat dimanfaatkan untuk membeli barang bahkan memesan makanan (suduthukum.com).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Surakarta, dalam hal ini pada keluarga perempuan ojek online atau rumah perempuan yang bekerja di Kantor PT Go-Jek. Data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah keluarga perempuan ojek-online Go-Jek di Surakarta. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam analisa data, peneliti menggunakan pandangan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Yang kedua peneliti

menggunakan teknik analisa Harvard. Teknik analisa Harvard digunakan untuk melihat profil gender pada suatu keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang relasi gender pada keluarga perempuan ojek online Go-Jek di Surakarta ini dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, pembagian aktivitas, yang terdiri dari aktivitas produksi, aktivitas reproduksi dan kegiatan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, pembagian akses dan kontrol, yang terdiri dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Dan *ketiga* adalah faktor-faktor yang berpengaruh. Pada profil aktivitas ini menampilkan seluruh aktivitas atau tugas yang dilakukan oleh keluarga perempuan ojek online Go-Jek baik suami, istri dan anak. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas produksi, aktivitas reproduksi dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pembagian Aktivitas Produksi

Aktivitas produksi merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendapatan, sehingga pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjaga keberlangsungan hidup. Aktivitas inilah yang umumnya dipahami sebagai “bekerja” oleh orang per orang maupun oleh masyarakat. Mengenai aktivitas produksi bahwa dalam keluarga perempuan ojek online tersebut pembagian aktivitas produksi dilakukan bersama-sama. Baik suami maupun istri sama-sama bekerja dan saling bekerjasama untuk memperoleh pendapatan keluarga. Pekerjaan yang ditekuni suami mereka antara lain karyawan mebel, tukang pijat, driver di bank, satgas di Go-jek dan tukang laundry. Sedangkan istri juga terlibat dalam aktivitas produksi yaitu dengan menekuni pekerjaan mereka sebagai ojek online di Go-Jek. Ini membuktikan bahwa adanya kesempatan yang sama dalam hal aktivitas produksi karena keduanya baik suami maupun istri sama-sama melakukan aktivitas tersebut untuk memperoleh penghasilan di dalam keluarga. Meskipun demikian, penghasilan yang diperoleh oleh perempuan selalu didefinisikan sebagai penghasilan tambahan, dan bukan yang utama. Hal ini karena peran kultural mendefinisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama sehingga walaupun perempuan bekerja maka dia tidak dianggap sebagai pencari nafkah, namun hanya membantu suami mencari nafkah.

Adanya term penghasil utama dan penghasil tambahan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat diferensiasi peran antara suami dan istri yang berbeda dalam kehidupan keluarga. Suami dikonotasikan sebagai penghasil utama karena suami mengidentifikasikan dirinya sebagai pencari nafkah atau yang bertanggungjawab terhadap keluarga, sedangkan istri mengidentifikasikan dirinya sebagai ibu rumah tangga. Ketika istri ingin membantu suami untuk mencari nafkah diperbolehkan, namun bukan yang utama. Akibatnya, perempuan kurang bekerja secara maksimal atau dalam hal ini hanya paruh waktu. Berbeda dengan laki-laki yang mampu bekerja secara maksimal atau dalam hal ini bekerja penuh dalam sehari. Hal tersebut dilakukan karena kedua belah pihak memiliki komitmen bersama dan menghormati peran masing-masing.

Meskipun suami dan istri memiliki profesi masing-masing, namun terdapat juga salah satu pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama atau saling membantu salah satu pekerjaan baik pekerjaan istri maupun suami. Dalam hal ini suami ikut menemani istri dalam melakukan pekerjaan istri, seperti mengantarkan orderan Go-Food pada saat malam hari. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap istri yang bekerja hingga malam demi mendapatkan penghasilan dari bekerja sebagai ojek online. Pada situasi tersebut perempuan yang harusnya mampu bekerja hingga malam namun tetap menyadari bahwa perempuan

rawan terhadap gangguan pada saat malam hari. Sehingga mereka tetap membutuhkan sosok lelaki atau suami yang melindunginya. Perlindungan tersebut dilakukan untuk menghindari kemungkinan terhadap pelecehan seksual, pembegalan maupun perampokan. Begitu pula dengan pekerjaan suami, yang juga dibantu oleh istri. Seperti misalnya dalam usaha laundry. Terdapat pembagian tugas di dalam usaha laundry tersebut, yaitu suami bertugas mencuci dan antar jemput laundry sedangkan istri bertugas menyetrika dan menerima pesanan melalui online atau whatsapp. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka baik istri maupun suami saling membantu dalam menjalankan pekerjaan mereka yaitu sebagai ojek online dan membantu pekerjaan suami.

Keterlibatan istri dalam aktivitas produksi juga meneguhkan bahwa istri yang sebelumnya memosisikan diri sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dapat berperan aktif dalam aktivitas produksi. Istri yang ikut terlibat dalam aktivitas produksi, selain didasarkan pada faktor ekonomi juga sebagai bentuk kemandirian istri dan tidak ingin bergantung kepada suami. Hal tersebut dilakukan karena sebelumnya mereka merasa bergantung pada suami mengenai kebutuhan ekonomi, sehingga membuat istri tidak bebas dalam mengakses pendapatan keluarga sebelumnya. Oleh karenanya, bekerja sebagai pengemudi Go-Jek diharapkan dapat menjadikan perempuan mandiri, yaitu dengan memperoleh penghasilan sendiri. Dengan diperolehnya penghasilan sendiri kini para istri tersebut juga bebas memanfaatkan penghasilan mereka untuk keperluan pribadi mereka sendiri. Seperti kebutuhan ke salon, biaya kecantikan, berbelanja pakaian dan berbagai kebutuhan kesenangan lainnya. Para suami tidak mengontrol pengeluaran istri karena mereka berpikiran bahwa uang yang digunakan merupakan penghasilan istri sendiri. Bahkan suami tetap memberikan pendapatannya kepada istri meskipun istri sudah memiliki pendapatan sendiri.

Pembagian Aktivitas Reproduksi

Aktivitas reproduksi merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam rumah tangga, yang berkenaan dengan perawatan dan pemeliharaan dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga. Aktivitas tersebut meliputi: memasak, mengasuh dan mendidik anak, menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, mencuci, menyetrika, menyediakan air, mengurus listrik, berbelanja ke pasar. Pada kegiatan reproduksi terdapat adanya pembagian kerja antara suami dan istri. Kegiatan reproduksi tidak hanya dilakukan oleh istri saja, tetapi juga suami. Kegiatan reproduksi yang dilakukan istri rata-rata antara lain kegiatan memasak, mengasuh anak, menyapu, mencuci, menyetrika dan berbelanja ke pasar. Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya anggapan bahwa pekerjaan tersebut merupakan kewajiban bagi istri. Sedangkan kegiatan reproduksi yang dilakukan laki-laki antara lain mengepel, membersihkan kamar mandi, menyediakan air, mengurus listrik. Meskipun demikian, terkadang juga terdapat adanya tukar peran mengenai pekerjaan reproduksi tersebut antara suami dan istri sesuai dengan kesibukan masing-masing.

Namun, meskipun sudah ada partisipasi laki-laki, kegiatan reproduksi ini lebih dominan dilakukan oleh istri, selain berperan dalam kegiatan produksi. Hal tersebut karena pekerjaan istri yang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan suami. Selain itu kegiatan reproduksi dilakukan istri karena ia menganggap bahwa dirinya sebagai ibu rumah tangga. Istri yang mengidentifikasi dirinya sebagai ibu rumah tangga menganggap kegiatan reproduksi menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa kegiatan reproduksi merupakan “pekerjaan perempuan” mengakibatkan banyak perempuan yang sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka.

Meskipun baik istri dan suami sama-sama menyadari bahwa tanggung jawab terhadap reproduksi merupakan tanggungjawab keduanya, namun istri lebih memilih mengorbankan

pekerjaannya. Dalam hal ini lebih memilih mengalah untuk tidak bekerja sampai malam, karena merasa kegiatan reproduksi seperti mengasuh anak tidak bisa ditinggalkan. Sebenarnya istri bisa saja bekerja hingga malam, dan hal tersebut juga tidak dilarang oleh suaminya. Namun istri lebih menekan ego untuk bekerja hingga malam atau mengejar materi, dan lebih memilih mengurus anak di rumah. Hal tersebut atas dasar kemauan sendiri, bukan karena perintah dari suami. Sehingga dapat terjadi keseimbangan antara kegiatan produksi dan kegiatan reproduksi. Hal ini membuktikan bahwa sifat keibuan masih melekat pada ibu yang bekerja, dengan mau mengalah dan berkorban demi memprioritaskan keluarga. Bagi mereka pekerjaan tidak membatasi mereka untuk bertanggungjawab dalam pengasuhan keluarga. Sehingga, selain istri berperan dalam kegiatan produksi, tetapi juga bertanggungjawab pada kegiatan reproduksi.

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan, keluarga mereka baik suami maupun istri sama-sama terlibat aktif dalam masyarakat. Kegiatan masyarakat yang diikuti antara lain, acara pernikahan, PKK/ arisan, dan acara layatan. Meskipun suami dan istri sama-sama terlibat dalam kegiatan masyarakat, terdapat perbedaan antara suami dan istri terhadap kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pernikahan perempuan lebih dilibatkan dalam rewang, sedangkan suami tidak. Dalam kegiatan arisan suami maupun istri sama-sama terlibat, namun kegiatan keduanya terpisah. Ada arisan khusus bapak-bapak dan arisan khusus ibu-ibu atau PKK, sehingga suami pergi sendiri tanpa didampingi istri sementara istri juga sebaliknya. Menurut mereka bahwa arisan bapak-bapak biasanya juga membahas tentang kerja bakti, kebersihan kampung dan pembangunan jalan. Sedangkan pada arisan ibu-ibu atau PKK, membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas reproduksi seperti kesehatan balita atau anak. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa aktivitas laki-laki masih dianggap sebagai aktivitas yang bersifat pada ranah publik sedangkan aktivitas perempuan masih bersifat reproduktif. Begitu pula dengan kegiatan kerja bakti, dalam hal ini lebih banyak dilakukan oleh suami, keterlibatan istri hanya sebatas menyediakan makanan bagi para suami yang mengikuti kerja bakti. Sedangkan pada kegiatan layatan suami maupun istri sama-sama terlibat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, keluarga mereka baik suami maupun istri sama-sama terlibat aktif dalam masyarakat. Meskipun keterlibatan baik suami maupun istri masih dipengaruhi oleh peran gender yang masih melekatkan pada jenis kelamin tertentu seperti peran pada ranah publik seperti tentang kerja bakti, kebersihan kampung dan pembangunan jalan dilekatkan pada laki-laki sedangkan perempuan masih dilekatkan pada kegiatan kemasyarakatan yang membahas hal-hal yang sifatnya reproduktif seperti kesehatan balita atau anak karena sifat perempuan yang dianggap cocok terhadap hal-hal pemeliharaan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan kemasyarakatan tersebut semakin menegaskan bahwa aktivitas laki-laki masih dianggap sebagai aktivitas yang berorientasi pada ranah publik sedangkan aktivitas perempuan masih berkenaan dengan hal-hal reproduktif. Hal ini disebabkan karena kegiatan sosial laki-laki, seperti kerja bakti, pembangunan jalan lekat dengan kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan energi yang besar. Sedangkan kegiatan sosial perempuan lekat dengan aktivitas pengasuhan, pemeliharaan seperti sosialisasi tentang kesehatan anak balita.

Akibatnya perempuan yang tidak dilibatkan akan berdampak pada minimnya informasi mengenai kegiatan pada ranah publik seperti kerja bakti, pembangunan jalan tersebut. Begitu pula dengan laki-laki yang tidak dilibatkan pula pada kegiatan pengasuhan, pemeliharaan seperti sosialisai tentang kesehatan anak balita juga tidak mengetahui informasi tersebut. Pada dasarnya kegiatan keduanya sebenarnya penting untuk diketahui baik bagi

perempuan dan laki-laki. Namun, untuk mengatasi hal tersebut dalam keluarga ini mentransformasikan pengetahuan masing-masing mengenai kegiatannya di dalam keluarga. Hal tersebut bertujuan agar kedua-duanya mengetahui mengenai kegiatan masing-masing baik dari perempuan dan laki-laki.

Pembagian Akses Kontrol di dalam Keluarga Perempuan Ojek Online di Surakarta

Profil Akses dan kontrol ini merinci sumber-sumber apa yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kontrol atas penggunaannya. Kemudian diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak terhadap sumber daya dan kontrol atas penggunaannya. Orang yang mengontrol sumberdaya adalah orang yang pada akhirnya dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya tersebut: bagaimana sumberdaya itu akan digunakan, apakah sumberdaya itu dapat dijual, dan lain-lain. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995). Sumberdaya yang akan dipaparkan dibawah antara lain berasal dari pendapatan suami, pendapatan istri, kendaraan bermotor, tanah, rumah, dan tabungan.

Dalam hal ini suami lebih memiliki kontrol terhadap tanah dan rumah. Hal tersebut didasarkan pada suami karena dengan alasan bahwa tanah dan rumah pada awalnya adalah warisan dari orangtua suami, kepemilikan suami dan suami sebagai kepala keluarga. Namun meskipun pengatanamaan tanah dan rumah pada suami, tidak lantas membuat suami yang memiliki kontrol penuh atas tanah dan rumah. Hal tersebut dikarenakan bahwa jika tanah dan rumah akan dijual harus juga mendapat persetujuan istri dengan tanda tangan sah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan tetap berada pada keduanya, yaitu antara suami dan istri.

Terkait kontrol mengenai tabungan dan kendaraan dilakukan masing-masing baik istri maupun suami, karena kepemilikan tabungan kendaraan tersebut dimiliki oleh masing-masing antara suami dan istri. Sedangkan mengenai pendapatan lebih dikontrol oleh istri, karena dengan alasan bahwa yang mengatur uang di dalam keluarga ialah istri. Ini memperlihatkan bahwa mengenai akses kontrol dalam keluarga perempuan ojek online, kini akses-kontrol lebih banyak diperankan oleh perempuan atau istri. Pendapatan istri yang lebih besar daripada suami mengimplikasikan bahwa perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap pendapatannya sendiri tanpa campur tangan suami.

Dengan diperolehnya penghasilan sendiri kini para istri tersebut juga bebas memanfaatkan penghasilan mereka untuk keperluan pribadi mereka sendiri. Seperti kebutuhan ke salon, biaya kecantikan, berbelanja pakaian dan berbagai kebutuhan kesenangan lainnya. Para suami tidak mengontrol pengeluaran istri karena mereka berpikiran bahwa uang yang digunakan merupakan penghasilan istri sendiri. Namun, berbeda halnya dengan suami meskipun pendapatannya lebih sedikit daripada istri terdapat anggapan bahwa suami wajib menafkai istri dan keluarga, sehingga hal tersebut mengimplikasikan pendapatan suami juga diakses dan dikontrol oleh istri. Mengenai anggapan tersebut dapat dikatakan bahwa budaya patriarkhi masih mengakar kuat di dalam pembagian kerja terhadap akses-kontrol pendapatan suami.

Dari berbagai uraian di atas untuk lebih jelasnya akan diringkas di dalam tabel di bawah ini, pada tabel di bawah dapat diketahui bahwa istri dan suami mengambil porsi yang sama dalam kegiatan produksi. Namun, suami sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan pada kegiatan reproduksi, pembagian kerja yang ada tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, setiap orang/individu memiliki

kewajiban yang sama besarnya dalam aktivitas reproduksi. Meskipun dalam hal ini sudah ada partisipasi laki-laki, tetapi tetap porsi perempuan lebih besar daripada laki-laki dalam kegiatan reproduksi ini. Pada kegiatan sosial kemasyarakatan suami lebih dilibatkan pada urusan yang menyangkut publik. Sedangkan istri dilibatkan pada urusan yang menyangkut kegiatan reproduktif. Pada pembagian akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki oleh keluarga perempuan ojek online menunjukkan akses terhadap sumber daya dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, namun pada kontrol terhadap sumber daya tersebut lebih banyak dilakukan oleh istri.

Tabel Matriks Pembahasan Profil Pembagian Aktivitas Produksi, Reproduksi, Sosial Kemasyarakatan dan Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

Profil	Keterangan
Aktivitas Produksi	Terdapat pembagian kerja antara suami dan istri, namun suami sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri sebagai pencari nafkah tambahan.
Aktivitas Reproduksi	Pembagian kerja yang ada tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, setiap orang/individu memiliki kewajiban yang sama besarnya dalam aktivitas reproduksi. Meskipun sudah ada partisipasi laki-laki, namun porsi perempuan lebih besar daripada laki-laki dalam kegiatan reproduksi ini.
Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Suami lebih dilibatkan pada kegiatan yang menyangkut urusan publik. Sedangkan istri dilibatkan pada urusan yang menyangkut kegiatan reproduktif.
Akses dan Kontrol	Akses terhadap sumber daya dilakukan oleh semua anggota keluarga, namun pada kontrol terhadap sumber daya tersebut lebih banyak dilakukan oleh istri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembagian Aktivitas, Akses dan Kontrol di dalam Keluarga Perempuan Ojek Online di Surakarta

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan akses kontrol pada keluarga perempuan yang bekerja sebagai ojek online ialah faktor ekonomi, budaya dan pendidikan.

Faktor Ekonomi

Pengaruh faktor ekonomi ini ditunjukkan dengan adanya tingkat pendapatan keluarga yang kurang mencukupi. Pendapatan suami yang dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat istri ikut bekerja sebagai ojek online untuk menambah pendapatan. Keikutsertaan istri dengan bekerja ternyata berdampak positif terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai ojek online bisa dikatakan cukup tinggi, bahkan melebihi pendapatan suami. Sehingga pendapatan tersebut dirasa lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika ditambahkan dengan pendapatan suami. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi pembagian kerja di dalam keluarga tersebut, yaitu pada aktivitas produksi yang tidak hanya dikerjakan suami, tetapi juga istri.

Namun bekerja sebagai ojek online setidaknya dilakukan istri dari pagi hingga sore, bahkan terkadang hingga malam. Hal tersebut tentu mempengaruhi pekerjaan domestik yang

sebelumnya banyak dikerjakan oleh istri. Setelah keikutsertaan istri bekerja, nampaknya suami juga ikut melakukan pekerjaan domestik. Hal itu dilakukan suami karena memaklumi kesibukan istri yang bekerja hingga malam, mengingat tujuan bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan istri yang lebih tinggi dibandingkan suami juga mempengaruhi pembagian akses dan kontrol dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kendali oleh istri sendiri terhadap pendapatannya, tabungan, dan kepemilikan kendaraan. Selain itu suami tidak terlibat dalam pengelolaan pendapatan atau tabungan yang dimiliki istri. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi dapat mempengaruhi aktivitas, akses dan kontrol di dalam keluarga.

Budaya Patriarkhi

Pengaruh budaya patriarkhi dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa suami adalah kepala keluarga, sehingga suamilah yang dianggap wajib bertanggungjawab dalam mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istri dianggap tidak wajib untuk mencari nafkah, namun jika itu kemauan istri sendiri suami tetap mengijinkan. Meskipun sudah ada kesetaraan perempuan dalam aktivitas produksi dengan bekerja sebagai ojek online, namun di dalam aktivitas reproduksi seperti memasak dan mengasuh anak, tetap istri yang lebih banyak bertanggungjawab melakukan aktivitas tersebut. Hal ini karena adanya sifat keibuan yang melekat pada ibu yang bekerja, dengan mau mengalah dan berkorban demi memprioritaskan keluarga. Bagi mereka pekerjaan tidak membatasi mereka untuk bertanggungjawab dalam pengasuhan keluarga.

Faktor Pendidikan

Pengaruh pendidikan ini ditunjukkan dengan adanya tingkat kemampuan atau pendidikan istri yang lebih tinggi daripada suami. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan memiliki potensi yang lebih besar dalam mengakses pengetahuan dan teknologi dibandingkan suami, yang mana teknologi tersebut dapat dijadikan alat sumber daya ekonomi. Sehingga faktor pendidikan ini dapat dikatakan berpengaruh pada pembagian aktivitas, dan akses-kontrol terhadap sumber daya ekonomi di dalam keluarga.

Menurut teori Struktur Fungsional oleh Talcott Parson, dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sementara istri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Menurut teori ini, jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumahtangga, atau bahkan perceraian. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*) (Bales, 1976 : 66). Namun hal yang terjadi pada keluarga perempuan ojek online, meskipun kini istri mulai terlibat di sektor publik dengan bekerja sebagai ojek online, namun sistem atau keharmonisan keluarga dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya konsensus di dalam anggota keluarga. Suami mereka pun menyadari bahwa istri yang sebelumnya dikonstruksikan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dapat berperan aktif dalam aktivitas produksi dengan bekerja di sektor publik. Mengingat tujuan dari istri tersebut bekerja adalah demi menambah pendapatan keluarga demi keberlangsungan hidup, sehingga

tidak menjadi masalah apabila para suami tersebut juga harus bertukar peran dengan mengerjakan aktivitas domestik atau rumah tangga. Selain itu, untuk mengerjakan aktivitas domestik atau reproduksi tidak hanya dilakukan oleh suami dan istri namun tampak keterlibatan setiap individu di dalam keluarga, yaitu anak-anak. Setiap individu di dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan reproduksi tanpa membedakan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga yang terjadi adalah keharmonisan di dalam keluarga yang mana setiap anggota saling menghormati dan memenuhi hak setiap individu di dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan pandangan Talcott Parson bahwa harmoni dan stabilitas dalam keluarga, menurut teori fungsional struktural sangat ditentukan oleh efektifitas konsensus nilai-nilai. Sistem ini senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Meskipun konflik sewaktu-waktu bisa muncul tetap dalam batas yang wajar dan bukan merupakan ancaman yang bakal merusak sistem sosial. Dalam pandangan Parson, ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial (Bales, 1976 : 66). Berdasarkan status sosial, keluarga dibagi dalam tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam struktur ini, masing-masing mempunyai status sosial yang memberikan identitas pada masing-masing individu. Karena dalam pandangan Parsons bahwa keharmonisan suatu masyarakat dapat tercapai apabila terdapat diferensiasi peran, dimana setiap individu akan mengetahui masing-masing posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasinya. Parsons membagi dua peran orangtua dalam keluarga yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami, yaitu mencari nafkah dan peran ekspresif yang diharapkan dilakukan istri, yaitu peran pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang.

Hal tersebut terjadi pada keluarga perempuan ojek online, meskipun demikian teori tersebut tidak diterima sepenuhnya. Diferensiasi peran tidak hanya membagi peran menjadi dua yaitu peran instrumental dan peran ekspresif, namun juga terdapat diferensiasi peran pada keduanya. Yaitu pada kegiatan produksi atau instrumental, yaitu suami sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan pada kegiatan reproduksi atau ekspresif tidak hanya dilakukan istri saja namun juga dilakukan oleh suami. Sehingga peran keduanya tidak terjadi secara kaku, artinya tukar peran antar keduanya dapat dilakukan. Hal tersebut terjadi karena keduanya sama-sama bersepakat dan saling menghormati peran masing-masing. Saling bertanggung jawab dalam memenuhi hak masing-masing individu. Karena masing-masing individu tersebut memiliki tujuan yang sama. Sehingga berdampak pada terciptanya kedamaian dan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Pada pembagian terhadap aktivitas produksi di dalam keluarga perempuan ojek online tersebut bahwa pembagian aktivitas produksi dilakukan bersama-sama. Baik suami maupun istri sama-sama bekerja dan saling bekerjasama untuk memperoleh pendapatan keluarga. Ini membuktikan bahwa terdapat kesempatan yang sama dalam hal aktivitas produksi karena keduanya baik suami maupun istri sama-sama melakukan aktivitas tersebut dan memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh pendapatan di dalam keluarga. Namun terdapat diferensiasi peran yaitu suami sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan pada kegiatan reproduksi, juga terdapat adanya pembagian kerja antara suami dan istri. Kegiatan reproduksi tidak hanya dilakukan oleh istri saja, tetapi

juga suami. Meskipun demikian, kegiatan reproduksi ini masih banyak dilakukan istri. Selain itu, tiap anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam bertanggungjawab pada aktivitas reproduksi. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, keluarga mereka baik suami maupun istri sama-sama terlibat aktif dalam masyarakat. Suami lebih dilibatkan pada kegiatan yang menyangkut urusan publik. Sedangkan istri dilibatkan pada urusan yang menyangkut kegiatan reproduktif.

Mengenai akses kontrol di dalam keluarga perempuan yang ojek online, kini akses-kontrol lebih banyak diperankan oleh perempuan atau istri. Istri memiliki akses dan kontrol terhadap pendapatannya sendiri tanpa campur tangan suami. Meskipun dengan semakin mandirinya istri, atau dalam arti istri memiliki pendapatan sendiri, suami tetap memberikan penghasilannya kepada istri. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa suami berkewajiban dalam menafkai istri. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian aktivitas produksi disebabkan karena faktor ekonomi, pembagian aktivitas reproduksi disebabkan karena faktor sosialisasi keluarga, pembagian aktivitas dalam kegiatan kemasyarakatan disebabkan oleh faktor budaya yang dipengaruhi oleh keragaman biologis, dan pembagian akses kontrol pada keluarga perempuan yang bekerja sebagai ojek online disebabkan oleh budaya patriarkhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Anonim. 2017. *Pengertian Ojek Online*. <https://suduthukum.com/2017/03/ojek-online.html>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2019
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2018*
- Badan Pusat Statistik. 2018. *IPG (Indeks Pembangunan Gender) 2018*
- Demartoto, Argyo. 2007. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta : UNS Press.
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intyre, J. Mc. 1966. *The Structure Fungsional Approach to Family Study*. New York: The Mcmillan Co
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- Khairuddin H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nurcahaya
- Lina, Sudarwati. 2003. *Wanita Dan Struktur Sosial (Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Parsons, Talcott dan Bales, R.F. 1956. *Socialization and Interaction Process*. London: Routledge, Kegan & Paul
- Matlin, M.W. 2004. *The Psychology Of Women (5th Edition)*. Canada: Wadsworth.
- Megawangi, R. 2001. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Tentang Relasi. Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Milles dan Huberman. 1997. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oxfam untuk Gender Learning Team. 1995. *Pisau Bedah Gender*
- Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974

RISIKO DAN REFLEKSIVITAS GAY TERHADAP KEKERASAN (Studi Kasus pada Komunitas Gay di Surakarta)

Vebrianti Rahayu¹, Argyo Demartoto²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: vebrianti98@gmail.com, Email²: argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

Abstract: Gay is a minority group the existence of which is still unacceptable to the society. It puts the gay into a group vulnerable to violence risk. The objective of research is to study the risk and the reflexivity of violence in gay community in Surakarta. This qualitative with case study approach took place in Surakarta. The sampling technique used was purposive sampling one. The informant of research consisted of chairperson and administrators of Surakarta Gaya Mahardhika Foundation, gays becoming the victim of violence, community fellow members, and administrators of Mitra Alam Surakarta NGO. Data was collected through observation, in-depth interview, and documentation. To validate data, source triangulation was used. Technique of analyzing data used was Miles and Huberman's interactive model of analysis with Ulrich Beck's Risk Society theory.

The result of research showed that violence risk encountered by gay in Surakarta included physical violence such as being thrown with sharp weapon, being struck and slapped; physical/emotional violence such as cynical and disliking view, expulsion, threat and negative stigma intended to gay organization; sexual violence such as sexual abuse conducted by police officer by touching the victim's body organ; economic violence such as money and product expropriation by sexual partner; and verbal violence such as being insulted and mocked by some people on the street. The effect of violence consisted of physical effect such as bruise, gash, and pain still felt until today, and physical effect such as fear, trauma, discomfort and fidget, disappointment, resentfulness, anger, pique, and regret. The reflectivity of gay in dealing with violence included interacting or looking for acquaintance or partner more alertly and selectively; adapting, comports; building intimacy an self-image by conducting positive activities within society; conducting homosexual activity more carefully such as fulfilling their sexual need in their known place rather than doing it in opened space that has been known by mass organization; and providing advocacy to the gay becoming the victim of violence.

Keywords: Gay Community, Violence Risk, Reflexivity

Abstrak: Kaum gay merupakan kelompok minoritas karena masih belum diterima keberadaannya dalam masyarakat. Hal tersebut menempatkan gay ke dalam kelompok yang rentan terhadap risiko mendapat perlakuan kekerasan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji risiko dan reflektivitas terhadap kekerasan pada komunitas gay di Surakarta. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilakukan di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan penelitian terdiri dari ketua dan pengurus Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta, gay korban kekerasan, teman sesama komunitas, serta pengurus LSM Mitra Alam Surakarta. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kekerasan yang dialami gay di Surakarta berupa, kekerasan fisik seperti dilempar senjata tajam, dipukul dan ditempeleng; kekerasan psikologis/ emosional, seperti pandangan sinis dan tidak suka, pengusiran, serta ancaman dan stigma negatif yang ditujukan kepada organisasi gay; kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual dengan meraba bagian tubuh korban oleh oknum polisi; kekerasan ekonomi, seperti pemaksaan terhadap uang dan barang oleh partner seksual; serta kekerasan verbal, seperti diumpati kata kasar, dibentak, dan diejek oleh orang saat di jalan. Dampak dari kekerasan terdiri dari, dampak fisik seperti memar, luka sobek, dan rasa sakit yang masih terasa sampai sekarang, dan dampak psikis, seperti takut, trauma, rasa tidak aman dan tenang, kecewa, merasa tidak diterima dan sakit hati, merasa marah, kesal, dan menyesal. Refleksivitas gay dalam menangani kekerasan diantaranya, lebih waspada dan selektif dalam berinteraksi atau mencari kenalan atau pasangan; beradaptasi, membawa diri, membangun kedekatan dan citra diri dengan melakukan kegiatan positif dalam masyarakat; lebih hati-hati dalam melakukan aktivitas homoseksual seperti memenuhi kebutuhan seksualnya dengan langsung di tempat yang sudah dikenal; tidak mangkal di tempat terbuka dan yang sudah diketahui ormas, serta advokasi bagi gay korban kekerasan oleh komunitas gay.

Kata Kunci: Komunitas Gay, Risiko Kekerasan, Refleksivitas

PENDAHULUAN

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi isu sosial yang saat ini banyak diperbincangkan dalam kehidupan sosial masyarakat di dunia. Pemberitaan media baik nasional juga internasional juga turut mendukung dalam menyuguhkan berita-berita mengenai homoseksual. Sehingga berbagai pemberitaan media mengenai homoseksual sekarang ini, tidak luput menjadi bahan diskusi dan perdebatan oleh masyarakat serta para ahli di Indonesia, karena homoseksual masih menimbulkan dilema pro dan kontra dalam masyarakat. Homoseksualitas mengacu pada perasaan tertarik, secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa adanya hubungan fisik (Oetomo, 2001). Kartini Kartono juga mengungkapkan bahwa homoseksualitas adalah ketertarikan secara perasaan ataupun hasrat untuk berhubungan seks dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989). Secara umum manusia mempunyai orientasi seksual atau ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Pria tertarik pada wanita dan begitu sebaliknya, wanita memiliki ketertarikan pada pria. Ini hal yang wajar dalam masyarakat dan disebut sebagai heteroseksual. Namun pada orang-orang tertentu, ada yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis atau disebut homoseksual. Homoseksual merupakan aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Ketertarikan antar sesama pria disebut sebagai gay, dan sesama wanita disebut lesbian. Sehingga gay dan lesbian dikelompokkan ke dalam kaum homoseksual (Demartoto, 2010).

Identitas seksual yang ditunjukkan kaum homoseksual, seringkali mendapat penolakan dari masyarakat, termasuk di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia masih tertanam kuat nilai heteronormatif dalam masyarakat. Kitzinger (dalam Messerschmidt, 2012) menjelaskan pengertian heteronormativitas memandang bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya seksualitas yang alamiah, normal dan umum. Dalam aturan heteronormatif, laki-laki diharuskan *macho* dan menikah dengan perempuan. Oleh karena itu, membuat keberadaan homoseksual dianggap hal yang menyimpang di Indonesia. Masyarakat

Indonesia masih melekat dengan budaya timur, berbeda dengan di negara barat, seperti negara Belanda dan Amerika Serikat saat ini yang masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis. Hal ini menjadi sebuah masalah, yaitu munculnya istilah *homophobic* atau homophobia yakni merupakan rasa takut untuk berada dalam jarak dekat dengan pria maupun wanita homoseksual diikuti dengan perasaan takut, kebencian, dan ketidaktoleranan yang irasional dari individu heteroseksual kepada pria maupun wanita homoseksual (Adams; Wright; Lohr, 1996). Weinberg mendefinisikan homophobia sebagai ketakutan terhadap homoseksual dan bentuk-bentuk lain yang menunjukkan keintiman dua jenis kelamin yang sama (Allgeier, 1991). Hal seperti menimbulkan sikap diskriminatif, prasangka buruk terhadap kaum homoseksual yang dianggap ganjil, sakit, dan menyalahi kodrat (Tan, 2005). Dengan demikian, kelompok homoseksual yang hidup dalam masyarakat heteronormatif dihadapkan pada risiko-risiko yang tidak semua orang mengerti dan risiko tidak diterima karena identitas seksualnya. Risiko-risiko yang muncul akibat perkembangan zaman baik kultural maupun struktural tidak dapat dihindarkan lagi. Risiko telah menjadi bagiandari kehidupan manusia (Beck, 1992; Sindhunata, 2000).

Secara umum homoseksual rentan terhadap kekerasan dan risiko dalam berbagai bentuk lainnya, antara lain terinfeksi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, diskriminasi serta stigma masyarakat. Banyak stigma terhadap kaum homoseksual yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga kelompok homoseksual dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mendapatkan tekanan sosial lebih besar daripada kelompok heteroseksual. Kelompok homoseksual harus menghadapi kenyataan secara intern dan ekstern. Dalam konteks homoseksual gay, secara intern, adanya konflik intern dalam kelompok sesama homoseksual seperti kekerasan dalam sesama komunitas ataupun dalam hubungan pasangan homoseksual. Sedangkan secara ekstern, penolakan oleh mayoritas kelompok heteroseksual terhadap praktik homoseksual, seperti diskriminasi yang berujung kekerasan dari masyarakat heteroseksual atau bahkan dari keluarga. Sebagai bagian dari homoseksual, kaum gay merupakan kelompok minoritas yang didominasi kelompok mayoritas heteroseksual. Keberadaannya masih belum diterima dalam masyarakat. Keberadaan mereka adalah suatu yang nyata dan disadari sebagai sebuah realita dalam masyarakat. Namun sampai saat ini, realita menunjukkan masih adanya perilaku tidak menyenangkan terhadap gay, mereka belum mendapatkan kesempatan yang sama seperti heteroseksual dalam beberapa aspek kehidupan karena orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis. Melihat kasus-kasus kekerasan pada gay di Indonesia disebabkan karena konsep pandangan mayoritas terhadap minoritas. Penerimaan kaum gay yang masih kontroversial menimbulkan banyak diskriminasi seperti kekerasan. Diskriminasi yang berikan kepada kaum gay dan tindak kekerasan terhadap kaum ini dilakkan karena perbedaan orientasi seksual mereka. Dalam penelitian Lembaga Sosial Masyarakat Arus Pelangi tahun 2013, yang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang membela hak-hak kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), menunjukkan bahwa di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar 89,3% LGBT pernah mendapat perlakuan diskriminasi yang berujung kekerasan. Tindak kekerasan yang diterima kelompok LGBT dikategorikan menjadi aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (BBC, 2014, para. 2). Kasus kekerasan tersebut tercatat sebanyak 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual, dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya. Bentuk kekerasan budaya yang dialami termasuk pengusiran dari rumah atau kos, dituntut untuk menikah, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai; dan pelaku utama kekerasan budaya adalah keluarga (76.4%) dan teman (26.9%). Bentuk kekerasan psikis yang dialami termasuk

ancaman, diusir, diawasi, disakiti, dikirim pesan gelap, dikuntit, dan dirusak barangnya, yang dilakukan oleh orang tidak dikenal (46%), keluarga (41.9%) dan teman (38.5%). Waria paling banyak mengalami kekerasan seksual (49%) disusul dengan Gay (30.5%), khususnya yang dilakukan oleh orang tidak dikenal, tamu, preman, dan teman. Banyak dari kasus kekerasan yang dialami LGBT terjadi dalam bentuk bullying saat di Sekolah, yang berdampak pada penurunan performa belajar, meninggalkan sekolah, dan berfikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. 17.3% LGBT pernah melakukan usaha bunuh diri, dan 16.4% mencobanya lebih dari satu kali. 65.2% LGBT mencari bantuan ke teman saat mengalami kekerasan dan hanya 18.7% yang mencari bantuan ke keluarga. 29.8% LGBT memilih untuk tidak mencari bantuan saat mengalami kekerasan. Data-data ini menunjukkan bahwa komunitas LGBT sangatlah rentan terhadap kekerasan, stigma, dan diskriminasi yang kerap terjadi di ruang publik dan ruang domestik. (Tempo.co, 2016).

Diskriminasi yang berujung kekerasan memunculkan suatu gerakan LGBT di Indonesia untuk menuntut pengakuan identitas homoseksual dalam aspek nasional maupun internasional. Salah satu gerakan seperti yang termuat dalam dalam Human Rights Watch World Report tahun 2008, prinsip-prinsip Yogyakarta atau Yogyakarta Principles tentang Penerapan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional dalam kaitannya dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender yang merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang mengatur orientasi seksual dan identitas gender, ditujukan untuk menerapkan standar hukum hak asasi manusia internasional dalam mengatasi pelecehan hak asasi manusia terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), dan (secara sekilas) interseks. Prinsip-prinsip ini dikembangkan dalam pertemuan antara Komisi Ahli Hukum Internasional, International Service for Human Rights dan ahli hak asasi manusia dari seluruh dunia di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta pada tanggal 6-9 November 2006. Memuat 29 prinsip diadopsi dengan suara bulat oleh para ahli, bersama dengan rekomendasi kepada pemerintah, lembaga antar pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan PBB yang patut dipatuhi oleh suatu Negara terkait dengan orientasi seksual dan pengakuan identitas gender seseorang seperti hak atas keamanan seseorang (pasal 5), hak atas privasi (prinsip 6), dan seterusnya. Pada umumnya, gerakan tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan tatanan masyarakat atau sosial yang menghargai dan menghormati keberagaman seks, gender dan seksualitas.

Di Surakarta sendiri jumlah populasi gay cukup banyak. Mengacu pada perkiraan jumlah gay di Surakarta, Edy Wirastho, Aktivistis Komunitas Peduli Sahabat dari Jakarta, yang dikutip dari *Harianjogja.com* (2016), bahwa jumlah kaum gay di Kota Surakarta lebih dari 5.000 orang. Angka tersebut diperoleh berdasarkan pendataan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Surakarta tahun 2010. Jumlah tersebut murni jumlah gay di Kota Surakarta, belum termasuk waria dan lesbian. Kota Surakarta juga merupakan tempat yang sangat strategis bagi para gay untuk berkumpul. Hal tersebut dikarenakan Surakarta termasuk wilayah yang cukup dinamis dalam perkembangan sosial dan ekonominya. Perkembangan ini menjadi peluang para gay di Surakarta karena semakin banyak tempat-tempat yang dapat dijadikan perkumpulan mereka. Selain itu pengaruh urbanisasi dari kota-kota besar seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Semarang ke Surakarta, hal ini dapat menyebabkan masuknya unsur-unsur budaya baru dan homoseksual merupakan salah satu unsur yang masuk ke wilayah Surakarta. Perkembangan homoseksual di Surakarta juga turut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Apriliani (2018) mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi juga mendorong gay untuk semakin menunjukkan keterbukaannya mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka. Media sosial menjadi salah satu ruang bagi komunitas gay untuk bekspresi, menemukan laki-laki sesama jenis, berbagi cerita termasuk dalam memenuhi kebutuhan seksualnya seperti dalam mencari *partner* atau pasangan

seksual. Apriliani menambahkan bahwa tidak hanya *WhatsApps*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* ataupun situs *blog* lainnya, melainkan sekarang sudah banyak aplikasi khusus bagi gay seperti *Grindr*, *JackD*, *Hornet*, ataupun *GROWLr*. Dengan adanya media sosial membuat identitas kaum gay menjadi lebih terbuka.

Tidak ada data spesifik yang menunjukkan jumlah kekerasan gay yang terjadi di Surakarta. Mereka tersembunyi dan menutup apa yang telah terjadi. Menurut Wahyuni (2012), bahwa kaum gay dalam masyarakat (luar komunitas gay) di Surakarta banyak yang mendapat kekerasan. Kekerasan kerap didapatkan dari keluarga, teman, tetangga, preman sampai kelompok-kelompok agama tertentu karena identitas seksual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kaum homoseksual termasuk gay didalamnya sangat rentan terhadap risiko mendapat kekerasan. Seharusnya, dengan adanya banyak keberagaman, mampu membuat kita untuk lebih saling menghargai keberagaman tersebut, bukan untuk mendiskriminasi atau melakukan tindak kekerasan. Namun, kuatnya kultur heteronormatif menimbulkan homophobia dalam masyarakat heteroseksual. Hal tersebut menimbulkan risiko mendapat kekerasan yang terjadi terhadap gay di Surakarta.

Kaum gay merupakan kelompok minoritas karena masih belum diterima keberadaannya dalam masyarakat. Hal tersebut menempatkan gay ke dalam kelompok yang rentan terhadap risiko mendapat perlakuan kekerasan. Gay berisiko menjadi korban kekerasan oleh mereka yang kontra dengan orientasi seksual gay. Konteks kekerasan terhadap gay tersebut dilihat menurut bentuk-bentuk kekerasan itu sendiri baik dari lingkup intern seperti oleh keluarga dan pasangan seksual mereka. Secara ekstern, yaitu masyarakat heteroseksual seperti aparaturnegara, dan organisasi massa (ormas). Sehingga diperlukan refleksi berupa solusi baik berupa pikiran, renungan, sikap maupun tindakan berperan dalam mengantisipasi, mengurangi atau mengatasi dampak-dampak atau akibat-akibat dari risiko kekerasan yang dialami gay. Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana risiko, dampak serta refleksivitas terhadap kekerasan pada gay dalam lingkungannya sebagai anggota masyarakat dan anggota dalam komunitas gay. Dalam penelitian ini dilakukan pada Yayasan Gaya Mahardhika di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Surakarta, dikarenakan Kota Surakarta keberadaan kaum *gay* masih belum sepenuhnya diterima masyarakat sehingga beberapa dari mereka menjadi korban kekerasan. Secara spesifik penelitian dilakukan di Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta. Yayasan Gaya Mahardhika merupakan organisasi LGBT terbuka di Surakarta dan menerima homoseksual apa adanya, seperti LGBT dengan HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan informan penelitian terdiri dari ketua dan pengurus Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta, gay korban kekerasan, teman sesama komunitas, serta pengurus LSM Mitra Alam Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan dan mengobservasi karakteristik informan, serta mengkaji dokumen terkait kekerasan terhadap gay. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber membandingkan jawaban informan lain dalam mengcrosscek data yang diperoleh langsung data sehingga antara data yang satu terkontrol oleh data yang lain. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck., yang terdiri dari tiga skema secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Risiko Kekerasan pada Gay di Surakarta

Komunitas gay merupakan komunitas atau anggota masyarakat yang berisiko di era posmodern ini. Masyarakat risiko adalah masyarakat yang telah mampu bangkit atas masalah di masyarakat dengan menyadari dan merespon (*reflexive modernity*) akan risiko dimana keadaan yang tidak pasti, berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi, dan penuh risiko yang dapat muncul di segala kondisi, tempat, dan waktu yang tidak mudah diprediksi (Beck, 1992; Demartoto, 2013). Dengan demikian, gay sebagai anggota masyarakat berisiko secara mandiri dapat merespon kondisi atas risiko kekerasan yang tidak pasti. Pemahaman, persepsi, dan respon mengenai risiko diambil sesuai dengan konteks sosial (York et al., 2003). Konteks sosial dalam penelitian ini adalah gay yang mengalami kekerasan karena heteronormativitas dalam masyarakat.

Dalam realita, gay merupakan kaum minoritas yang keberadaannya masih dihadapkan dengan dilema di tengah masyarakat. Keberadaan mereka belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Padahal keberadaan mereka adalah suatu yang nyata dan disadari sebagai sebuah realita dalam masyarakat. Mereka minoritas yang didominasi kelompok mayoritas heteroseksual. Kondisi demikian terjadi karena orientasi seksual yang diakui secara umum oleh masyarakat adalah ketertarikan seksual terhadap lawan jenis atau heteroseksual. Keberagaman orientasi seksual belum banyak dipahami oleh masyarakat pada umumnya sehingga orang-orang yang bukan heteroseksual masih sering mendapat diskriminasi maupun kekerasan dari berbagai pihak.

Seperti halnya gay, dalam realita mereka hidup dalam masyarakat heteronormativitas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Surakarta berpotensi besar terhadap pelanggaran terhadap hak-hak gay sebagai salah satu kelompok LGBT. Masyarakat Surakarta yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya serta agama yang kuat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai mayoritas yang dipegang teguh dalam masyarakat, diantaranya heteronormativitas dan budaya patriaki. Heteronormativitas pada Masyarakat Surakarta juga cukup kuat. Heteronormativitas memandang bahwa heteroseksualitas adalah bentuk hubungan yang sah. Oleh karena itu, membuat keberadaan homoseksual termasuk gay dianggap hal yang masih menyimpang dan belum diterima di Surakarta. Sama halnya dalam konteks keluarga, heteronormativitas juga masih dipegang teguh oleh sebagian besar orang tua. Dari hasil penelitian tidak jarang gay yang menutup diri terkait identitasnya terhadap orang tua. Homoseksual cenderung menutup diri karena takut terhadap penolakan dari lingkungannya (Demartoto, 2013). Walaupun telah *coming out*, gay dalam hal ini tetap membatasi diri dengan orang tuanya. Bahkan gay memilih berpura-pura menjadi heteroseks di hadapan keluarganya.

Kekerasan terhadap gay juga terjadi karena budaya patriarki yang dipegang teguh masyarakat di Indonesia, dimana laki-laki dinomorsatukan kedudukannya. Akibatnya, ketika ada laki-laki yang feminine, dan menyukai sesama jenis, hal itu dianggap menyimpang. Demikian itu membuat keberadaan homoseksual termasuk gay dianggap hal yang masih menyimpang dan belum diterima di Surakarta.

Sehingga kelompok gay dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mendapatkan tekanan sosial lebih besar daripada kelompok heteroseksual. Karena pandangan mayoritas terhadap minoritas tersebut menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap gay. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada gay juga disebabkan karena konsep pandangan mayoritas terhadap minoritas. Penerimaan kaum gay yang masih kontroversial menimbulkan banyak diskriminasi seperti kekerasan. Disamping itu, hukum dan sosial Indonesia juga belum bisa menerima keberadaan mereka dan menjamin keamanannya. Konsekuensinya kekerasan

terhadap komunitas gay hampir tidak pernah dilaporkan. Risiko kekerasan tersebut tidak hanya konsekuensi gay sebagai kelompok minoritas, namun juga kekerasan dalam sesama komunitas, seperti kekerasan oleh pasangannya.

Bentuk-bentuk Kekerasan Gay di Surakarta

Dari hasil identifikasi kasus kekerasan yang dialami gay di Surakarta, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami gay diantaranya meliputi kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual, ekonomi dan verbal. Pelakunya beragam, mulai dari ormas keagamaan tertentu, polisi, hingga orang tua. Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk kekerasan yang dialami gay adalah sebagai berikut.

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang menggunakan kekuatan fisik secara instensif yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian. Dari hasil penelitian menunjukkan kekerasan fisik yang dialami gay meliputi dilempar senjata tajam oleh pasangan sendiri, dipukul oleh ormas agama dan ditempeleng oleh orang tua.

b) Kekerasan Psikologis/emosional

Kekerasan psikologis atau emosional merupakan kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh. Dalam penelitian ini kekerasan psikis berupa seperti mendapat pandangan sinis dan tidak suka, diusir, bahkan diancam oleh teman dan masyarakat sekitar. Ada juga kekerasan psikis yang berbasis komunitas. Kekerasan ditujukan tidak hanya pada individu gay, melainkan juga Yayasan Gaya Mahardhika sebagai komunitas yang menaungi gay. Kekerasan tersebut berupa stigma negatif bahwa gay dapat menular ke masyarakat. Yayasan dianggap berpotensi membuat masyarakat menjadi bagian dari LGBT.

c) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya (Putri, 2012). Dalam penelitian ini, kekerasan ekonomi yang dialami gay yang berkaitan dengan materi, dimana gay harus menyerahkan materi secara paksa. Kekerasan ini berupa dimintai uang dan barang secara paksa oleh partner seksualnya.

d) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Putri (2012), merupakan upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/ kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain. Dalam penelitian ini kekerasan seksual berupa pelecehan dari oknum polisi saat operasi kendaraan bermotor.

e) Kekerasan Verbal

Menurut Putri (2012), kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata, contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini kekerasan verbal yang dialami gay di Surakarta seperti dimaki dan dibentak saat di jalan hingga diumpati kata kasar saat di jalan. Selain itu gay juga dibentak, diolok-olok dan diejek teman-temannya.

Dampak Kekerasan terhadap Gay di Surakarta

Kekerasan dalam bentuk apapun dapat menimbulkan dampak bagi korbannya, demikian pula dalam kasus kekerasan terhadap gay. Kekerasan yang terjadi pada gay membawa dampak tertentu bagi setiap korban. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 6 orang informan, dapat diketahui bahwa dampak kekerasan terhadap gay meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dari dampak tersebut, dampak yang paling dominan dialami gay yang mengalami kekerasan adalah dampak psikis. Dampak fisik sendiri sebagian besar disebabkan oleh kekerasan fisik. Dimana kekerasan fisik dapat mengakibatkan korban mengalami kerusakan fisik seperti memar dan sakit. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. Kekerasan nyata yang dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Sedangkan dampak psikis berupa trauma, sakit hati, kecewa, dendam, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya. Kekerasan yang dialami gay menimbulkan beberapa dampak, yaitu sebagai berikut.

- a) Dampak fisik, seperti memar, luka sobek, dan rasa sakit yang masih terasa sampai sekarang.
- b) Dampak psikis, seperti takut, trauma, rasa tidak aman dan tenang, kecewa, merasa tidak terima dan sakit hati, merasa marah, kesal, sakit hati dan menyesal.

Refleksivitas Gay terhadap Risiko Kekerasan

Ada 3 risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, yakni risiko fisik-ekologis (*physical-ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*psyche risk*) (Beck, 1992). Risiko kekerasan yang berhasil diidentifikasi peneliti dialami gay di Surakarta berupa kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual, ekonomi, dan verbal. Kekerasan fisik cenderung dikatakan sebagai suatu risiko fisik. Bentuk kekerasan ini seperti perlakuan kekerasan dari pacarnya dengan melempar senjata tajam pada korban, pemukulan oleh orang tua terhadap karena tidak menerima orientasi seksual anaknya'', serta gay yang tertangkap razia dan mengalami pemukulan membabi buta oleh ormas keagamaan.

Risiko kekerasan psikologis/emosional juga menjadi risiko kekerasan yang ditemukan pada gay di Surakarta. Kekerasan psikis yang terjadi sejatinya dapat berkontribusi dalam peningkatan risiko bagi kesehatan mental gay. Woodfort dkk (2014) mengungkapkan bahwa adanya pengalaman seperti penganiayaan, dan segala macam bentuk diskriminasi meningkatkan risiko bagi kesehatan mental yang buruk di kalangan seksual minoritas. Dalam penelitian ini, risiko mental tampak pada kekerasan yang berbentuk psikologis/emosional seperti gay dipandang sinis dan tidak suka, diusir, diancam, bahkan masyarakat memberikan stigma negatif terhadap Yayasan. Risiko kekerasan seksual seperti pelecehan oleh oknum polisi. Korban diraba dan dipegang bagian tubuhnya. Sedangkan risiko kekerasan ekonomi dimana korban dipaksa menyerahkan uang dan *handphone* oleh partner seksualnya. Selain itu juga ditemukan kekerasan verbal yang dialami gay, yaitu diumpati kata kasar, dibentak, diolok-olok dan diejek oleh masyarakat sekitar, yang menganggap gay tersebut telah melanggar norma. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Ulrich Beck (1992) bahwa berbagai risiko kekerasan yang akan ditimbulkan diantaranya risiko kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual, ekonomi, dan verbal.

Dalam penelitian ini sejalan dengan pemikiran Ulrich Beck (1992) mengenai refleksivitas, gay secara mandiri dapat merespon kondisi atas risiko kekerasan yang tidak pasti. Risiko kekerasan yang terjadi pada gay mendorong adanya suatu refleksivitas tertentu bagi setiap korban. Berdasarkan hasil penelitian, gay tahu tentang risiko kekerasan yang akan dialami di tengah masyarakat heteronormativitas dan menyadari bahwa mereka merupakan

kelompok yang rentan terhadap risiko mendapat perlakuan kekerasan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Dank (2018) bahwa remaja lesbian, gay, dan biseksual memiliki risiko yang lebih tinggi untuk semua jenis kekerasan dengan kekerasan (dan hampir semua jenis kekerasan dalam pacaran), dibandingkan dengan remaja heteroseksual. Gay berusaha mengatasi risiko kekerasan dengan berbagai upaya-upaya dalam tindakan sebagai bentuk respon atas kekerasan. Informan menyatakan lebih waspada dalam berinteraksi dengan masyarakat, mencari kenalan atau pasangan dengan lebih selektif, agar tidak kekerasan itu tidak terulang lagi. Selain itu, pembawaan diri di masyarakat juga penting dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan berbagai bentuk kegiatan positif dan beradaptasi secara sosial di lingkungan masyarakat. Membangun citra diri dengan masyarakat dengan melakukan kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, Yayasan Gaya Mahardhika pun berusaha memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya, seperti keluarga, rekan kerja, ataupun masyarakat luas demi memenuhi tuntutan masyarakat dan menghindari risiko kekerasan terhadap yayasan. Bermanfaat bagi orang lain ini dilakukan dengan turut andil dalam suatu kegiatan dalam masyarakat, seperti bergabung bersama karang taruna di desa dalam rangka kegiatan HUT RI, dan bergabung dalam kepengurusan RT dan RW. Menurut peneliti, dengan turut andil dalam berbagai kegiatan positif di masyarakat, anggota Gaya Mahardhika telah melakukan adaptasi demi memenuhi tuntutan masyarakat.

Informan lain juga mengatakan lebih hati-hati dalam melakukan aktivitas homoseksual, seperti memenuhi kebutuhan seksualnya dengan langsung di tempat yang sudah dikenal. Kemudian bagi gay yang sering mangkal di *hotspot*, memberikan jawaban dengan tidak mangkal di tempat terbuka dan yang sudah diketahui ormas. Selain itu, dari komunitas gay juga melakukan advokasi bagi gay agar mendapat keadilan hukum atas kekerasan yang dialami.

Upaya dalam menangani risiko ini memunculkan ketidakpastian baru atau masalah baru sebagai efek boomerang. Efek boomerang yakni sebuah pengaruh dari risiko yang menyerang kembali kepada pembuatnya. Dalam hal ini usaha gay untuk mengatasi risiko ini tidak dijamin oleh pemerintah. Belum adanya peraturan pemerintah yang jelas untuk menjamin dan melindungi keberadaan gay yang menahan upaya meminimalisir risiko kekerasan. Dari berbagai bentuk kasus kekerasan yang dialami oleh gay itu menunjukkan bahwa di Indonesia belum ada payung hukum yang konsisten atas norma-norma untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak setiap orang, terlebih dalam kasus kekerasan berbasis orientasi seksual dan gender. Sangat sulit bagi gay untuk memperjuangkan haknya dalam keadilan hukum, ditambah lagi belum ada hukum yang jelas. Kasus pemukulan maupun pelecehan seksual yang dilakukan anggota kepolisian terhadap gay di Surakarta merupakan salah satu bukti bahwa aparaturnya menjadi bagian dari aktor kekerasan itu. Tentunya perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh gay di Surakarta tersebut bukan kasus satu-satunya. Sebenarnya masih banyak kasus serupa lainnya yang mungkin belum terekspos. Selain itu, ormas keagamaan turut menjadi penyumbang terbesar bagi kekerasan terhadap gay yang terjadi di Surakarta, yang berupa pengusiran maupun kekerasan fisik.

Ketidakpastian hukum membuat tindakan kekerasan terhadap gay semakin menjadi-jadi karena seolah mempunyai legitimasi untuk berbuat kekerasan. Seperti diungkapkan oleh Levy (2017) yang mengatakan bahwa suatu kebijakan publik tentang hak-hak gay dan lesbian dapat mempengaruhi adanya kebencian dan kejahatan atas dasar orientasi seksual. Dimana ketidaksetaraan hukum meningkatkan kejahatan dan kebencian karena memberikan peluang diskursif untuk bias, diskriminasi, dan kekerasan. Kesetaraan hukum, sebenarnya akan

mengurangi kekerasan. Seperti halnya kekerasan terhadap gay yang terjadi di Surakarta, dimana pelaku kekerasan semakin menjadi karena seolah mempunyai legitimasi untuk berbuat kekerasan. Ketiadaan payung hukum yang melindungi mereka memungkinkan pihak-pihak tertentu melakukan kekerasan terhadap gay.

KESIMPULAN

Gay juga merupakan kelompok minoritas karena masih belum diterima keberadaannya dalam masyarakat. Hal tersebut menempatkan gay ke dalam kelompok yang rentan terhadap risiko mendapat perlakuan kekerasan. Sehingga kekerasan menjadi risiko bagi gay. Gay dalam hal ini sulit untuk memprediksi risiko kekerasan seperti apa yang akan diterimanya karena kondisi yang tidak pasti, yakni keberadaannya yang masih menuai pro dan kontra masyarakat karena berbenturan dengan sistem nilai masyarakat, serta aturan yang masih belum jelas. Ketidakpastian ini merupakan sebuah risiko yang dapat yang sebelumnya telah terjadi atau yang kemungkinan dapat terjadi. Dari hasil analisis menggunakan teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck, dimana Komunitas gay merupakan komunitas atau anggota masyarakat yang berisiko di era posmodern ini. Akan tetapi menurut Beck (1992), sebagai masyarakat yang berisiko, komunitas gay adalah masyarakat yang telah mengenal bagaimana mengatasi keadaan yang tidak pasti sesuai dengan kemampuan kreatifitasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ulrich Beck tentang masyarakat berisiko yakni kebangkitan atas masalah di masyarakat yang membawa kesadaran bahwa kita hidup dimasa yang dicirikan dengan keadaan yang tidak pasti, berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi, dan penuh risiko yang dapat muncul di segala kondisi, tempat, dan waktu yang tidak mudah diprediksi. Terdapat beberapa risiko kekerasan yang dialami gay, yaitu risiko kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual, ekonomi, dan verbal. Risiko fisik yang dialami gay berupa dilempar senjata tajam, dipukul dan ditempeleng, seksual seperti diraba-raba bagian tubuh korban. Ekonomi seperti dimintai uang dan barang secara paksa. Gay juga mengalami risiko kekerasan verbal yaitu diumpati kata kasar, dibentak, diolok-olok dan diejek oleh masyarakat sekitar. Gay juga mengalami risiko kekerasan psikologis/emosional yang berupa dipandang sinis dan tidak suka, diusir, dan diancam dan stigma negatif terhadap komunitas gay.

Risiko kekerasan yang dialami gay menimbulkan beberapa dampak, yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik korban mengalami luka dan merasa sakit seperti rasa perih, pusing, dan memar pada bagian tubuh yang mengalami kekerasan. Sedangkan secara psikis menimbulkan rasa tidak terima, kecewa, sakit hati, dendam, marah, dan kesal, bahkan sampai korban mengalami trauma. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengidentifikasi *reflexive modernity*, yang berupa tindakan dalam upaya menangani, mengurangi atau mengatasi dampak dari risiko. Dalam penelitian ini sejalan dengan pemikiran Ulrich Beck (1992) mengenai reflektivitas, gay secara mandiri dapat merespon kondisi atas risiko kekerasan yang tidak pasti (Demartoto, 2013). Gay yang merupakan anggota masyarakat korban dari risiko kemudian merefleksikan risiko kekerasan yang dialaminya. Gay berusaha mengatasi risiko kekerasan dengan berbagai upaya sebagai bentuk respon atas kekerasan. Gay menjadi lebih waspada dalam berinteraksi dengan masyarakat, mencari kenalan atau pasangan dengan lebih selektif, agar tidak kekerasan itu tidak terulang lagi. Pentingnya pembawaan diri di masyarakat untuk membangun kedekatan dengan masyarakat dengan melakukan berbagai bentuk kegiatan positif serta beradaptasi secara sosial di lingkungan masyarakat. Membangun citra diri dengan masyarakat dengan melakukan kegiatan kemasyarakatan. Kemudian lebih hati-hati dalam melakukan aktivitas homoseksual, seperti memenuhi kebutuhannya dengan langsung di tempat yang sudah dikenal dan tidak mangkal di tempat terbuka dan yang sudah diketahui ormas. Selain itu, advokasi agar mendapat keadilan hukum bagi gay korban

kekerasan yang dilakukan oleh komunitas gay di Surakarta. Namun, upaya dalam menangani risiko ini memunculkan ketidakpastian baru atau masalah baru sebagai efek boomerang. Upaya gay dalam mengatasi risiko ini belum ada jaminan dari pemerintah. Belum adanya peraturan pemerintah yang jelas untuk menjamin dan melindungi keberadaan gay yang menahan upaya meminimalisir risiko kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, H.E.; Wright, L.W.; & Lohr, B. A. (1996). Is Homophobia Associated With Homosexual Arousal? *Journal of Abnormal Psychology*.
- Allgeier, E.R & Allgeier, A.R. (1991). *Sexual Interactions (Third edition)*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Apriliani, P; Santosa, B. (2018). Pemanfaatan Media Sosial dalam Relasi Sexual Kaum Gay. *Journal of Development and Social Change*, 1 (2).
- Beck, Ulrich. (1992). *Risk Society : Towards a New Modernity*. London: Sage Publications.
- Dank, M. (2013). Dating Violence Experiences of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth. *Journal of Youth and Adolescence, Volume 43, Issue 5* , 846–857.
- Demartoto, A. (2010). *Mengerti, Memahami Dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Materi Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNS . Dipetik Oktober 24, 2018, dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>
- _____ (2013). *Teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck*. Materi Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNS. Dipetik dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/03/14/teori-masyarakat-risiko-dari-ulrich-beck/>
- Harianjogja.com. (2016). *Kaum Gay di Solo Diklaim Capai 5.000 Orang*. Dipetik Maret 2, 2018, dari <http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/20/fenomena-lgbt-kaum-gay-di-solo-diklaim-capai-5-000-orang-693281>
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Levy, Brian L. (2017). When love meets hate: The relationship between state policies on gay and lesbian rights and hate crime incidence. *Social Science Research, Volume 61* , 142-159.
- Messerschmidt, J. W. (2012). *Gender, Heterosexuality, and Youth Violence: The Struggle for Recognition*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan Dalam Berpacaran*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sindhunata. (2000). Menuju Masyarakat Risiko. *Jurnal Basis*, Januari-Februari 2000, No. 01-02, Tahun ke 49.
- Tempo.co. (2016). *89,3 Persen LGBT di Indonesia Pernah Alami Kekerasan*. Dipetik Oktober 3, 2018, dari [nasional.tempo.co: https://nasional.tempo.co/read/739961/893-persen-lgbt-di-indonesia-pernah-alami-kekerasan](https://nasional.tempo.co/read/739961/893-persen-lgbt-di-indonesia-pernah-alami-kekerasan)
- Wahyuni, S. (2012). *Kekerasan pada Gay di Surakarta : Bentuk dan Usaha-usaha Gay dalam Menghadapinya*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Woodford, M.R. (2014). Discrimination and Mental Health Among Sexual Minority College Students: The Type and Form of Discrimination Does Matter. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health* , 142–163.

**STRATEGI PENANAMAN NASIONALISME PADA PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan
Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)**

Asrori Arafat¹, Muh. Rosyid Ridlo²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: rovad33@student.uns.ac.id, Email²: muhrosyid@staff.uns.ac.id

Abstract: Nationalism is a form of expression of the love of citizens in the country's homeland. Today many young generations start to fade the soul of its nationalism so researchers want to know how the institution of boarding schools implanted nationalism to the students. This research took location in Sunan Gunungjati Ba'alawy Boarding School, Gunungpati, Semarang. The theory used in this study was the action theory put forward by Max Weber. This type of research is case studies, data is taken with in-depth interview techniques, observations, and documentation. Researcher use purposive sampling techniques and to ensure the validity of the used data triangulation source. From the results of the study can be concluded that the strategi of Sunan Gunung Jati Ba'alawy Boarding School in instilling nationalism is done with daily activities conducted by students, such as when living in the hut, to do something inside the hut. Through the activities of the week and every month, such as Roan, grave pilgrimage, study, Khitobah, and so forth. And also annual activities, such as activities on Islamic holidays, the Prophet's mawlid days, to the agenda activities of the country. Some factors that support among them are the concern of the surrounding community, teachers who can always be an example, the enthusiasm of students, and also good relations with the TNI and Police. But there are some things that become barriers, such as natural condition, students who had less sensitive to the surrounding. The implementation of this research will be expected to be a good example of other formal and non-formal education in cultivating nationalism to the younger generation.

Keywords: Strategy, Nationalism Internalizing, Boarding School..

Abstrak: Nasionalisme adalah salah satu bentuk ungkapan perasaan cinta para warga Negara terhadap tanah airnya. Dewasa ini banyak generasi muda yang mulai memudar jiwa nasionalismenya sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana lembaga pendidikan pondok pesantren menanamkan nasionalisme kepada para santri. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Max Weber. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, data diambil dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling dan validitas data dengan triangulasi sumber. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan kegiatan harian santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu didalam pondok. Melalui kegiatan rutinan tiap minggu dan tiap bulan, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara keagamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya islam, peringatan mawlid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17

Agustus. Beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah kepedulian masyarakat sekitar, guru yang selalu bisa menjadi contoh, antusiasme santri, dan juga hubungan baik dengan perangkat negara, seperti dengan TNI maupun POLRI. Namun ada beberapa hal yang menjadi penghambat, salah beberapa diantaranya adalah kondisi alam yang terlampaunya nyaman, beberapa santri yang masih memiliki rasa kurang peka terhadap sekitar, dan juga peraturan yang kurang begitu mengikat para santri. Implementasi dari penelitian ini diharapkan menjadi contoh bagi pendidikan formal maupun non-formal dalam menanamkan nasionalisme.

Kata kunci: Nasionalisme, Strategi Penanaman, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah salah satu bentuk ungkapan perasaan cinta para warga Negara terhadap tanah airnya. Dengan adanya rasa cinta itulah yang nantinya akan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan pada negara tersebut. Sebuah negara tidak akan mampu mempertahankan persatuan dan kesatuannya jika tidak dilandasi oleh jiwa nasionalisme warga negaranya. Generasi muda adalah salah satu generasi yang menjadi penerus kelangsungan hidup bangsanya dimasa depan, maka itu adalah asset negara yang harus selalu dibimbing dan juga dijaga. Terlebih lagi jika sudah menyentuk masalah ideologi, jangan sampai mereka melupakan akan ideologi bagsa mereka sendiri dan ikut dalam jajahan ideologi negara asing yang selalu masuk. Jika dilihat pada jaman sekarang ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa jiwa nasionalisme rakyat ini sedang dijajah oleh pihak luar. Mulai dari adanya arus globalisasi yang menjadikan dunia serasa semakin sempit karena mudahnya mengakses berbagai informasi dengan bermacam cara, dan contohnya adalah dengan teknologi internet. Globalisasi tersebut tidak lepas juga dengan semakin majunya sebuah tehnologi.

Salah satu contoh kasus tentang semakin mudarnya rasa nasionalisme para generasi sekarang adalah, bagaimana mereka menyikapi sebuah kasus yang berkaitan dengan isu agama, dan sekarang ini isu politikpun seakan ikut menjadikan gejolak perpecahan semakin besar. Seperti pada saat awal gejolak tentang penistaan agama pada akhir 2017 silam, yang sampai sekarang gerakan itu masih tetep terlihat, ditambah gerakan keinginan untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara khilafah oleh beberapa golongan, hingga saat ini isu politik yang semakin membuat Indonesia seolah menjadi 2 bagian. Dalam melihat hal tersebut maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana sebuah proses peanaman nasionalisme khususnya di dalam pondok pesantren, tepatnya Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Semarang.

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe- tipe tindakan . Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini kepada empat jenis atau bentuk. Pertama ialah tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Kedua ialah tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai -nilai estetika, etika atau keagamaan. Ketiga ialah tindakan emosional yaitu segala tindakan seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang

dinyatakan oleh Max Weber ialah tindakan tradisonal yaitu tindakan di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan hanya karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang telah berlaku. Menurut Max Weber, tindakan social merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu dilakukan untuk orang lain yang mempunyai makna dan arti subyektif atas tindakan yang sudah dilakukannya. Suatu tindakan social tidak dapat dikatakan sebagai tindakan social jika diarahkan kepada benda mati, namun akan dikatakan sebagai tindakan social karena memang benar-benar ditujukan untuk orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy (SGJB), Gunungpati, Semarang dalam penanaman jiwa nasionalisme kepada para santrinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan strategi serta pendukung yang menunjang strategi tersebut dilaksanakan. Jangka waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini selama 4 bulan terhitung sejak agustus sampai dengan November 2018.

Dalam perencanaan dan kegiatan penelitian, maka penulis dapat simpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
2. Teknik dalam pengambilan sampel sendiri menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap kredibel dan relevan, yang nantinya akan dilanjutkan dengan teknik wawancara mendalam, baik secara formal maupun non formal sehingga mendapatkan data yang valid, yakni Pengasuh pondok, Guru, dan Santri, dan dilengkapi dengan data sekunder berupa data dokumen dari pondok, dari website pondok, dan juga dokumentasi.
3. Untuk mendapatkan data yang semakin valid, maka dipakai teknik validitas data dengan triangulasi data. Sedangkan teknis analisis data menggunakan teknis analisis interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren SGJB dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan tindakan-tindakan kecil hingga yang benar-benar kegiatan yang menyangkut masalah nasionalisme. Yaitu dengan kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan oleh santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu didalam pondok. Melalui kegiatan rutin baik tiap minggu maupun tiap bulan juga, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara keagamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya islam, peringatan maulid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17 Agustus hingga acara lainnya.

Arti Penting Nasionalisme Bagi Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy.

Civitas akademika pondok pesantren sunan gunungjati Ba'alawy memahami nasionalisme itu sangatlah penting, mereka memahami bahwa mereka ada karena para pendahulu mereka ada terlebih dahulu. Mereka juga sangat enggan untuk melupakan

bagaimana sejarah perjuangan para pahlawan memperebutkan kemerdekaan dari para penjajah asing. Mereka menilai nasionalisme, rasa cinta tanah air itu tidak melulu mengenai berperang mengangkat senjata melawan musuh-musuh yang ada. Nasionalisme dalam skala kecil bisa juga dilakukan, karena setiap elemen masyarakat mempunyai porsi, dan tugas untuk mencintai tanah airnya secara berbeda-beda sesuai dengan porsinya. Jati diri bangsa harus tetap dijaga, mencintai produk dalam negeri adalah hal kecil yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rasa cinta terhadap Negara kita.

Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Santri.

- Penanaman secara Non-Formal

Sejumlah tindakan penanaman nasionalisme yang merupakan tindakan nonformal yang dilakukan oleh pondok, dalam hal ini tujuannya tetaplah menjaga nasionalisme tanpa memberikan kesan yang berat kepada yang menanamkan maupun yang akan ditanamkan kepadanya kecintaan pada tanah air. beberapa hal yang dilakukan dalam memberikan cinta negara kepada santri antara lain adalah sebagai berikut:

1) Khaul

Khaul sendiri berasal dari Bahasa arab yang artinya tahunan. Khaul adalah sebuah acara peringatan yang diadakan setiap tahunnya, biasanya diadakan untuk memperingati hari kematian seseorang, mulai dari keluarga, kyai, wali, syaikh, maupun habaib. Peringatan tersebut berwujud dalam sebuah rangkaian acara yang didalamnya adalah kumpulan beberapa doa, yang dimana doa tersebut yang ditujukan untuk beliau yang sudah meninggal dunia.

2) Penanaman dalam kegiatan keseharian santri

Dalam pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi ini, para santri diajarkan bagaimana mencintai tanah air dengan porsi yang sewajarnya. Sepeti contoh hal yang bisa dilakukan adalah dengan Gotong royong.

3) Ziarah Kubur

Ziarah kubur ini dilakukan pada setiap hari Ahad, sesudah *ngaji* sehabis sholat Shubuh. Ziarah ini dilakukan makam yang berada dikawasan pondok pesantren, dan guna daripada ziarah ini selain fungsi keagamaan sebagai pengingat kematian kita kelak, juga sebagai rasa hormat kita kepada pendahulu kita, rasa terima kasih kita dengan mereka dengan mengirimkan doa.

4) Penanaman Solidaritas Kepada Santri

Mereka ditempatkan disatu tempat yang sama, dalam hal tidur misalnya, satu kamar bisa berisi 7 sampai dengan 15 anak setiap kamarnya. Pada saat makanpun, mereka makan tidak dengan satu piring kecil, namun dengan menggunakan nampan yang bisa digunakan untuk makan bersama-sama setidaknya 4 orang santri bisa makan bareng. Dalam penggunaan Bahasa, mayoritas yang digunakan adalah Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

5) Selapanan selasa kliwon.

Dalam kegiatan untuk menambah wawasan keislaman, maka diadakan suatu pengajian yang dapat dihadiri oleh khalayak umum. Bukan khusus untuk santri saja, dan acara tersebut diadakan setiap hari selasa kliwon, atau malam rabu. Acara ini diadakan sebagai wujud dari syiar terhadap masyarakat setempat, dan juga menjadi salah satu ajang untuk bisa bersilaturahmi kepada masyarakat.

6) Istighosah mauled

Dalam pelaksanaan pembacaan mauled ini, beberapa acara dilakukan, mulai dari ziarah kubur, lalu membaca Manaqib, dilanjutkan untuk membaca Ratih, lalu

masuk Muqodaman Al-Quran, dan dalam acara juga diadakan karnaval juga, atau mungkin sesekali wayangan yang merupakan salah satu kesenian yang identic dengan jawa, dimana itu dahulu digunakan oleh para wali untuk menyebarkan agama islam dengan memadukan antara budaya dengan agama.

7) Khitobah

Pembagian panitia kegiatan khitobah berdasarkan kelas masing-masing. Dan seluruh acara dilakukan oleh santri, mulai dari pemegang hadrah, menjadi pembawa acara, menjadi pejabat pemerintahan, baik itu ketua RT maupun juga kepala daerah, hingga pengisi tausiah. Semua itu dibagi per serorangan dalam satu kelas itu. Dapat dikatakan bahwa hal ini juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan nasioanlisme kepada santri, dengan cara mengajari mereka untuk membuat acara, menjadi pemimpin desa, maupun juga menjadi tokoh keagamaan dalam masyarakat. Dan tak lupa juga, selalu dinyanyikan lagu kebangsaan diawal acara, yang juga didirigeni oleh santri.

8) Ratiban malem jumat

Kegiatan yang dilakukan semacam ini jua menjadi salah satu cara agar hubungan antar warga masyarakat dapat selalu terjamin dan semakin harmonis. Mencintai negara sendiri, mencintai tanah air sendiri tidak melulu tentang bagaimana kita membesar-besarkan kemampuan bangsa kita dimata dunia. Namun bisa dimulai dari hal kecil, seperti menjaga kesatuan dan persatuan negara melalui element terkecilnya terlebih dahulu, yaitu masyarakat setempat.

- Penanaman Nasionalisme Secara Formal

1) Bela Negara SMK

Kegiatan ini berupa praktek PBB dan Paskibraka. Dalam pembimbingan dua hal tersebut, kadangkala dari pihak pondok pesantren mendatangkan instansi pemerintahan, seperti koramil ataupun polisi untuk membantu melatih para siswa SMK kelas 11 ini. Dalam setiap kegiatan yang ada dikecamatan, maupun kota, seringkali dari Pondok mengirimkan timnya untuk ikut serta dalam acara, seperti saat ada pawai, atau bahkan ada acara kenegaraan.

2) Cerita Tentang Sejarah

Menceritakan sejarah yang disisipkan disela-sela pengajian keagamaan ini bertujuan juga untuk selalu mengingat dan menanamkan bagaimana sejarah bangsa Indonesia ini lahir dan lolos dari penjajahan negara asing, bagaimana perjuangan para pahlawan, dan juga para santri dalam membela kesatuan negara republic Indonesia.

3) Menjalin Hubungan dengan Setiap Elemen Negara

Pondok pesantren sering untuk mengundang para pejabat pemerintahan, TNI, dan Polisi. Disisi lain, pada saat masyarakat mempunyai hajat/acara dikampung mereka juga tidak jarang untuk mengundang dan melibatkan pondok dalam acara itu. Bahkan dari luar masyarakat setempat juga begitu, seperti halnya saat kecamatan atau bahkan kota semarang memperingati hari besar nasional, maka seringkali pihak pondok mengirimkan delegasi untuk mengikuti serangkaian acaranya, dan bisa juga justru dari pihak kecamatan kota yang sengaja untuk mengundang pondok pesantren, paling tidak mengikuti pawai, atau juga bisa untuk menjadi petugas pengibar bendera.

4) Ikut memperingati hari besar nasional

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren, mereka tidak mengesampingkan dengan adanya hari besar nasional. Entah dari segi keagamaan, seperti Hari Santri Nasional, dan Hari Raya. Namun juga hari besar kebangsaan,

seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan, dan lain sebagainya. Mereka setiap datang hari besar nasional, akan mengadakan suatu peringatan untuk menjaga sejarah dan menghormati jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur mendahului kita semua.

Faktor Pendorong Dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Letak Pondok yang berada diantara warga yang agamis

Antara masyarakat setempat dan pondok bisa dikatakan memiliki ikatan yang harmonis, mereka saling dukung satu sama lain. Kalau saja dipondok memiliki suatu hajatan atau acara, pondok mengikutsertakan warganya dalam acara itu. Pun sebaliknya, jikalau saja masyarakat memiliki hajatan atau acara dikampung, mereka juga tidak segan untuk mengikutsertakan para santri ataupun pengurus dari pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis tersebut, bisa dikarenakan karena latar belakang masyarakatnya yang memang sudah agamis, dipadukan dengan pondok pesantren yang notabennya adalah pendidikan bernuansa keagamaan.

2) Ketertarikan santri terhadap kegiatan yang diadakan pondok

Santri dikatakan cukup berantusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi ini. Mereka akan segera melakukan apa yang harus dilakukan saat sudah waktunya. Seperti saat ada acara upacara bendera disetiap hari senin, upacara kenegaraan pada 17 Agustus, maupun acara-acara lomba dan juga karnaval. Dan tidak ketinggalan acara pengajian dan pembacaan kitab dihari-hari tertentu, mereka akan segera menempatkan diri dan menjalankan tugas mereka masing-masing. Semua kegiatan ini pastilah melibatkan banyak santri, dan mereka akan selalu berbondong-bondong dan bersama-sama untuk melakukan pekerjaan yang memang sudah ditugaskan kepada mereka.

3) Dukungan dari masyarakat

Masyarakat yang ada disana jauh sebelum pondok pesantren ini berdiri Alhamdulillah mendukung sebagian besar, bahkan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi. Hal tersebut pastilah karena hubungan antara pondok dengan lingkungan masyarakat setempat itu selalu dijaga agar tetap harmonis. Menjaga silaturahmi dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti saling mengundang satu sama lain saat masing-masing memiliki hajatan atau acara.

4) Besarnya Loyalitas Guru/Kyai dan juga Loyalitas Santri kepada Kyainya.

Salah satu guru yang mengajar dipondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi mengatakan bahwa Kyai Masroni sangat loyal. Beliau adalah salah satu orang yang sangat ia segani. Loyalitas Romo Kyai kepada gurunya menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses penanaman nasionalisme kepada para santrinya. Jika kepada gurunya saja sudah memiliki loyalitas, maka dengan negaranya pun pasti juga akan menjadi loyal, apalagi Guru beliau adalah orang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi pula, tentu itu akan menjadikan nilai lebih lagi dalam hal nasionalisme.

b. Faktor Penghambat

1) Santri Tidak Taat Peraturan.

Dalam hal peraturan tersebut, didalam pondok ini termasuk sebuah peraturan yang tidak begitu padat dan mengikat seperti pondok-pondok lainnya. Beberapa hal yang mungkin saja tidak diperbolehkan dilakukan oleh pondok lain, disini boleh saja dilakukan. Namun hal itu juga tidak tanpa pengawasan dari guru/ustad yang mengampu dipondok tersebut. Salah satunya adalah peraturan tentang penggunaan gadget atau handphone.

2) Letak Pondok dan juga kondisi alam yang tidak bisa dikontrol.

Dengan kondisi alam yang sangat sejuk dan nyaman itulah yang kadang menjadi boomerang bagi para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, kalau saat memang kondisi sangat mendukung untuk berdiam diri didalam kamar misalnya, walaupun sebenarnya juga ada kegiatan diluar, mereka akan cenderung untuk berada dikamar saja.

3) Kurang baiknya management waktu bagi beberapa santri

Terutama bagi santri yang sudah memasuki dunia perkuliahan. Mereka tentunya akan lebih dekat dengan organisasi diluar pondok, yang mereka ikuti. Dan tentu saja ini akan mengurus tenaga dan pikiran mereka, karena selain memikirkan bagaimana keadaan perkuliahan dan pesantren, mereka mau tidak mau juga harus memikirkan bagaimana untuk menjalani setiap program kerja dari kegiatan mereka dengan organisasi lain.

4) Pemikiran masyarakat yang kurang percaya kepada pondok pesantren

Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan pesantren itu kuno dan ketinggalan zaman. Beberapa orang beranggapan juga bahwa jika seseorang masuk pesantren, maka memang benar kalau dia akan pandai dalam hal agama, namun kurang dalam hal kemasyarakatan.

5) Kurangnya perhatian dari pemerintah

Dengan latar belakang keagamaan, pondok pesantren sekarang ini dapat dikatakan kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah. Berbeda dengan beberapa pendidikan formal yang memang disediakan oleh pemerintah. Padahal pondok pesantren juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar pada negara, terlebih saat masih dalam masa perjuangan melawan penjajah.

Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe) untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Tindakan pertama adalah tindakan rasional instrumental, yaitu adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memperhitungkan antara cara yang akan digunakan dengan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan ketersediaan alat yang ada. Dalam kasus ini, pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi menerapkan tujuan untuk selalu menanamkan rasa nasionalisme agar para pendahulu mereka akan selalu dikenang dan tidak dilupakan behitu saja.

Disisi lain, mereka juga menolak lupa bahwa sejarah Indonesia juga tidak luput dari jasa para kyai dan santri yang saat itu ikut berjuang dalam mempertahankan tanah air kebangsaan. Dengan cara menanamkan selalu kepada santri yang ada didalam pondok pesantren ini maka diharapkan tujuan itu akan selalu ada dan tercapai sehingga masyarakat Indonesia khususnya para kaum muda terlebih lagi santri akan selalu mengetahui darimana mereka berasal dan bagaimana mereka sampai bisa menikmati keindahan dan ketentraman dari ancaman penjajah. Setidaknya mereka mengetahui sejarah bangsa Indonesia, sejarah

perjuangan dan nantinya diharapkan mereka mampu menyikapi hal-hal tersebut. Dengan media berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun agenda tahunan, mereka menyampaikan dan menanamkan rasa nasionalisme. Baik dengan cerita tentang sejarah negara, sejarah perjuangan para pahlawan, hingga mereka adakan kegiatan yang tidak berbau agamis seperti halnya peringatan-peringatan hari besar nasional. Namun sebagai basis dari pondok pesantren, kegiatan keagamaan juga tidak lupu menjadi alat untuk menjaga nasionalisme.

Tindakan yang kedua adalah Tindakan rasionalitas nilai yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang digunakan hanya merupakan pertimbangan atau perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Dalam tindakan ini yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dimana didalamnya memiliki kandungan nilai yang tersirat sebagai bentuk dari tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan itu. Salah diantaranya adalah adanya kegiatan harian yang diantaranya dengan pendidikan makan bersama, hal ini bermanfaat untuk menjadikan santri saling kenal dan dekat dengan santri lainnya sehingga menciptakan perdamaian yang dasar, dan menghindarkan dari perpecahan.

Disisi lain juga tindakan ini bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan negara kesatuan republic Indonesia. Dan makan bersama dengan piring besar atau nampan itu menjadi alat untuk mencapai tujuan dari pondok pesantren dalam menyatukan sesama santri tanpa pandang latar belakang, tanpa pandang usia, tanpa pandang bulu. Kegiatan lain yang masih seirama adalah dengan tidur dengan 8-9 orang dalam satu kamar, maka hal itu lambat laun akan menjadikan mereka semakin akrab. Ditambah dengan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, sehingga tidak menjadikan permasalahan yang begitu besar karena mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

Dari tindakan yang kecil hingga tindakan yang besar yang dilakukan oleh pondok untuk dapat menanamkan jiwa nasionalisme pada santri, bisa dengan pendidikan yang diadakan setiap berapa hari dalam seminggu atau sebulan. Misalnya adalah upacara bendera setiap hari senin. Sangat jelas bahwa tindakan ini mempunyai tujuan untuk menanamkan nasionalisme pada santri, upacara ini selalu dilakukan didalam kawasan pondok sendiri.

Juga ada kegiatan yang namanya roan, yaitu tindakan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika pondok tanpa pandang siapa mereka, tindakan ini terwujud dalam rangka membersihkan area pondok, dan dilakukan setiap hari minggu. Sikap gotong royong merupakan tujuan yang akan dicapai untuk menjadi wujud cinta tanah air, dan tindakan ini disaranai dengan roan membersihkan pondok. Sebelum roan, terlebih dahulu mereka pergi ke kuburan untuk berziarah, selain untuk mengingatkan kematian, dan mendoakan, mereka juga diajarkan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa orang yang telah mendahului mereka, karena tidak perlu melulu tentang perang, namun dengan membersihkan area makam, itu sudah menunjukkan kalau mereka berbakti kepada pendahulu mereka. Dan setiap ada sebuah pengajian baik secara mingguan, bulanan, ataupun tahunan, mereka selalu menyanyikan lagu Indonesia raya, yang dimana itu jarang dilakukan bahkan oleh lembaga pendidikan formal sekalipun. Tujuan yang akan dicapai tentulah tentang penanaman nasionalisme kepada jamaah khususnya santri pondok pesantren itu.

Bahkan dalam pendidikan formal, yaitu di SMK Sunan Gunungjati Ba'alawi, terdapat jurusan yang berkaitan dengan penanaman nasionalisme, yaitu bela negara. Tindakan nyata yang ada adalah mereka ada yang namanya pasukan paskibraka, yang cukup sering untuk diundang dalam acara-acara kebangsaan dikecamatan maupun dikota. Sangat jelas tujuan apa yang ingin dicapai dan dengan cara ini juga mereka menanamkan nasionalisme itu kepada santri mereka. Dalam pelatihan paskibra itu, mereka mendatangkan langsung pelatihnya dari pihak koramil maupun kepolisian, selain untuk mendidik dan mengajari tentang paskibraka, mereka juga menyisipkan tujuan lain yaitu berupa silaturahmi kepada para umara sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap instansi pemerintahan. Kepercayaan itu salah satu wujud cinta tanah air yang sederhana bagi para santri. Dalam menyambung silaturahmi dengan para umara, pihak pondok tidak jarang mengundang pihak pemerintahan untuk selalu hadir dalam acara yang ada dipondok, baik acara kecil maupun acara akbar, dan yang pasti mereka akan mengundang kepolisian dan instansi pemerintah lainnya saat upacara hari besar nasional, salah satu contohnya adalah pada 17 Agustus.

Tindakan ketiga yang diungkapkan oleh Webber adalah tindakan afektif, yang dimana tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Ledakan kemarahan seseorang misalnya. Atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan afektif ini. Tidak banyak ditemukan oleh peneliti tentang tindakan ini, namun peneliti menemukan salah satu hal yang bisa dikatakan merupakan tindakan afektif, yaitu cinta santri kepada romo kyai Masroni, mereka akan sangat andap asor jika berada diantara rama kyai, dan ketika selesai acara, maka para santri akan sabar menunggu kyai untuk meninggalkan tempatnya terlebih dahulu. Contoh kasus lain adalah, saat ada anak yang berada dipinggir jalan, ya bisa dikatakan anak jalanan, pernah salah seorang guru yang ada mengajar dipondok itu mengajaknya untuk kepondok dan dia dijadikan santri disana. Hal itu dilakukan bisa juga karena simpati dan kasihan terhadap anak itu.

Tindakan terakhir adalah tindakan tradisional, yang merupakan sebuah tindakan yang tidak rasional karena hanya berorientasi kepada tradisi masa lampau. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai. Dan tindakan yang semacam ini tidak diketemukan oleh peneliti dipondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi. Semua kegiatan yang ada dipondok pesantren ini belandaskan tujuan dan banyak yang menggunakan perencanaan terlebih dahulu. Terlebih lagi kegiatan besar dalam suatu acara tahunan, semacam maulidan dan juga hari raya. Setiap ada pihak luar yang mau mengadakan acara dengan pondokpun juga direncanakan terlebih dahulu. Bahkan ketika ada peringatan 17 Agustus, maka kelas SMK pun diliburkan dan diganti dengan kegiatan latihan paskibra untuk mensukseskan acara peringatan hari kemerdekaan negara kesatuan republic Indonesia ini. Acara harian, seperti membaca kitabpun juga pastilah berorientasi tujuan, setidaknya adalah mencari ilmu dan mengharapkan ridho Allah SWT.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan sekarang ini, sangat disayangkan jika ada beberapa isu yang menyebar tentang bagaimana bergejolaknya negara kita, tentang adanya kasus-kasus yang menggemparkan seluruh Indonesia. Mulai dari semakin renggangnya hubungan antar suku atau kelompok. Tentang perpecahan yang kian menjadi, dan faktor-faktor lain yang membuat negara kita semakin terlihat kehilangan jati dirinya. Itulah landasan juga mengapa kyai

pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi menerapkan tentang nasionalisme pada sistem pengajaran dipondok tersebut. Mereka berharap dengan berada dipondok dan mengetahui tentang nasionalisme, maka kelak mereka akan menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungan, agama, dan juga negara ini. Bukan justru sebaliknya, yang semakin menggerus nilai-nilai nasionalisme negaranya, tempat dimana dia dilahirkan dan mereka pijak.

Dalam menanamkan nasionalisme, pondok pesantren ini menggunakan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh santri, dan tidak perlu dengan tindakan-tindakan yang begitu besar untuk dapat membela negara kesatuan republik Indonesia ini. Dalam kegiatannya pondok pesantren, mulai dari kegiatan-kegiatan harian seperti kegiatan gotong-royong atau biasa disebut roan, juga tentang pengertian-pengertian perkara solidaritas yang ditanamkan dengan hal-hal seperti makan bersama dalam satu nampan, tidur bersama dalam satu kamar yang terdiri dari 8 orang, mengadakan kegiatan juga selalu bersama-sama, ziarah kubur sebagai pengingat jasa para pahlawan yang memperjuangkan bangsa dan negara dari penjajah. Kegiatan pengajian seperti adanya pengajian setiap Selasa Kliwon, pengajian Ma'aulid, dan pengajian-pengajian lain selalu menyanyikan lagu kebangsaan negara republik Indonesia, dan juga menyelipkan beberapa kisah tentang negara Indonesia dan sejarah perjuangan para pahlawan kita. Bahkan saat ngaji kitab, para guru/kyai juga menyematkan cerita tentang nasionalisme.

Selanjutnya juga dalam kegiatan di SMK Sunan Gunungjati Ba'alawi, mereka mempunyai program khusus yakni bela Negara. Program itu merupakan salah satu contoh nyata pondok pesantren yang menanamkan nasionalisme kepada santrinya. Setiap hari Senin, diadakan kegiatan upacara bendera, dan disetiap hari besar juga diadakan upacara seperti pada saat 17 Agustus. Di kegiatan SMK juga, mereka ada program wajib yakni paskibraka yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Juga diajarkan untuk menggunakan dan mengembangkan produk-produk dalam negeri, dan dalam pondok itu yang diterapkan adalah dalam hal penanaman dan peternakan, mereka berusaha mengembangkan tanaman lokal. Dalam pelaksanaan pelatihan paskibraka tersebut, mereka turut mengundang dari instansi pemerintahan, yaitu dari Polri dan Tentara. Mereka juga mengajak umaraa untuk saling menjalin silaturahmi kepada pemerintahan Negara, guna mendukung program dari pemerintah juga, selain menanamkan secara internal dari pondok kepada santri mereka itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- K Yim, Robert. 2005. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Rajagrafindo Persada
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doyle Paul Jhonon. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Thomas J. Conners, Mason C.Hoadley, Frank Dhont, Kevin Ko. 2012. *Pancasila's Contemporary Appeal: Re-legitimizing Indonesia's Founding Ethos* Sastra Dharma university Press.
- Yatim, Badri. 1999. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu
- Musa, Ali Masykur. 2012. *Nasionalisme di Persimpangan*. Jakarta. Erlangga

- Hartono, Rudy. 2013. *Bung Karno: Nasionalisme, Demokrasi, Revolusi*. PT. Berdikari Nusantara Makmur.
- Zaini, Hisyam dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSP
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Wirawan, IB. 2012. *Teori-teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.

Sumber Jurnal

- Ahmad, Zahro. 2015. *Variasi Bahasa Pesantren sebagai Wujud Pergumulan Representasi Identitas Santri Mahasiswa*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prabowo, Yohanes A. 2015. *Studi Kasus Terhadap Pembayaran Upah Pekerja/Buruh di Kontraktor Agawe Studio Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya.
- Lay, Cornelis. 2006. *Nasionalisme dan Negara Bangsa*. Yogyakarta. Jurnal Ilmu dan Ilmu Politik. Volume 10
- Teddy Prasetya Yuliawan & Fathul Himam. *The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang Sering Berpindah-pindah Pekerjaan*. Universitas Gajah Mada. Jurnal Psikologi. Volume 34
- Binti Sholikhah. 2012. *Pola Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Nurul Hikmah. 2010. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Sayung Demak*. Fakultas Dakwah. Institut Negeri Islam Negeri Walisongo. Semarang

Sumber Internet

- <http://dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2017-12-20> (diakses 22 Agustus 2018, pukul 14.54 WIB)
- <http://www.nu.or.id/post/read/78000/imbauan-pbnu-usai-temu-kebangsaan-dengan-presiden-jokowi> (diakses selasa 28 Agust 2018. Pukul 11.25)
- Instagram.com
- <http://www.nu.or.id/post/read/79515/kiai-said-nasionalisme-bagian-dari-iman-> (diakses pada 18 Desember 2018, jam 12.30 WIB)

STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM DAYU SEBAGAI SARANA WISATA EDUKASI

Iwan Wahyu Dwitama¹, Argyo Demartoto²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: iwanwede@gmail.com, Email²: argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

Abstract: The museum functions as a management of cultural heritage which actually has the same ideology as cultural tourism, namely providing information and services to the public. The museum not only collects material culture and daily social history but also includes collecting human behavior. The museum also functions as an educational tourism choice that has not been done much by the community. The purpose of this study was to find out more about the strategy of developing the Dayu museum as an educational tourism object. This research uses Structural Functionalism theory from Talcott Parsons, the method of data collection is done by conducting observations, interviews and documentation. Data validity was done by triangulation techniques, namely data triangulation, source triangulation, methodological triangulation, researcher triangulation, and theory triangulation. The results of the study show that officers from both the museum and the tourism service provide education especially to the surrounding community. Regional mapping is done to find out the potential of the village wilaya. Potential will be developed in a sustainable manner to increase income and advance rural areas. With the establishment of the Dayu museum on an international scale, the tour becomes a world heritage. The perceived impact of the formation of tourism internationally, it will increase the independence of the surrounding community. The use of information media as a means of marketing products is done both traditionally and modernly. Traditionally by texting, officers came to various schools to conduct socialization. Whereas in a modern way it is done by making museum videos conducted by the Karanganyar Regency government.

Keywords: Strategy, Dayu Museum, Attractions, Education

Abstrak: Museum berfungsi sebagai pengelolaan warisan budaya sesungguhnya memiliki ideologi yang sama dengan pariwisata budaya yakni memberikan informasi dan pelayanan kepada publik. Museum tidak hanya mengoleksi budaya material dan sejarah sosial keseharian tapi juga termasuk mengoleksi perilaku manusia. Museum juga berfungsi sebagai pilihan wisata edukasi belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut strategi pengembangan Museum Dayu sebagai obyek wisata edukasi. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsosns, metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas baik dari museum maupun Dinas Pariwisata memberikan edukasi terutama kepada masyarakat sekitar. Pemetaan wilayah dilakukan untuk mengetahui potensi wilayah desa. Potensi dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dan memajukan wilayah desa. Dengan terbangunnya Museum Dayu pada skala internasional, maka objek tersebut menjadi warisan dunia. Dampak yang

dirasakan dari terbentuknya wisata secara internasional, maka akan meningkatkan kemandirian masyarakat sekitar. Pemanfaatan media informasi sebagai sarana memasarkan produk dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Secara tradisional dengan melakukan SMS (Sangiran Masuk Sekolah) yaitu petugas datang ke berbagai sekolah untuk melakukan sosialisasi. Sedangkan secara modern dilakukan dengan membuat video museum yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: Strategi, Museum Dayu, Objek Wisata, Edukasi.

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Indonesia juga dikenal dengan potensi pariwisata yang beraneka macam baik kebudayaan dan sejarahnya. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya, dan peninggalan purbakala. Perkembangan Industri pariwisata belakangan ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, mulai dari tempat wisata yang menawarkan keindahan tempatnya, tempat wisata yang menyajikan beraneka macam kuliner maupun tempat wisata yang lagi di gandrungi kalangan muda yaitu tempat wisata yang menyajikan tampilan interior atau pemandangan yang menarik. Kemajuan tempat-tempat wisata yang sangat pesat akhir-akhir ini, pengunjung atau masyarakat lebih banyak memilih berkunjung ke tempat-tempat modern dibandingkan tempat bersejarah.

Kondisi ini menyebabkan peminat pariwisata edukasi menurun, sehingga banyak tempat wisata edukasi yang terlihat sepi pengunjung. Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah. Sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi dan juga bernilai ekonomi tinggi. Pariwisata juga dapat menumbuhkembangkan pengetahuan bagi pengunjung atau masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Salah satu tempat pelestarian kekayaan budaya bangsa yang ada di daerah Jawa Tengah adalah museum dayu. Museum Dayu merupakan salah satu cluster museum purbakala Sangiran. Museum Dayu ini satu-satunya museum purbakala yang terletak di Kabupaten Karanganyar, tepatnya di Desa Dayu, Gondangrejo, Karanganyar.

Salah satu fungsi museum adalah sebagai tempat menyimpan dan memajang benda warisan budaya (*cultural heritage*). Museum berfungsi sebagai pengelolaan warisan budaya sesungguhnya memiliki ideologi yang sama dengan pariwisata budaya yakni memberikan informasi dan pelayanan kepada publik dan atau wisatawan tentang fungsi dan makna suatu artefak ataupun event tertentu. Warisan budaya belakangan ini menjadi daya tarik wisata yang sangat signifikan. Wisatawan pada umumnya cenderung ingin memahami tentang asal-usul kebudayaan masa lalu yang dianggap masih autentik. Wisatawan juga ingin memahami kebudayaan yang berbeda dengan yang mereka miliki. Museum dalam konteks ini adalah tempat wisatawan untuk dapat melihat dan memahami warisan budaya masa lalu dari etnik

lain, yang berasal dari kurun waktu yang berbeda. Museum juga berfungsi sebagai pilihan wisata edukasi belum banyak dilakukan oleh masyarakat kita. Koleksi museum menyimpan budaya masa lalu dan diperuntukkan bagi generasi mendatang sebagai pembelajaran.

Museum menjadi media bagi pengunjung untuk mencari inspirasi, memahami dan hiburan di waktu luang. Museum tidak hanya mengoleksi budaya material dan sejarah sosial keseharian tapi juga termasuk mengoleksi perilaku manusia. Museum sebagai tempat sebuah koleksi dan sebagai wilayah reposisi dimana proses berjalannya negosiasi tentang makna dan nilai budaya masyarakat tertentu. Museum mendefinisikan identitas dan latar budaya lewat koleksi yang ada didalamnya. Perkembangan evolusi manusia, sejarah tulisan, lapisan batu mulia, berbagai rumah adat dan perlengkapan upacara serta pengetahuan yang pernah hidup di masa lalu dapat dijumpai dalam museum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8).

Moleong memberikan definisi lain tentang riset kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah (Moleong, 2005: 5). Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln juga menerangkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan penjelasan tersirat dengan struktur, tatanan, dan pola yang luas dalam suatu kelompok partisipan, dimana penjelasan tersebut didapat dari proses pemahaman mendasar dari pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subyek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya dan catatan lapangan yang aktual (Herdiansyah, 2010: 7).

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa peneliti diharuskan mengenal subyek penelitian secara langsung personal tanpa perantara dan sedapat mungkin menghilangkan *gap* antara peneliti dengan subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus tunggal. Studi kasus sebagai suatu strategi penelitian merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bila batasbatas antara fenomena dan konteksnya tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber buku memungkinkan dapat dimanfaatkan (Yin, 1997: 18). Lebih lanjut, Stake menerangkan bahwa kasus bukanlah sekedar obyek biasa, tetapi kasus diteliti karena karakteristiknya yang khas. Hal ini sesuai dengan penjelasannya yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sekedar metode penelitian, tetapi adalah tentang bagaimana memilih kasus yang tepat untuk diteliti (Denzin, 2011: 479). Melalui studi kasus, penelitian akan lebih banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah dalam kegiatan penelitian (Bungin, 2005: 21).

Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara utuh, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber. Peneliti berupaya untuk mengetahui tentang peran strategi pengembangan museum Dayu sebagai sarana wisata edukasi yang dilakukan oleh pengelola

museum tersebut yang kemudian akan diolah dari hasil penelitian tersebut menggunakan skema AGIL.

Terkait dengan penelitian kualitatif, *sampling* digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Menurut Sugiyono (2009; 217), teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan, dimana sampel yang ditarik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Disini peneliti mengambil informan yaitu, petugas Museum Dayu, masyarakat Dayu, Gondangrejo dan pengunjung objek wisata tersebut.

Data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang dilakukan pada informan-informan kunci, petugas museum Dayu, masyarakat Desa Dayu, serta guru dan siswa pengunjung wisata Dayu. Wawancara yang dilakukan sebagaimana guide wawancara yang telah dibuat yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempromosikan museum Dayu ini sebagai wisata edukasi, persoalan intern yang menjadi penghambat keberhasilan dalam mempromosikan museum Dayu ini sebagai wisata edukasi, wisatawan yang berkunjung ke Dayu, tanggapan wisatawan setelah berkunjung ke museum Dayu, upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan Dayu sebagai objek wisata edukasi, keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung kemajuan objek wisata Dayu, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengelola objek wisata Dayu dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Wawancara yang dilakukan kemudian direkam dengan menggunakan handphone, untuk kemudian dilakukan translate dari hasil wawancara tersebut sehingga menjadi sebuah hasil wawancara. . Peneliti dalam hal ini menggunakan berbagai jurnal nasional maupun internasional dengan topik serta tema yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dicari persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistic dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsurunsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur

sebagaimana dikemukakan di atas. Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.

Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagianbagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain ; faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku. Sebagaimana dalam teori di atas, maka keterlibatan semua pihak untuk menentukan sikap antara individu dengan masyarakat lainnya juga diterapkan oleh Museum Dayu kepada masyarakat sekitar. Dalam mengelola museum, dilaksanakan dengan banyak melibatkan unsurunsur baik secara intern maupun ekstern.

Sebagaimana teori di atas yang menyatakan bahwa masingmasing dalam kelompok sosial berfungsi untuk menjaga kelagsungan hidup sistem sosial tersebut. Keterlibatan pemerintah Kabupaten untuk ikut berpartisipasi dalam membangun Museum Dayu dalam penelitian ini dianggap cukup penting. Hal ini tidak terlepas dari kebijakankebijakan yang diambil oleh pemerintah Kabupaten agar Museum Dayu lebih maju. Dampak lain yang dirasakan adalah dengan majunya museum tersebut, secara otomatis akan memajukan wilayah Dayu dan sekitarnya yang selama ini cukup gersang dan tandus. Seperti diketahui bahwa perilaku kepemimpinan sangatlah memengaruhi bawahannya. Perilaku kepemimpinan kepala daerah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu pembangunan. Perilaku kepemimpinan di daerah juga berimplikasi kepada kepemimpinan di desa. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa diharapkan dapat memajukan wilayah dan mensejahterakan kehidupan warganya.

KESIMPULAN

Melakukan promosi serta mengadakan sosialisasi kepada pihak terkait seperti instansi-instansi pendidikan maupun masyarakat secara luas. Terkait dengan promosi khusus yang berada di Museum Dayu, selama ini mendapat bantuan dari provinsi maupun pemerintah daerah dari Kabupaten Karanganyar. Bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk ikut bertanggungjawab atas berbagai hal yang berada di dalam museum Dayu. Bentuk kerjasama selama ini dengan memberikan peluang usaha bagi warga sekitar sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan warga sekitar. Kerjasama juga dalam bentuk lain seperti memberikan pembinaan kesenian dengan berbagai pentas seni yang sering ditampilkan baik di dalam museum maupun ke luar daerah. Umumnya pembinaan kesenian juga diberikan sebagai bentuk kerjasama museum Dayu dengan warga masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
Andre, dkk. 2017. *Museums as avenues of learning for children: a decade of research*.
Learning Environ Res (2017) 20:47–76.

- Anshori. 2014. *Pengembangan Museum Situs Dayu Sebagai Kawasan Wisata Interaktif Kehidupan Manusia Purbakala*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Choi. 2017. Placing Museum Education in the Intersection of Art and Life. *IJEA* Vol. 18 Review 2 - <http://www.ijea.org/v18r2/>.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Geladaki dan Papadimitrio. 2014. University Museums as Spaces of Education: The Case of the History of Education Museum at the University of Athens. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 147 (2014) 300 – 306.
- Ghafar. 2011. Pengaruh Strategi Positioning Museum Terhadap Kunjungan Wisata Edukasi di Kota Bandung (Survey Segmen Pasar Generasi Y). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1, 2011 – 15.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, Muhammad. 2016. *Kajian Budaya dan Media*. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Heering. 2017. Science Museums and Science Education. *Jurnal Isis-volume 108*, number 2, June 2017.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herliana, Invani Lela. 2011. *Aku Bangga Jadi Anak Kampung, Memaknai Kembali Identitas Kampung Bumen*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat..
- Kartasapoetra, G dan Kreimers, L.J.B. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Khudori, Darwis. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Kinant, dkk. 2017. *Upaya Penyelamatan Benda Purbakala Sebagai Wisata Edukasi*. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017).
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Jakarta: Ombak.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat dan Ary. 2016. Analisa Minat Wisata Museum Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata*, Vol. III No. 2 September 2016.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: FEUI.
- Sutopo, H. B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tomlinson, John. 2003. Globalization and Cultural Identity. Diakses pada 10 Juli 2018 Jam 16:12 WIB.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks. Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zoboula. 2018. Virtual Reality and Museum: An Educational Application for Museum Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* December 2008 DOI: 10.3991/ijet.v3i1.759 · Source: DOAJ.